IMPRESI LUPA DALAM TAKLIF DAN IMPLEMENTASINYA DALAM FIKIH PUASA PERSPEKTIF MAZHAB HAMBALI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

MUHAMMAD NURTAUFIQ SUDIRMAN
NIM/NIMKO: 1974233078/85810419078

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1445 H/ 2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Nurtaufiq Sudirman
Tempat dan Tanggal Lahir	: Makassar, 28 Februari 2001
NIM/NIMKO	: 1974233078/85810419078
Prodi	: Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 9 Agustus 2023

Penulis,

Muhammad Nurtaufiq Sudirman
NIM/NIMKO: 1974233078/85810419078

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Impresi Lupa dalam Taklif dan Implementasinya dalam Fikih Puasa Perspektif Mazhab Hambali"** disusun oleh **MUHAMMAD NURTAUFIQ SUDIRMAN**, NIM/NIMKO: 1974233078/85810419078, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 6 Muharram 1445 H, bertepatan dengan 24 Juli 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 22 Muharram 1445 H
9 Agustus 2023 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I.	(.....)
Sekertaris	: Irsyad Rafi, Lc., M.H.	(.....)
Munaqisy I	: Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Irwan Fitri, Lc., M.Sos.	(.....)
Pembimbing I	: Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.	(.....)
Pembimbing II	: Sofyan Nur, Lc., M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua STIBA Makassar,

Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْد:

Dengan rahmat dan taufik dari Allah swt., skripsi yang berjudul " *Impresi Lupa pada Taklif dan Implementasinya pada Fikih Puasa Perspektif Mazhab Hambali*" dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi sarjana (S-1) pada Program Studi perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam Penyusunan Skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah swt. kemudian bantuan dan dorongan baik moral maupun materiel dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, ayahanda Sudirman, S.Pd., M.A. dan ibunda Deni Nani, S.Pd., *ḥafiẓahumallāhu ta'āla* yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Dr. H. Kasman Bakry, M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, H. Musriwan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, H. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan, Ahmad Syaripuddin, Lc., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kerja Sama, yang telah

memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Pimpinan program studi Perbandingan Mazhab, H. Saifullah bin Anshor, Lc., M.H.I., dan Sekretaris H. Irsyad Rafi, Lc., M.H. sekaligus Sekertaris Dewan Penguji, Ketua Dewan Penguji Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I., beserta para dosen pembimbing, H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku pembimbing I, H. Sofyan Nur, Lc., M.Ag. selaku pembimbing II, dan Rapung, Lc., M.A., M.H.I. selaku pembanding dalam ujian seminar hasil penelitian yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam merampungkan skripsi ini.
3. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter selama masa studi penulis, terkhusus kepada Syandri, Lc., M.Ag. selaku Penasehat Akademik, Askar Patahuddin, S.Si., M.E. selaku Murabbi pada marhalah *Ta'rifiyah*, Ariesman M, S.TP., M.Si. selaku Murabbi pada marhalah *Takwiniyah*, serta para *asatidzah* yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.
4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Secara khusus penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Sudirman, S.Pd., M.A. dan ibunda Deni Nani, S.Pd. atas dukungan dan pengertiannya terhadap penulis selama penyelesaian skripsi ini.
6. Saudara kandung penulis Abdul Hamid, teman dan rekan seperjuangan Muadz Usman, Pikhy Ardiansyah, Muh. Miftahur Rijalul Fikri, teman-teman kamar Nur Hunain dan teman-teman angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan

morel dan materiel kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.

7. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Makassar, 22 Muharram 1445 H
9 Agustus 2023 M

Penulis,

Muhammad Nurtaufiq Sudirman
NIM/NIMKO: 1974233019/85810419019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ix

ABSTRAK xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Pengertian Judul 7

D. Kajian Pustaka 9

E. Metodologi Penelitian 13

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 16

BAB II HAKIKAT TAKLIF DALAM ISLAM 17

A. Pengertian Taklif 17

B. Rukun Taklif dan Syarat-Syaratnya 19

C. Jenis-Jenis Taklif 31

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG LUPA 34

A. Pengertian Lupa 34

B. Jenis-Jenis Lupa 37

C. Sebab-Sebab Lupa 38

D. Perbedaan Lupa dan Apa Yang Mirip Dengannya 41

BAB IV IMPRESI LUPA PADA TAKLIF DAN IMPLEMENTASINYA PADA FIKIH PUASA 47

A. Mazhab Hambali dan Perkembangannya 47
B. Hakikat Lupa Dalam Taklif 55
C. Perspektif Mazhab Hambali Terkait Lupa pada Ibadah Puasa 61
BAB V PENUTUP 85
A. Kesimpulan 85
B. Implikasi Penelitian 86
DAFTAR PUSTAKA 87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 92

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, peneliti mengadopsi "Pedoman Transliterasi Arab Latin" yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا	:	a	د	:	d	ض	:	ḍ	ك	:	k
ب	:	b	ذ	:	ż	ط	:	ṭ	ل	:	l
ت	:	t	ر	:	r	ظ	:	ẓ	م	:	m
ث	:	ṡ	ز	:	z	ع	:	‘	ن	:	n
ج	:	j	س	:	s	غ	:	g	و	:	w
ح	:	h	ش	:	sy	ف	:	f	هـ	:	h
خ	:	kh	ص	:	ṣ	ق	:	q	ي	:	y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydīd)* ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَة = *muqaddimah*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

fatḥah	ـَـ	ditulis a	contoh	قَرَأَ	= *qaraa*
kasrah	ـِـ	ditulis i	contoh	رَحِمَ	= *raḥima*
ḍammah	ـُـ	ditulis u	contoh	كُتُبٌ	= *kutubun*

2. Vokal Rangkap

Vocal Rangkap ـَـيْ (*fatḥah* dan *ya*) ditulis "ai"

Contoh : زَيْنَبٌ = zainab كَيْفَ = *kaifa*

Vocal Rangkap ـَـوْ (*fatḥah* dan *waw*) ditulis "au"

Contoh : حَوْلَ = *ḥaula* قَوْلَ = *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

ـَا dan ـَى	(*fatḥah*)	ditulis	ā	contoh: قَامَا	= *qāmā*
ـِـى	(*kasrah*)	ditulis	ī	contoh: رَحِيْمٌ	= *rahīm*
ـُـو	(*ḍammah*)	ditulis	ū	contoh: عُلُوْمٌ	=*'ulūm*

D. *Ta' Marbūṭah*

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh: مَكَّة اَلْمُكَرَّمَة = *Makkah al-Mukarramah*

اَلشَّرِيْعَة الإِسْلاَمِيّة = *al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*

Ta' Marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

Contoh: اَلْحُكُوْمَةُ ٱلإِسْلاَمِيَّة = *al-ḥukūmatul- islāmiyyah*

اَلْسُنَّةُ الْمُتَوَاتِرَة = *al-sunnatul-mutawātirah*

E. *Hamzah*

Huruf *Hamzah* (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (’)

Contoh : إِيْمَـان = *īmān,* bukan *‘īmān*

إِتِّحَادُ اْلأُ مَّة = *ittḥād, al-ummah,* bukan *‘ittḥād al-‘ummah*

F. *Lafẓu Jalālah*

Lafẓu Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ ا لله ditulis: ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُ الله ditulis: Jārullāh.

G. Kata Sandang “al-“

1) Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-“, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

Contoh: اَلأَمَاكِنْ اَلْمُقَـدَّسَة = *al-amākin al-muqaddasah*

اَلْسِيَاسَةُ اَلْشَرْعِيّة = *al-siyāsah al-syar’iyyah*

2) Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: اَلْمَا وَرْدِي = al-Māwardī

اَلأَزْهَر = al-Azhar

اَلْمَنْصُوْرَة = al-Manṣūrah

3) Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan:

Swt.	=	*Subḥānahu wa Ta'ālā*
saw	=	*sallallāhu 'alaihi wa sallam*
ra.	=	radiyallāhu 'anhu
a.s.	=	*'alaih al-salām*
Q.S.	=	Al-Qur'an Surah
H.R.	=	Hadis Riwayat
UU	=	Undang-Undang
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.p.	=	tanpa tempat terbit
Cet.	=	cetakan
t.th.	=	tanpa tahun
h.	=	halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	=	Hijriyah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	=	Qur'an Surah ...., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Muhammad Nurtaufiq Sudirman

NIMNIMKO : 1974233078/85810419078

Judul Skripsi : Impresi Lupa pada Taklif dan Implementasinya dalam Fikih Puasa Perspektif Mazhab Hambali

Taklif merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang mukalaf, dalam hal ini adalah ketetapan dari Allah Swt. yang mencakup perintah dan larangan-Nya. Seorang mukalaf dalam melaksanakan taklif yang di bebankan kepadanya, terkadang mereka meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya dan mengerjakan apa yang dilarang baginya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah lupa. Lupa sendiri merupakan fenomena yang sudah sering terjadi pada seseorang. Lupa bila disandingkan dengan syariat memiliki hubungan dengan hukum-hukum Islam. Di antara hal yang banyak dibahas oleh para ulama adalah permasalahan lupa pada fikih puasa, dimana hal ini banyak terjadi dan tidak mungkin ditolak kecuali dengan kesulitan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep taklif dan hakikat lupa pada taklif dalam Islam, serta untuk mengetahui konsekuensi hukum syariat kepada seorang mukallaf yang lupa saat menjalani ibadah puasa menurut perspektif mazhab Hambali. Dengan metode pendekatan penelitian berupa pendekatan normatif, pendekatan filosofis, dan pendekatan fikih.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, taklif dalam Islam adalah kewajiban yang dituntut hukum agama yang mencakup wajib, mandub, haram, makruh, dan mubah. Taklif memiliki tiga rukun, yaitu *mukalif* (yang menetapkan hukum dalam hal ini adalah Allah Swt.), *mukallaf* (orang yang dibebankan kepadanya hukum syariat), *mukallaf bih* (perbuatan yang dibebankan kepada seorang mukalaf). *Kedua,* lupa merupakan di antara uzur yang dibenarkan di dalam syariat Islam, menurut mazhab Hambali bahwasanya seseorang yang lupa itu tidak dikatakan sebagai mukalaf pada saat dia dalam keaadaan lupa. *Ketiga,* Lupa pada permasalahan fikih khususnya ibadah puasa, memiliki konsekuensi hukum yang berbeda-beda menurut mazhab Hambali. Lupa yang berkaitan dengan ibadah puasa memiliki konsekuensi hukum yang berbeda-beda, di antaranya menjadikan puasanya tersebut batal dan ada juga yang tidak menjadikan puasa seorang mukalaf tersebut batal. Implikasi dari penelitian ini di antaranya mampu memberikan penjelasan terkait hakikat taklif dan lupa dalam syariat Islam yang terjadi pada seorang mukalaf, terhadap taklif yang dibebankan syariat kepadanya dan dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan lupa pada fikih puasa dan konsekuensinya pada hukum syariat menurut perspektif mazhab Hambali sehingga menjadi penambah wawasan ilmu bagi pembaca untuk para penuntut ilmu secara khusus dan masyarakat secara umum.

Kata Kunci: Taklif, Lupa, Fikih Puasa, Mazhab Hambali

SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB MAKASSAR
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PENGAWASAN BAHASA

مستخلص البحث

اسم : محمد نورتوفيق سوديرمان
رقم الجامعي : ٨٥٨١٠٤١٩٠٧٨/١٩٧٤٢٣٣٠٧٨

عنوان البحث : أثر النسيان وتطبيقه في فقه الصيام عند المذهب الحنبلي

التكليف ما يجب أن يقوم به المكلف، وهو إما أمر أو نهي من الله سبحانه وتعالى. والمكلفون عند تنفيذهم له، يتركون ما يؤمرون به أحياناً ويفعلون ما ينهون عنه أحياناً لأسباب كثيرة منها النسيان. والنسيان ظاهرة حدثت في كثير من الأحيان لشخص. وحينما يتعلق النسيان بالشريعة الإسلامية، ناقشه العلماء على نطاق واسع من بينه ما يرتبط بفقه الصيام، وهو أمر شائع ولا يمكن رفضه إلا بصعوبة.

هدف هذا البحث إلى معرفة مفهوم التكليف وحقيقة نسيان التكليف في الإسلام، وكذلك معرفة مقتضى الشريعة على المكلف الذي ينسى أثناء الصيام وفق منظور المذهب الحنبلي. منهج البحث في هذه الدراسة هو منهج معياري وفلسفي وفقهي.

نتائج البحث هي: أولاً: التكليف في الإسلام هو ما طلب الشارع ويشمل الواجب والمندوب، والحرام، والمكروه، والمباح، ويقوم على ثلاثة أركان وهي المكلِّف (هو الله سبحانه وتعالى)، والمكلَّف (الشخص المكلف به بموجب الشريعة الإسلامية)، المكلَّف به (فعل التكليف). ثانياً: النسيان هو أحد الأعذار المسموح بها في الشريعة الإسلامية، ووفقاً للمذهب الحنبلي فإن الشخص الذي ينسى لا يقال إنه مكلف حالة نسيانه. ثالثاً: إن النسيان في مسألة الفقه، خاصة الصيام، في المذهب الحنبلي له صور وأحكام مختلفة، بعضها يبطل الصيام وبعضها لا يبطل الصيام. وهذا البحث يقدم تفسيراً لحقيقة التكليف وحقيقة النسيان وأثره في الشريعة الإسلامية، خاصة ما يتعلق بفقه الصيام من وجهة نظر المذهب الحنبلي بحيث يضيف رأياً في واحة المعرفة للقراء والباحثين خاصة والمجتمع عامة.

الكلمات المفتاحية: الأثر، التكليف، النسيان، فقه الصيام، المذهب الحنبلي

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Allah Swt. menurunkan manusia ke muka bumi untuk menjadi khalifah yang bertugas memakmurkan, menegakkan keadilan menebarkan kebaikan di dalamnya, dan yang lebih penting dari semua itu adalah untuk beribadah dan mentauhidkan Allah Swt. Ibadah dalam Islam mencakup setiap aktifitas keseharian manusia. Ibnu Taimiyyah mendefinisikan ibadah sebagai,

اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ البَاطِنَة وَالظَّاهِرَة[1]

Artinya:

> Sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah Swt. dan diridai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan yang nampak atau tersembunyi.

Maka dari itu Allah Swt. menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para rasul-Nya untuk memberikan penjelasan dan pengajaran kepada manusia terkait penyembahan dan ibadah kepada-Nya, serta sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Allah Swt. berfirman di dalam Q.S. Al-Anbiya/20: 25.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ

Terjemahnya:

> Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku..[2]

Ibadah memiliki cakupan makna yang luas, meliputi seluruh perbuatan manusia. Ibadah juga merupakan sesuatu hal yang penting, karena merupakan satu-satunya cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibadah juga memiliki

---

[1]Aḥmad bin ‘Abdu al-Ḥalim bin ‘Abdu al-Salam ibn Taimiyyah, *al-‘Ubūdiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1426 H/2005 M), h. 44.

[2]Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an al-Karim Terjemah Per Kata* (Bandung: Semesta al-Qur’an, 2013), h. 324.

banyak bentuk dan macamnya, mencakup segala cabang-cabang dan permasalahan-permasalahan keimanan kepada Allah Swt.

Salah satu bentuk ibadah yang agung di sisi Allah Swt. adalah ibadah puasa. Puasa bagi kaum muslimin bukanlah sesuatu yang asing, karena kaum muslimin telah terbiasa melakukan ibadah puasa di bulan Ramadan. Melalui puasa ini Allah Swt. ingin menjadikan manusia sebagai hamba yang bertakwa, yang memiliki perilaku yang baik, sehingga menjadi hamba Allah yang sebenarnya dan bermanfaat bagi dirinya serta orang lain.

Puasa adalah sebuah ibadah yang mengharuskan seseorang menahan diri dari makan dan minum, serta hal-hal yang membatalkannya disertai dengan niat, mulai dari terbitnya fajar hingga tebenamnya matahari. Puasa Ramadan merupakan salah satu dari rukun Islam. Puasa Ramadan dibebankan kepada setiap orang yang *mukallaf* dan sedang tidak memiliki halangan (uzur) untuk melakukan ibadah puasa dan hal ini merupakan sebuah taklif dari Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya.

Taklif merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, dalam hal ini adalah merupakan ketetapan dari Allah Swt. yang mencakup perintah dan larangan-Nya, berfungsi untuk mencegah manusia melakukan tindakan-tindakan yang merusak sistem kehidupan sosial manusia. Serta menyampaikan kepada manusia agar mencapai tujuan hidupnya. Allah Swt. mengetahui tingkat kemampuan setiap hamba-Nya dalam menjalankan syariat Islam, sehingga dia menetapkan aturan-aturan atau hukum-hukum Islam yang sesuai dengan kemampuan hamba-Nya.

Taklif dalam batas kemampuan manusia merupakan salah satu bentuk nikmat Allah Swt. kepada hamba-Nya. Allah Swt. telah menghilangkan kesulitan dalam pelaksanaan syariat-Nya, sehingga manusia mampu melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwasanya

Allah Swt. tidak akan memikulkan beban di luar batas kemampuan hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahnya:

> Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. [3]

Dalam ayat tersebut menjelaskan nikmat Allah Swt. atas hamba-Nya dalam masalah syariat yang dibebankan kepadanya. Imam Ibnu Kaṡīr menafsirkan ayat ini bahwa,

لَا يُكَلِّفُ أَحَدًا فَوْقَ طَاقَتِهِ، وَهَذَا مِنْ لُطْفِهِ تَعَالَى بِخَلْقِهِ وَرَأْفَتِهِ بِهِمْ وَإِحْسَانِهِ إِلَيْهِمْ[4]

Artinya:

> Allah Swt. tidak membebankan seorang di atas kemampuannya. Dan ini merupakan kelembutan Allah Swt. kepada mahluk-Nya, belas kasih dan kebaikan-Nya kepada mereka.

Hal ini juga merupakan berita gembira mengenai ampunan Allah Swt. atas kelalaian-kelalaian yang telah dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Hal ini berlaku bagi kaum muslimin yang telah melaksanakan dan mematuhi tugas-tugas dari Allah Swt.

Seorang mukalaf dalam menjalankan perintah yang dibebankan kepada mereka, terkadang melakukan suatu amalan namun tidak ia maksudkan untuk mengerjakan amalan tersebut, maka dia melakukan apa yang diharamkan atau meninggalkan apa yang diwajibkan disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah lupa. Lupa sendiri merupakan suatu fenomena yang biasa terjadi pada

---

[3]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Terjemah Per Kata,* h. 49.

[4]Ismā'īl bin'Umar bin Kaṡir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* Juz 1 (Cet: II; Kairo: Dār al-Ṭaibah Li al-Nasyri Wa al-Tauzī', 1420 H/1999 M), h. 737.

seseorang. Lupa adalah ketidakmampuan seseorang mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami.[5]

Lupa bila disandingkan dengan syariat memiliki hubungan dengan hukum-hukum Islam. Lupa memiliki hubungan yang relevan dengan kehidupan manusia, dalam hal ini tidak seorang pun yang selamat dari perkara lupa. Bahkan Rasulullah saw. pun mengalami hal ini, sebagaimana sabda beliau,

أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ، أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)[6]

Artinya:

> Aku ini hanyalah manusia seperti kalian yang bisa lupa sebagaimana kalian lupa, maka jika aku terlupa ingatkanlah.

Berdasarkan hal ini, seorang hamba butuh pengetahuan tentang perkara-perkara agama dan terkhusus pada masalah-masalah yang berkaitan dengan terhindarnya seorang hamba dari rusaknya suatu ibadah yang mereka kerjakan. Di antara hal yang dibahas oleh para ulama adalah lupa yang berkaitan dengan ibadah puasa, di mana kaum muslimin terkadang terjatuh pada perkara lupa ketika sedang menjalankan ibadah puasa. Al-Kasānī juga menyebutkan di dalam kitabnya *Badāi' Ṣanāi' Fī Tartībi al-Syarāi'* bahwasanya,

وَلِأَنَّ النِّسْيَانَ فِي بَابِ الصَّوْمِ مِمَّا يَغْلِبُ وُجُودُهُ وَلَا يُمْكِنُ دَفْعُهُ إلَّا بِحَرَجٍ فَجُعِلَ عُذْرًا دَفْعًا لِلْحَرَجِ[7]

Artinya:

> Dan karena lupa dalam permasalahan puasa merupakan hal yang banyak terjadi, dan sangat sulit untuk dihindari, maka syariat menjadikannya uzur untuk mengatasi kesulitan tersebut.

---

[5]Rena Kinnara dan Robi Mustika, "Lupa, dalam Perspektif Psikologi Belajar dan Islam", *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2019): h. 47.

[6]H.R. Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallallāhu 'Alaih wa Sallam*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/ 2001 M), h. 401.

[7]Abu Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kasānī, *Badāi' Ṣanāi' Fī Tartībi al-Syarāi'*, Juz 2 (Cet: II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 M/ 1986 M), h. 75.

Ulama membahas permasalahan lupa bagi orang yang berpuasa dengan memperhatikan semua dalil yang ada, baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an ataupun dalam hadis. Penyikapan ulama dari semua mazhab terhadap masalah lupa ternyata berbeda-beda. Ulama mazhab Syafii dan Hambali memandang bahwa orang yang lupa tidak dikatakan sebagai seorang mukalaf.[8] Sedangkan ulama mazhab Hanafi memandang bahwa lupa itu tidak menghilangkan kewajiban terhadap Allah Swt. karena lupa tidak menghilangkan akal, namun lupa dapat dijadikan uzur dikarenakan lupa dilakukan tanpa ada niatan dari pelakunya.[9]

Salah satu yang menarik dalam permasalahan lupa adalah pendapat mazhab Syafii dan Hambali dalam menyikapi hal tersebut, namun pada penelitian ini peneliti mengkhususkan pembahasan pada mazhab Hambali. Karena kekhususan-kekhususan yang terdapat pada mazhab ini, yaitu berupa;

Mazhab Hambali memiliki perhatian yang sangat besar terhadap hadis dan *aṡar,* hal ini disebabkan karena imam Ahmad memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap *aṡar,* dan paling banyak mengumpulkan dalil-dalil dibandingkan dengan imam-imam mazhab yang lain. Oleh sebab itu imam Ahmad sangat sedikit menggunakan *al-ra'yu* dan lebih banyak berpendapat berlandaskan hadis atau *aṡar* dari sahabat. Ibnu Khaldun berkata bahwasanya imam Ahmad,

فُمُقَلِّدُهُ قَلِيل لِبُعْدِ مَذْهَبِهِ عَنْ الاجْتِهَادِ، وَأَكْثَرُهُمْ بِالشَّامِ وَالْعِرَاقِ مِنْ بَغْدَادَ وَنَوَاحِيهَا وَهُمْ أَكْثَرُ اَلنَّاسِ حِفْظًا لِلسُّنَّةِ وَرِوَايَةِ اَلْحَدِيثِ وَمَيْلاً بِالِاسْتِنْبَاطِ إِلَيْهِ عَنْ اَلْقِيَاسِ مَا أَمْكَنَ[10]

[8]'Alī bin Ismā'īl al-Abyārī, *Al-Taḥqīq wa al-Bayān fī Syarḥ al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dar al-Ḍiyā', 1434 H/ 2013 M), h. 288-289 dan Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir (Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 1438 H/2017 M), h. 50.

[9]'Abdul Aziz bin Ahmad al-Bukhari, *Kasyfu al-Asrār 'An Ushūl Fakhr al-Islām al-Bazdawiy,* Juz 4 (Cet. I; Istanbul: Syarikah al-Ṣaḥāfah al-'Uṡmāniyyah, 1308 H/ 1890 M), h. 276.

[10]'Abdurraḥmān bin Muḥammad ibn Khaldūn Abū Zaid, *Tārīkh li Ibn Khaldūn,* Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H/ 1988 M), h. 566.

Artinya:

> Pengikutnya hanya sedikit karena mazhabnya yang jauh dari ijtihad. Mayoritas pengikutnya terdapat di wilayah Syam dan Irak, terutama di Baghdad dan sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang paling banyak menghafal sunah dan riwayat hadis, serta cenderung menggunakan metode penarikan hukum langsung dari Al-Quran dan sunah daripada menggunakan *qiyas* selama hal tersebut memungkinkan.

Di samping itu mazhab Hambali juga cenderung lebih memberikan kemudahan dalam permasalahan ibadah, hal ini sebagaimana yang dituliskan oleh Bakr bin ‘Abdullah Abu Zaid di dalam kitabnya *al-Madkhal al-Mufaṣṣal li Mazhab al-Imām Aḥmad*, terkait kekhususan mazhab Hambali bahwasanya,

التَّيْسِيْرُ فِيْ الْأَحْكَامِ مِنَ الْعِبَادَاتِ وَالْمُعَامَلَاتِ[11]

Artinya:

> Memberikan kemudahan pada hukum-hukum (permasalahan) ibadah dan muamalah.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan lupa dalam taklif dan konsekuesinya pada ibadah puasa berdasarkan perspektif mazhab Hambali dalam sebuah penelitian yang berjudul “Impresi Lupa Pada Taklif dan Implementasinya dalam Fikih Puasa Perspektif Mazhab Hambali”.

B. *Rumusan Masalah*

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, pokok penting dari penelitian ini adalah impresi lupa dalam taklif dan implemetasinya dalam ibadah puasa dan fokus terkait pendapat ulama dari mazhab Hambali. Pokok permasalahan ini dapat diuraikan menjadi beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep taklif dalam Islam?
2. Bagaimana hakikat lupa dalam taklif?

---

[11]Bakr bin ‘Abdullah Abū Zaid, *al-Madkhal al-Mufaṣṣal li Mazhab al-Imām Aḥmad*, Juz 1 (Cet.I; Jeddah: Dār al-‘Āṣimah, 1417 H/ 1996 M), h. 140.

3. Bagaimana perspektif mazhab Hambali terkait lupa pada ibadah puasa?

C. *Pengertian Judul*

Pengertian judul merupakan penjelasan dari judul penelitian. Tujuannya adalah membatasi hal-hal apa saja yang akan diteliti dalam penelitian ini. Selain itu juga berfungsi untuk menjelaskan batasan makna dari kata atau himpunan kata yang terdapat pada judul penelitian.

Dalam pengertian judul ini, penulis ingin menjelaskan beberapa pengertian atau makna kata yang dipakai dalam judul agar tidak terjadi kesalahpahaman sehingga pembaca dapat memahami dan mengikuti dengan jelas apa maksud dari penelitian ini. Di antara istilah-istilah atau kata yang perlu diketahui dalam penelitian ini antara lain:

1. **Impresi**

   Impresi adalah efek pada indra atau pengaruh yang dalam terhadap pikiran[12]

2. **Lupa**

   Lupa adalah kondisi seseorang mengalami kehilangan atau gangguan pada akalnya. Lupa juga bisa berarti lepas dari ingatan atau kondisi seseorang tidak sadar (tidak tahu akan keadaan dirinya atau sekelilingnya dan sebagainya).[13] Adapun lupa dalam bahasa Arab berasal dari kata النِسْـيُ yang berarti lalai atas sesuatu atau meninggalkan sesuatu.[14]

---

[12]Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi IV (Cet. VIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 529.

[13]Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi IV, h. 850.

[14]Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, Juz 5 (t.t.p.: Dār al-Fikri, 1399 H/1979 M), h. 421

3. Taklif

Taklif secara etimologi merupakan kata serapan dari bahasa Arab تَكْلِيْفٌ yang berarti pembebanan atau penyerahan beban (pekerjaan, tugas, dan sebagainya) yang berat (kepada seseorang).[15] Kewajiban yang dituntut oleh hukum agama.[16]

4. Implementasi

Implementasi menurut KBBI adalah pelaksanaan atau penerapan[17]

5. Fikih

Fikih secara etimologi merupakan kata serapan dari bahasa Arab فِقْهٌ yang berarti pengetahuan atau pemahaman. Secara terminologi berarti ilmu tentang hukum Islam.[18] Sedangkan dalam bahasa Arab fikih berarti الـفَـهْـمُ yang berarti pemahaman. Sedangkan menurut istilah syariat fikih berarti ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat yang praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.[19]

6. Puasa

Puasa menurut KBBI adalah rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang dari makan, minum, dan segala hal yang membatalkannya. Mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.[20] Puasa dalam bahasa Arab berasal dari kata الصَّـوْمُ, yang merupakan masdar dari kata صَـامَ–يَصُـوْمُ yang berarti

---

[15]Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi IV, h. 1380.

[16]ʻAlī bin Sulaimān al-Mardāwī, *Al-Taḥbīr Syarḥ al-Taḥrīr,* Juz 3 (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1421 H/ 2000 M), h. 1130.

[17]Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi IV, h. 529.

[18]Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi IV, h. 391.

[19]ʻAbdu al-Karīm bin ʻAli bin Muḥammad al-Namlah, *Al-Maẓhab Fī ʻIlmi Uṣūl al-Fiqhi al-Muqāran*, Juz 1 (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah Rusyd, 1420 H/1999 M), h. 18.

[20]Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi IV, h. 1110.

menahan.[21] Sedangkan menurut istilah syariat puasa berarti suatu ungkapan kata dari menahan secara khusus. Yaitu menahan diri dari makan, minum, dan segala sesuatu yang membatalkannya dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari disertai dengan niat.[22]

7. Mazhab Hambali

Mazhab secara etimologi berasal dari bahasa Arab مَذْهَبٌ yang berarti jalan.[23] Adapun secara terminologi berarti haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam.[24] Hambali adalah salah satu mazhab dari 4 mazhab fikih yang dinisbatkan kepada Abū ‘Abdillah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambali atau lebih dikenal dengan sebutan Imam Ahmad bin Hambal.

D. *Kajian Pustaka*

Dalam menyusun penelitian ini, terdapat beberapa kajian pustaka yang menjadi rujukan penulis. Sekalipun beberapa di antaranya tidak membahas secara spesifik, namun dipandang perlu serta mendukung untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan. Di antara referensi yang menjadi rujukan bagi penulis untuk menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Referensi Penelitian

a. Kitab *Rauḍah al-Nāẓir wa Junnah al-Manāẓir*[25] yang ditulis oleh ‘Abdullah bin Aḥmad bin Qudāmah al-Maqdisī (w. 620 H). Dengan syarahnya kitab *Ittihāf*

---

[21]Muḥammad bin Ya’qub al-Fairuzābādī, *Al-Qamūs al-Muḥīṭ*, Juz 1 (Cet. VIII; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1416 H/ 1995 M), h. 735.

[22]Yūsuf bin Ḥasan bin Hādī, *Al-Durru al-Naqyu Fī Syarḥi Alfāẓ al-Kharaqī*, Juz 2 (Jeddah: Dār al-Mujtama’ Li al-Nasyri wa al-Tauzī’,1411 H/1991 M), h. 355.

[23]Muḥammad bin Ya’qub al-Fairuzābādī, *Al-Qamūs al-Muḥīṭ*, Juz 1 (Cet. VIII; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1416 H/ 1995 M), h. 86.

[24]Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi IV, h. 985.

[25]Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir.*

Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh[26] yang ditulis oleh ‘Abd al-Karīm bin ‘Alī bin Muḥammad al-Namlah (w. 1435 H). Buku ini membahas tentang usul fikih yang di dalamnya juga tercakup pembahasan tentang taklif. Sebagai rujukan kami dalam masalah yang berkaitan dengan taklif dan kelayakan seorang mukalaf dalam menjalankan syariat Islam yang dibebankan kepadanya.

b. Kitab yang berjudul *al-Jāmi’ Li’ulūm al-Imām Aḥmad,*[27] kitab ini ditulis oleh Khalid al-Rabbāṭ. Kitab ini membahas dan mengumpulkan riwayat-riwayat langsung Imam Ahmad yang berkaitan dengan masalah-masalah fikih yang ditanyakan langsung kepadanya. Kitab ini menjadi rujukan bagi penulis untuk mengumpulkan riwayat langsung dari Imam Ahmad yang berkaitan dengan masalah fikih puasa.

c. Kitab *al-Inṣāf fī Ma’rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf,*[28] yang ditulis oleh Abu al-Ḥasan bin Sulaimān al-Mardawī (w. 885 H). Buku ini menjelaskan tentang pendapat-pendapat mazhab Hambali terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam kitab *al-Muqni’*. Kitab ini sebagai rujukan bagi penulis untuk mengumpulkan perkataan-perkataan ulama mazhab Hambali khususnya pada permasalahan puasa.

d. Kitab *al-Syarḥ al-Kabīr ‘Alā Matan al-Muqni’*[29] yang ditulis oleh ‘Abdurrahmān bin Muḥammad bin Aḥmad bin Qudāmah (w. 682 H). Buku ini memuat masalah-masalah fikih dan dalil-dalil yang digunakan oleh mazhab

---

[26]‘Abd al-Karīm bin ‘Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, (Cet. I; Riyad: Dār al-‘Āṣimah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1417 H/ 1996 M).

[27]Khālid al-Rabbāṭ, *Al-Jāmi’ Li’ulūm al-Imām Aḥmad al-Fiqh* (Cet. I; Kairo: Dār al-Fallāḥ Lilbahṡi al-‘Ilmī wa Tahqīq al-Turāṡ, 1430 H/ 2009 M).

[28]Abu al-Ḥasan bin Sulaimān al-Mardawi, *Al-Inṣāf fī Ma’rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf* (Cet. I; Kairo: Al-Maṭba’ah al-Sunnah al-Muḥammadiyah, 1394 H/ 1955 M).

[29]‘Abdurrahmān bin Muḥammad bin Aḥmad bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr ‘Alā Matan al-Muqni’* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī li al-Nasri wa al-Tauzī’, 1403 H/ 1983 M).

Hambali dalam berpendapat dan bagaimana mereka menjawab dalil yang menyelisihi pendapat mereka. Kitab ini menjadi rujukan bagi penulis terhadap dalil-dalil yang digunakan oleh ulama mazhab Hambali, yang berkaitan masalah-masalah fikih puasa.

e. Kitab *Gāyah al-Muntahā fī Jam'i al-Iqnā'wa al-Muntahā.*[30] yang ditulis oleh syaikh Mar'ī bin Yūsuf al-Karamī al-Ḥambali (w. 1033 H). Kitab ini mengumpulkan dua buku penting dalam mazhab Hambali, yaitu kitab *al-Iqnā'* dan *Muntaha al-Irādāt* yang mana keduanya menjadi kitab rujukan pada dalam menentukan pendapat yang muktamad pada mazhab Hambali. Penulis mengambil kitab ini untuk mencari pendapat yang muktamad dalam mazhab Hambali pada permasalahan fikih puasa.

2. Penelitian Terdahulu

a. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Lutfiyah Hasan Muhammad yang berjudul *Al Taklīf fī Syarī'ah al-Islāmiyyah.*[31] Kesimpulan dari penelitian ini, fokus pada taklif dalam ajaran Islam secara umum, sedangkan penelitian kami membahas tentang salah satu pembatal taklif yaitu lupa dan kaitannya pada permasalahan fikih puasa.

b. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Hamīd Farḥān 'Abdul 'Alīm al-'Afif yang berjudul *Aṡar al-Nisyan fī Manāsik al-Ḥajj.*[32] Penelitian ini memberikan kesimpulan terkait lupa dan konsekuensi hukum syariat pada manasik haji. Sedangkan pada penelitian kami membahas terkait kelayakan mukalaf pada fikih puasa.

---

[30]Mar'ī bin Yūsuf al-Karamī al-Ḥanbalī,*Gāyah al-Muntahā fī Jam'i al-Iqnā'wa al-Muntaha* (Cet. I; Kuwait: Muassasah Garās, 1428 H/ 2007 M)

[31]Luṭfiyah Ḥasan Muḥammad, "Al-Taklīf fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah", *Disertasi* (Makah: Universitas Ummul Qura', 1418 H/ 1997 M).

[32]Hamīd Farḥān 'Abdul 'Alīm al-'Afif, " Aṡar al-Nisyan fī Manāsik al-Ḥajj", *Majallah Dirasat al-Ijtimā'iyyah* 16, no. 32 (2011).

c. Penelitian yang ditulis oleh Muḥammad Riyāḍ Fakhri dengan judul penelitian *'Awāriḍ al-Jahl wa al-Nisyān wa al-Khata' 'alā al-Masūliyyah fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*.[33] Penelitian ini memberikan kesimpulan tentang apa saja yang berkaitan dengan penghalang-penghalang taklif dalam pembebanan syariat pada seorang mukalaf. Adapun penelitian kami membahas tentang pengaruh lupa yang merupakan di antara penghalang taklif pada ibadah puasa.

d. Penelitian yang ditulis oleh Ben Sāyiḥ Sulaimān dengan judul penelitian *"Al-Khata' wa al-Nisyān fī Fiqh al-'Ibādāt"*.[34] Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan terkait penghalang-penghalang taklif berupa *al-Khata'* dan *al-Nisyan* serta bagaimana konsekuensi hukum syariat terhadapnya pada permasalahan-permasalah yang berkaitan dengan fikih ibadah secara umum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami adalah pada permasalahan-permasalahan fikih, yang mana pada penelitian ini dibahas secara umum dan luas, sedangkan dipenelitian kami hanya pada permasalahan fikih puasa.

e. Sebuah artikel yang ditulis oleh Abdur Rakib dengan judul artikel "Mukallaf Sebagai Subjek Hukum Dalam Fikih Jinayah"[35] Penelitian ini memberikan kesimpulan terkait kelayakan mukalaf pada fikih jinayah, yang mana kelayakan mukalaf pada fikih jinayah berbeda dengan kelayakan mukalaf pada bab-bab fikih yang lain. Sedangkan pada penelitian kami membahas terkait kelayakan mukalaf pada fikih puasa.

---

[33]Muḥammad Riyāḍ Fakhri, "Aṡar 'Awāriḍ al-Jahl wa al-Nisyān wa al-Khata' 'alā al-Masūliyyah fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah", *Alustath Journal,* no. 202 (1433 H/ 2012 M).

[34]Ben Sāyiḥ Sulaimān, "Al-Khata' wa al-Nisyān fī Fiqh al-'Ibādāt", *Tesis* (Ghardaia: University of Ghardaia, 2021).

[35]Abdur Rakib, "Mukallaf Sebagai Subjek Hukum Dalam Fikih Jinayah", *Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 2 (2021).

E. *Metodologi Penelitian*

Metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporan) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.[36] Adapun penelitian bisa berupa metode kualitatif. Oleh karena itu, untuk menghasilkan data yang objektif dan akurat, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan dengan cara mengutip pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Seluruh data yang digali kemudian dianalisa, bersumber dari buku-buku atau tulisan yang terdapat di media cetak maupun elektronik.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Normatif,* yaitu mengkaji masalah yang diteliti berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan kaidah-kaidah hukum Islam serta pendapat-pendapat para ulama yang telah ditetapkan di dalam hukum Islam secara menyeluruh.[37]
b. Pendekatan Usul, menjelaskan prinsip-prinsip usul dan memberikan dalil-dall yang mendukungnya.[38]

---

[36]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Cet. XVI; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018), h. 2.

[37]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 33-35.

[38]Sya'ban Muḥammad Ismā'īl, *Taḥqīq Rauḍah al-Nāẓir wa Junnah al-Manāẓir,* Juz 1 (Cet. II; t.t.: Muassasah al-Rayyān, 1423 H/ 2002 M), h. 21.

c. Pendekatan Fikih, pendekatan yang berupa metode untuk menelaah, mengkaji, dan memahami agama Islam melalui kumpulan hukum-hukum syariat dalam bidang *'amaliyah* yang dihasilkan melalui proses ijtihad berdasarkan dalil-dalil secara terperinci.[39]

3. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber rujukan peneliti yang meliputi:

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari sumber pertamanya.[40] Berupa Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab fikih karya ulama-ulama mazhab Hambali. Seperti Kitab *Rauḍah al-Nāẓir wa Junnah al-Manāẓir, Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh, al-Jāmi' Li'ulūm al-Imām Aḥmad, al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf, al-Syarḥ al-Kabīr 'Alā Matan al-Muqni',* dan *Gāyah al-Muntahā fī Jam'i al-Iqnā'wa al-Muntahā.*

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada sebagai penunjang data primer.[41] Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah, serta informasi lain yang diakses dari internet yang berkaitan dengan judul dari penelitian ini.

---

[39]Masrul Anam, "Pendekatan Fikih dan Pengaruh Madzhab dalam Kajian Tafsir Al-Qur;an", *Al-'Ijaz* 3, no. 1 (Juni 2021), h. 40 (31-45)

[40]Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah,* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 150.

[41]Harnovinsah, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Pusat Bahan Ajar dan E-Learning Universitas Mercu Buana, t.th), h. 1.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau langkah untuk mendapatkan data penelitian.[42] Dalam hal ini penulis mencari dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, literatur, dokumen dan hal-hal lain yang membahas tentang taklif dan lupa dalam Islam, serta permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan lupa pada ibadah puasa dalam pandangan mazhab Hambali.

Adapun langkah-langkah metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah:

a. Mengumpulkan kitab-kitab fikih yang dipilih sebagai sumber data yang berhubungan dengan fokus dan tujuan penelitian. Serta menerjemahkan (jika kitab berbahasa Arab) dan memilih atau mengambil beberapa isi kitab yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
b. Membaca tulisan-tulisan yang membahas tentang taklif dan lupa dalam Islam, serta permasalahan-permasalahan fikih puasa pada mazhab Hambali.
c. Mempelajari, mengkaji, dan menganalisis data yang terdapat pada kitab tersebut.
d. Menyusun, merangkai, dan menyimpulkan data hasil dari penelitian.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan, dilakukan klasifikasi dan interpretasi sesuai dengan keperluan. Kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga menjadi suatu pernyataan yang utuh.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis isi (*Content Analysis*). Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Data penelitian diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian
b. Hasil klarifikasi dan selanjutnya disistematisasikan.

---

[42]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 224.

c. Data yang telah disistematisasikan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan.
d. Pengambilan kesimpulan akan dilakukan secara deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman umum lalu ditarik pemahaman secara khusus, sehingga hasilnya dapat dengan mudah dipahami atau disampaikan.

F. *Tujuan dan Kegunaan*

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui konsep taklif dalam Islam
b. Untuk mengetahui hakikat lupa pada taklif.
c. Untuk mengetahui konsekuensi hukum syariat kepada seorang mukalaf yang lupa saat menjalani ibadah puasa menurut perspektif mazhab Hambali.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini terdiri dari dua hal:

a. Kegunaan Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat mengambil peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam mengetahui hakikat taklif dan lupa dalam Islam dan konsekuensi hukum syariat yang berkaitan dengan lupa pada ibadah puasa khususnya dalam pandangan mazhab Hambali. Diharapkan juga penelitian ini mampu menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tema dengan pembahasan ini.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan bagi penuntut ilmu dan masyarakat secara umum terkait dengan hakikat taklif dan lupa dalam Islam dan konsekuensi hukum syariat yang berkaitan dengan lupa pada ibadah puasa khususnya dalam pandangan mazhab Hambali.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAKLIF

A. *Pengertian Taklif*

Taklif secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan *masdar* dari kata kerja كَلَّفَ–يُكَلِّفُ, Ibnu Fāris berkata dalam *Maqāyis al-Lugah*,

(كَلَفَ) الْكَافُ وَاللَّامُ وَالْفَاءُ أَصْلٌ صَحِيحٌ يَدُلُّ عَلَى إِيلَاعٍ بِالشَّيْءِ وَتَعَلُّقٍ بِهِ. مِنْ ذَلِكَ الْكَلَفُ، تَقُولُ: قَدْ كَلِفَ بِالْأَمْرِ يَكْلَفُ كَلَفًا. وَيَقُولُونَ: «لَا يَكُنْ حُبُّكَ كَلَفًا، وَلَا بُغْضُكَ تَلَفًا». وَالْكُلْفَةُ: مَا يُتَكَلَّفُ مِنْ نَائِبَةٍ أَوْ حَقٍّ[1]

Artinya:

> Kata "*kalafa*" (كَلَفَ) dengan huruf "*kāf*", "lām", dan "fā" adalah akar kata yang menunjukkan penyerahan terhadap sesuatu dan keterikatan padanya. Dari akar kata tersebut, kita mengatakan: *Qad kalifa bi al-amr* (dia diberi tugas)" atau "*Yaklafu kalafan* (dia diberikan tanggung jawab)" Mereka juga mengatakan: "*Lā yakun ḥubbuka kalafan wa lā bugḍuka talafan* (Jangan biarkan cintamu menjadi beban dan jangan biarkan kebencianmu menjadi kerugian)" dan "Al-Kulfah" adalah apa yang diwajibkan sebagai tanggung jawab atau hak.

Fairuzābadī dalam kitabnya *al-Qamūs al-Muhīt* mendefenisikan taklif secara bahasa sebagai,

الأَمْرُ بِمَا يَشُقُّ عَلَيْكَ[2]

Artinya:

> Perintah terhadap apa yang memberatkanmu.

Hal serupa juga disebutkan oleh al-Jauharī dalam *al-Ṣiḥāḥ*,

كَلَّفَهُ تَكْلِيْفًا، أَيْ أَمَرَهُ بِمَا يَشُقُّ عَلَيْهِ[3]

---

[1]Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, Juz 5 (t.t.p.: Dār al-Fikri, 1399 H/1979 M), h. 136.

[2]Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Cet. VIII; Beirut: Muassasah al-Risālah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1426 H/ 2005 M), h. 850.

[3]Ismā'īl bin Ḥammād al-Jauharī, *Al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lugah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah,* Juz 4 (Cet. IV; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1407 H/ 1987 M), h. 1423.

Artinya:

> *Kallafahu Taklīfan* berarti: Memerintahkan terhadap sesuatu yang di dalamnya terdapat kesukaran.

Taklif secara istilah, ulama usul fikih berbeda dalam mendefinisikannya. Ibnu Qudāmah mendefenisikan taklif sebagai,

الْخِطَابُ بِأَمْرٍ أَوْ نَهْيٍ[4]

Artinya:

Khitāb kepada seseorang yang berkaitan dengan perintah atau larangan.

Khitāb secara bahasa adalah mengarahkan ucapan kepada orang lain sebagai penetapan atau menafikan. Sedangkan makna *khitāb* menurut istilah syariat adalah mengarahkan perkataan Allah Swt. kepada orang-orang yang memikul kewajiban (mukalaf) atas perintah atau larangan.[5]

Adapun menurut al-Mardāwī beliau mendefinisikan taklif sebagai,

إِلْزَامُ مُقْتَضَى خِطَابِ الشَّرْعِ[6]

Artinya:

Kewajiban yang dituntut oleh hukum agama.

Dari dua definisi di atas, definisi yang lebih tepat adalah definisi yang disebutkan oleh al-Mardāwī. Sebab definisi yang disebutkan oleh Ibnu Qudāmah hanya mencakup, wajib, *mandūb*, haram dan makruh. Defenisi tersebut tidak mencakup mubah. Al-Tūfī berkata,

---

[4]Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir* (Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 1438 H/2017 M), h. 50.

[5]'Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 2 (Cet. I; Riyad: Dār al-'Āṣimah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1417 H/ 1996 M), h. 109.

[6]'Alī bin Sulaimān al-Mardāwī, *Al-Taḥbīr Syarḥ al-Taḥrīr,* Juz 3 (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1421 H/ 2000 M), h. 1130.

فَحَدُّهُ الصَّحِيحُ الَّذِي لَا يَنْتَقِضُ بِالْإِبَاحَةِ، هُوَ قَوْلُنَا: إِلْزَامُ مُقْتَضَى خِطَابِ الشَّرْعِ، لِأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ الْإِبَاحَةَ[٧]

Artinya:

> Defenisi (taklif) yang tepat yang tidak bertentangan dengan mubah adalah: Kewajiban yang dituntut oleh hukum syariat, karena itu mencakup mubah.

Jadi, taklif mencakup wajib dan *mandub* yang merupakan hasil dari *amr* (perintah), juga mencakup haram dan makruh yang merupakan hasil dari *nahy* (larangan), serta mencakup mubah yang merupakan hasil dari *takhyīr* (pemberian opsi) dan seluruh hal tersebut (*amr, nahy,* dan *takhyīr*) merupakan *khitāb syar'*.

Kewajiban (الْإِلْزَام) yang dimaksudkan dari defenisi tersebut mencakup beberapa hal, *pertama* kewajiban menerima hukum tersebut sebagai syariat yang ditetapkan oleh Allah Swt.. *Kedua*, kewajiban meyakini hukum yang ditetapkan oleh *khitāb syar',* apabila hukumnya wajib maka harus diyakini bahwa hukum tersebut wajib, bukan *mandub* atau mubah. Begitu pula pada hukum taklif yang yang lain, harus diyakini sesuai dengan yang ditetapkan oleh *khitāb syar'*. *Ketiga* kewajiban melaksanakan atau meninggalkan apabila taklif tersebut bersifat wajib atau haram. Adapun selain keduanya maka mukalaf tidak diwajibkan untuk melaksanakan atau meninggalkannya, akan tetapi dia memiliki pilihan di antara keduanya.[8]

B. *Rukun Taklif dan Syarat-syaratnya*

Taklif dalam syariat Islam memiliki 3 rukun,[9] yaitu: *mukallif* adalah yang memberikan taklif yaitu Allah Swt., *mukallaf* adalah orang yang dibebankan

---

[7]Sulaimān bin ʻAbd al-Qawī bin al-Karīm al-Ṭūfī, *Syarḥ Mukhtaṣar al-Rauḍah,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1407 H/ 1987 M), h. 179.

[8]Muhammad bin Ṣāliḥ al-ʻUtsaimīn, *Syarh Muhkhtaṣar al-Taḥrīr* (Cet. I; Qasim: Muassasah al-Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-ʻUtsaimīn al-Khairiyyah, 1434 H/ 2012 M), h. ٤٣٩.

[9]ʻIyāḍ bin Nāmī bin ʻIwaḍ al-Sulamī, *Uṣūl al-Fiqh al-Laẓī lā Yasa' al-Faqīh Jahluh* (Cet. I; Riyadh: Dār al-Tadmitiyyah, 1426 H/ 2005 M), h. 69.

kepadanya hukum agama, *mukallaf bihi* adalah sesuatu yang diperintahkan untuk dikerjakan atau ditinggalkan.

1. *Mukallif*

Mukallif dalam ilmu usul fikih dikenal juga dengan istilah *al-Hākim*, yang dimaksud dengan *al-Hākim* adalah Allah Swt.[10] Hal ini merupakan sesuatu yang hanya dikhususkan kepada Allah Swt., karena hanya Dia-lah yang berhak menetapkan syariat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menjelaskan akan hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya di dalam Q.S. Al-Syura/42: 13 dan Q.S. Al-An'am/6 : 57.

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ

Terjemahnya:

> Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa.[11]

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

Terjemahnya:

> Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik.[12]

Berdasarkan ayat-ayat ini maka tidak berhak bagi siapapun selain Allah Swt. menetapkan sebuah hukum dalam syariat. Allah Swt. juga mengatakan di dalam Al-Qur'an sebagai ancaman terhadap mereka yang menetapkan sebuah hukum yang bukan dari Allah Swt. dalam Q.S. Al-Syura/42: 21.

---

[10]Muhammad bin Ahmad bin 'Abdul Aziz ibn al-Najjār al-Hanbalī, *Syarḥ al-Kaukab al-Munīr,* Juz 1 (Cet. II; Kairo: Maktabah al-'Abikān, 1418 H/ 1997 M), h. 484.

[11]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata* (Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013), h. 49.

[12]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 134.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

> Apakah mereka mempunyai sembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih.[13]

Al-Sa'dī mengatakan di dalam tafsirnya berkaitan dengan ayat ini bahwasanya,

يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّ الْمُشْرِكِيْنَ اتَّخَذُوْا شُرَكَاءَ يُوَالُوْنَهُمْ وَيَشْتَرِكُوْنَ هُمْ وَإِيَّاهُمْ فِي الْكُفْرِ وَأَعْمَالِهِ، مِنْ شَيَاطِيْنِ الْإِنْسِ، الدُّعَاةُ إِلَى الْكُفْرِ مِنْ الشِّرْكِ وَالْبِدَعِ، وَتَحْرِيْمُ مَا أَحَلَّ اللهُ، وَتَحْلِيْلُ مَا حَرَّمَ اللهُ وَنَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا اقْتَضَتْهُ أَهْوَاءَهُمْ[14]

Artinya:

> Allah Swt. telah memberitahukan bahwa sesungguhnya orang-orang musyrik itu telah mengambil sekutu-sekutu dari *syaitan-syaitan* manusia dimana mereka bersandar kepadanya dan mereka berserikat dengan sekutu-sekutu itu dan diri mereka sendiri dalam kekafiran dan amalan-amalannya untuk menyeru kepada kekufuran, yaitu berupa kemusyrikan dan kebid'ahan serta mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan yang semisalnya berdasarkan petunjuk hawa nafsu mereka'.

2. *Mukallaf*

Mukallaf dalam istilah usul fikih disebut juga sebagai *mahkum 'alaih* yang berarti,

الشَّخصُ الَّذيْ تَعَلَّقَ بِهِ خِطَابُ الشَّارِعِ[15]

---

[13]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 485.

[14]'Abdurrahman bin Nāṣir bin 'Abdillah al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Cet. I; Kairo: Muassasah al-Risālah, 1420 H/ 2000 M), h. 757.

[15]'Abdullah bin Yūsuf bin 'Īsā bin Ya'qū al-Ya'qūb, *Taisīr 'Ilm Uṣūl al-Fiqh,* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1418 H/ 1997 M), h. 82.

Artinya:

Orang yang dibebankan kepadanya hukum agama.

Mukallaf yang dirincikan oleh ulama usul fikih adalah manusia secara khusus, ibnu Najjār berkata ketika mendefenisikan *mahkum 'alaihi*,

هُوَ الآدَمِيُّ[16]

Artinya:

(Mahkum 'alaihi) adalah manusia.

Mukallaf sendiri dipersyaratkan kepadanya 2 hal. Syarat pertama: Akal, seorang *mukallaf* dipersyaratkan berakal, karena jika seseorang tersebut itu tidak berakal maka tidak dibebankan kepadanya hukum atau perintah, berdasarkan sabda nabi saw.,

رُفِعَ القَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَعْقِلَ (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد وصَحَّحَهُ الأَلْبَانِيُ)[17]

Artinya:

Pena pencatat amal dan dosa diangkat dari tiga golongan; orang tidur hingga dia bangun, anak kecil hingga dia bermimpi, dan orang gila hingga dia berakal.

Al-'Usaimīn menjelaskan alasan mengapa akal menjadi salah satu syarat *mukallaf*,

ولأنَّ الْخِطَابَ لَابُدَّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى شَخْصٍ يَفْهَمُهُ، فَلَوْ وُجِّهَ إِلَى شَخْصٍ لَا يَفْهَمُهُ: كَانَ هَذَا تَكْلِيْفًا بِمَا لَا يُطَاق؛ وَلِهَذَا سَقَطَتْ التَّكْلِيْفَاتُ عَنْ الْمَجْنُوْنِ[18]

Artinya:

Karena *khiṭāb* harus ditujukan kepada seseorang yang memahaminya, jika ditujukan kepada seseorang yang tidak memahaminya: itu akan menjadi

---

[16]Muhammad bin Ahmad bin 'Abdul Aziz ibn al-Najjār al-Hanbalī, *Syarḥ al-Kaukab al-Munīr,* Juz 1, h. 499.

[17]H.R. Abū Dāwud Sulaimān bin Asy'as bin Ishaq al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud,* Juz 4 (Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th.), h. 141 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl,* Juz 2 (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/ 1985 M), h. 4.

[18]Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Utsaimīn, *Syarh Muhkhtaṣar al-Taḥrīr*, h. ٤٣٩.

taklif yang tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, taklif tidak berlaku bagi orang gila.

Syarat kedua: *fahm al-khiṭāb* seorang *mukallaf* harus memahami *khiṭāb* yang dibebankan kepadanya, meskipun seseorang tersebut berakal namun dia tidak memahami *khiṭāb* yang ditujukan kepadanya, maka dia tidak dikatakan sebagai seorang mukallaf. Abdul Karim al-Namlah menjelaskan,

يُشْتَرَطُ فِيهِ الْفَهْمُ مِنْ أَجْلِ أَنْ يُدْرِكَ الْمُرَادَ وَالْمَطْلُوبَ مِنْ ذَلِكَ اَلْخِطَابِ اَلْمُوَجَّهِ إِلَيْهِ وَيَفْهَمُ كَيْفِيَّةَ اِمْتِثَالِهِ وَيَفْهَمُ اَلْمَقْصُودَ مِنْ اَلتَّكْلِيفِ، حَتَّى تَصِحَّ اَلنِّيَّةُ حَيْثُ لَا عَمَلَ إِلَّا بِنِيَّةٍ[19]

Artinya:

Dipersyaratkan dalam diri seorang *mukallaf* pemahaman, agar ia dapat mengetahui maksud dan tujuan dari *khiṭāb* yang ditujukan kepadanya, dan memahami bagaimana cara untuk mematuhinya, dan memahami maksud dari taklif yang diberikan kepadanya. Agar supaya niatnya menjadi sah, karena tidak (sah) amalan kecuali dengan niat.

Dengan syarat ini, anak kecil, orang yang tidur, lalai, lengah atau yang semisalnya, tidak disebut sebagai *mukallaf*, karena sekalipun mereka berakal tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk memahami *khiṭāb*.

3. *Mukallaf Bih*

Mukallaf Bih adalah sesuatu yang berkaitan dengan suatu perbuatan yang dibebankan oleh syariat kepada seorang mukalaf. Perbuatan yang diperintahkan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu perbuatan yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan Allah Swt. untuk dikerjakan, seperti salat dan puasa dan perbuatan yang terlarang dan syariat memerintahkan untuk menjauhinya, seperti membunuh tanpa alasan yang benar dan berzina.[20] Pada perbuatan yang dibebankan syariat kepada seorang mukalaf terdapat beberapa syarat, yaitu:

---

[19]Abd al-Karīm bin ‘Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 2, h. 112.

[20]Abd al-Karīm bin ‘Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 161.

a. Syarat Pertama

Perbuatan tersebut harus diketahui oleh seorang mukalaf, sehingga maksud dan tujuannya dapat dimengerti. Serta perbuatan tersebut harus diketahui bahwa hal tersebut merupakan perintah Allah Swt., sehingga dapat dipahami bahwa tujuannya adalah untuk ditaati dan dilaksanakan. Hal ini berlaku khusus terhadap apa yang diwajibkan dengan tujuan untuk ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.[21]

Ini merupakan syarat yang pertama dari *mukallaf bihi* agar seorang mukalaf tersebut mengetahui maksud dan tujuan dari perbuatan yang diperintahkan tersebut agar dikerjakan dan dilaksanakan. Misalnya menunaikan zakat, seorang mukalaf tersebut harus mengetahui hakikat zakat, tata cara zakat, syarat-syarat zakat, siapa yang berkewajiban memberikan zakat, kepada siapa zakat tersebut wajib diberikan dan hal-hal yang berkaitan dengan zakat itu sendiri. Jika mukalaf tersebut tidak mengetahui hakikat dari apa yang diperintahkan kepadanya, maka maksud dari perintah tersebut tidak tercapai dikarenakan mukalaf tersebut tidak mengetahui hakikat hal yang diperintahkan kepadanya. Jika seseorang tersebut diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang tidak dia ketahui hakikatnya maka hal tersebut tidak berlaku menurut syariat.

Kemudian seorang mukalaf harus mengetahui bahwasanya hal yang diperintahkan kepadanya tersebut merupakan perintah dari sisi Allah Swt. Jika seorang mukalaf mengetahui hal tersebut, maka akan dipahami maksud dan tujuan dari perintah tersebut adalah untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Jika perintah tersebut tidak dipahami oleh seorang mukalaf sebagai perintah untuk mentaati Allah Swt., maka tidak cukup baginya hanya dengan mengerjakan perintah tersebut tanpa didasari maksud untuk mentaati dan melaksanakan perintah Allah Swt.. Hal ini

[21]Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir,* h. 54.

sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim, dari Umar bin Khattab ra., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)[٢٢]

Artinya:

> Sesungguhnya segala amalan itu bergantung pada niatnya.

Hal yang dimaksudkan dari hadis ini adalah bahwa perbuatan yang dilakukan tanpa niat itu ada, tapi perbuatan yang berupa perintah Allah Swt. tidak dianggap sah kecuali dengan niat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Adapun perintah yang berupa tidak diwajibkan niat padanya seperti mengembalikan hak orang lain atau membayar utang dan sejenisnya, maka hal tersebut cukup dilaksanakan dengan perbuatan tanpa disertai dengan niat.[23]

Perlu diketahui, bahwasanya syarat ini pada hakikatnya adalah syarat sahnya perbuatan taklif dari seorang mukalaf, bukan syarat taklif itu sendiri, karena apabila mukalaf tidak mengetahui hakikat dan rincian dari sebuah taklif, taklif tersebut tetaplah sah, al-Usaimīn menjelaskan di akhir pembahasan terkait syarat ini,

وَكُلُّ هَذِهِ –فِي اَلْحَقِيقَةِ– شُرُوطٌ لِصِحَّةِ اَلْقِيَامِ بِالْعَمَلِ اَلْمُكَلَّفِ بِهِ، وَلَيْسَتْ شُرُوطًا لِلتَّكْلِيفِ فِي اَلْحَقِيقَةِ ، فَالتَّكْلِيفُ يَصِحُّ؛ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمِ الْمُكَلَّفُ بِذَلِكَ ، لَكِنْ لَا يَصِحُّ اَلْقِيَامُ بِالْمُكَلَّفِ بِهِ إِلَّا بِهَذِهِ اَلشُّرُوطِ وَهِيَ: أَنْ يَعْلَمَ اَلْمُكَلَّفُ بِحَقِيقَتِهِ، وَأَنْ يَعْلَمَ أَنَّهُ مَأْمُورًا بِهِ، وَأَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اَلْآمِرَ هُوَ اَللَّهُ.[٢٤]

---

[22]H.R. Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallallāhu 'Alaih wa Sallam,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/ 2001 M), h. 6. Dan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah 'Alaih wa Sallam,* Juz 2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 1515.

[23]Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 126-123.

[24]Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Utsaimīn, *Syarh Muhkhtaṣar al-Taḥrīr*, h. ٤٣5.

Artinya:

> Dan semua ini -pada hakikatnya- adalah syarat-syarat untuk keabsahan dari pelaksanaan taklif yang diberikan, bukan syarat-syarat untuk taklif itu sendiri. Karena taklif tetap sah, meskipun mukalaf tidak mengetahuinya, tetapi pelaksanaan taklif tidak sah kecuali dengan syarat-syarat ini, yaitu: mukalaf mengetahui hakikatnya, mengetahui bahwa dia diperintahkan untuk melakukannya, dan mengetahui bahwa yang memerintah adalah Allah.

b. Syarat Kedua

Perbuatan yang dibebankan kepada seorang mukalaf itu harus tidak ada sebelumnya, artinya keberadaannya belum ada.[25] Misalnya seseorang muslim tersebut diperintahkan untuk melaksanakan salat zuhur pada saat waktu salat zuhur. Salat zuhur merupakan salah satu perintah yang diwajibkan kepada seorang mukalaf jika dia belum melaksanakan salat zuhur itu sendiri.

Adapun jika suatu perintah tersebut sudah ada atau telah dilaksanakan oleh seorang mukalaf, maka dia tidak diperintahkan untuk dilakukan lagi. Hal ini sebagaimana pendapat mayoritas ulama dengan alasan,

1) Perintah tersebut telah ada atau telah dilaksanakan, maka dalam hal ini tidak disyariatkan untuk melakukan sesuatu hal yang sudah ada.
2) Bahwa keberadaan sesuatu atas perintah yang telah dilaksanakan, maka hal tersebut telah keluar dari kewajiban yang diperintahkan kepada seorang mukalaf. Karena jika tidak demikian maka mukalaf tersebut belum dikatakan telah melaksanakan perintah yang dibebankan kepadanya.
3) Karena perintah yang Allah Swt. harus sesuai dengan kondisi yang ada, diperintahkan kepada mukalaf yang belum melaksanakannya, sehingga bagi mukalaf yang telah melaksanakan perintah Allah Swt. tidak diperbolehkan untuk memerintahkan kepadanya sesuatu yang telah dia laksanakan.[26]

---

[25]Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir,* h. 54.

[26]Abd al-Karīm bin ‘Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 2, h. 163-164.

Ini merupakan pendapat mayoritas ulama terkait tidak dibenarkan pembebanan syariat kepada seorang mukalaf yang telah melaksanakan perintah yang telah dikerjakannya.

c. Syarat Ketiga

Perbuatan yang diperintahkan tersebut harus merupakan sesuatu yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Jika hal tersebut merupakan suatu hal yang mustahil, maka hal tersebut tidak diperbolehkan untuk dijadikan suatu perintah atas mukalaf.[27]

Para ulama berbeda pendapat terhadap syarat yang ketiga, berkaitan taklif pada sesuatu hal yang mustahil. Pendapat pertama, tidak diperbolehkan memerintahkan kepada sesuatu yang tidak mampu dilakukan. Sesuatu yang diperintahkan tersebut haruslah merupakan sesuatu yang mungkin untuk dilakukan.[28] Mereka berlandaskan dengan firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ

Terjemahnya:

> Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.[29]

Ayat ini menunjukkan tentang dipersyaratkannya kemampuan dari mukalaf atas taklif yang dibebankan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwasanya taklif kepada sesuatu yang diluar kemampuan mukalaf itu tidak dibolehkan.[30] Al-Qurṭubī mengatakan dalam tafsirnya bahwasanya,

---

[27]Abdullah bin Ahmad bin Qudamāh al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir,* h. 54.

[28]Abd al-Karīm bin ‘Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 166.

[29]Kementrian Agama RI, *Al-Qur’ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 49.

[30]Abd al-Karīm bin ‘Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 171.

وَهَذَا خَبَرٌ جَزْمٌ. نَصَّ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى أَنَّهُ لَايُكَلِّفُ الْعِبَادَ مِنْ وَقْتِ نُزُولِ الْآيَةِ عِبَادَةً مِنْ أَعْمَالِ الْقَلْبِ أَوِ الْجَوَارِحِ إِلَّا وَهِيَ فِي وُسْعِ الْمُكَلَّفِ وَفِي مُقْتَضَى إِدْرَاكِهِ وَبِنْيَتِهِ[31]

Artinya:

> Ayat ini merupakan kabar dari Allah Swt. untuk menegaskan bahwasanya Dia tidak membebani hamba-hamba-Nya dengan ibadah dari sejak turunnya ayat ini, baik itu ibadah hati maupun ibadah anggota tubuh yang tidak sesuai dengan kemampuan dan pemahaman hamba-Nya.

Mereka juga mengatakan bahwasanya makna taklif itu adalah membebankan sesuatu kepada mukalaf yang padanya terdapat beban dan kesukaran dalam pelaksanaannya. Begitu pula di antara syarat taklif itu adalah paham terhadap apa yang diperintahkan, maka bagaimana mungkin seorang mukalaf dibebankan kepadanya sesuatu yang tidak dia pahami, maka hal tersebut tidak dinamakan sebagai taklif.[32]

Pendapat kedua, mereka mengatakan bahwa bolehnya taklif kepada sesuatu hal yang mustahil dan tidak ada larangan terhadapnya.[33] Mereka berlandaskan kepada firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

Terjemahnya:

> Ya Tuhan kami, janganlah Engkau membebani kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.[34]

Ibnu Kaṡīr mengatakan di dalam tafsirnya, bahwasanya maksud dari ayat ini adalah:

---

[31]Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, Juz 3 (Cet. II: Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/ 1964 M), h. 429.

[32]Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Itihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 2, h. 172.

[33]Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 2, h. 167.

[34]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 49.

مِنَ التَّكْلِيفِ والْمَصَائِبِ والبَلاءِ، لا تَبْتَلِينا بِما لا قِبَلَ لَنا بِهِ[35]

Artinya:

> Berupa taklif, musibah, dan ujian janganlah Engkau menguji kami dengan apa yang tidak mampu kami hadapi.

Para sahabat waktu itu memohon kepada Allah Swt. agar menjauhkan mereka dari apa yang tidak mampu mereka lakukan. Maka dari itu para ulama yang berpendapat bolehnya taklif kepada sesuatu hal yang mustahil mereka mengatakan, jika tidak boleh taklif kepada sesuatu yang tidak mampu dilakukan, maka para sahabat pada waktu itu tidak akan meminta untuk dijauhkan dari perkara yang tidak mampu untuk mereka lakukan.[36]

Mereka juga mengatakan bahwasanya Allah Swt. telah mengetahui bahwa Abu Jahl tidak akan beriman, namun Allah Swt. memerintahkan kepadanya untuk beriman kepada-Nya dan menugaskan dengan hal tersebut.[37] Inilah landasan mereka yang mengatakan bolehnya taklif terhadap sesuatu yang mustahil.

Ibnu Qudāmah memberikan bantahan terhadap dalil mereka dengan firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

Terjemahnya:

> Ya Tuhan kami, janganlah Engkau membebani kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.[38]

---

[35]Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṡīr al-Qurasyī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Tayyibah, 1419 H/ 1998 M), h. 738.

[36]Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 2, h. 167.

[37]Abdullah bin Ahmad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir,* h. 54.

[38]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 49.

Beliau mengatakan,

اَلْمُرَادُ بِهِ : مَا يُثْقِلُ وَيَشُقُّ ، بِحَيْثُ يَكَادُ يُفْضِي إِلَى إِهْلَاكِهِ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: اُقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اُخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ. وَكَذَلِكَ قَالَ اَلنَّبِيُّ ﷺ فِي اَلْمَمَالِيكِ: لَا تَكَلِّفُوهُمْ مَا لَا يُطِيقُونَ[39]

Artinya:

> Yang dimaksud dari ayat ini adalah sesuatu yang memberatkan dan sulit hingga hampir menyebabkan kerusakan, seperti dalam firman Allah Swt. "Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampung halamanmu."[40] Demikian pula nabi Muhammad saw. bersabda terkait budak-budak yang diperjual-belikan. "Seorang budak itu berhak mendapatkan makan dan pakaian dari tuannya, dan janganlah dia dibebani atas suatu pekerjaan melainkan sesuai dengan kemampuannya."

Adapun perkataan mereka yang berkaitan taklif yang dibebankan kepada Abu Jahl, ibnu Qudamah mengatakan,

تَكْلِيفُ أَبِي جَهْلٍ اَلْإِيمَانِ غَيْرِ مُحَالٍ؛ فَإِنَّ اَلْأَدِلَّةَ مَنْصُوبَةٌ، وَالْعَقْلُ حَاضِرٌ، وَآلَتُهُ تَامَّةٌ. وَلَكِنَّ عَلِمَ اللَّهِ –تَعَالَى– مِنْهُ أَنَّهُ يَتْرُكُ مَا يُقَدَّرُ عَلَيْهِ، حَسَدًا وَعِنَادًا [41]

Artinya:

> Taklif Abu Jahl untuk beriman bukanlah suatu hal yang mustahil, karena bukti-bukti telah disajikan, akalnya hadir, dan alat-alatnya lengkap. Namun, Allah -Yang Maha Tinggi- mengetahui bahwa dia meninggalkan apa yang dia mampu lakukan karena iri hati dan ketidakpatuhan.

Abdul Karīm al-Namlah menambahkan,

تَكْلِيفُ أَبِي جَهْلٍ بِالْإِيمَانِ بِالتَّوْحِيدِ وَالرِّسَالَةِ وَهَذَا اَلتَّكْلِيفُ غَيْرُ مُسْتَحِيلٍ لِأُمُورٍ ثَلَاثَةٍ: اَلْأَوَّل: أَنَّ اَلْأَدِلَّةَ اَلنَّقْلِيَّةَ وَالْعَقْلِيَّةَ عَلَى صِدْقِ مَا جَاءَ بِهِ اَلنَّبِيُّ ﷺ مَنْصُوبَةً وَمَوْجُودَةً وَظَاهِرَةً لَا لَبْسَ فِيهَا. اَلثَّانِي : أَنَّ أَبَا جَهْلٍ لَهُ عَقْلٌ، حَاضِر وَفَهْمٌ لِلْخِطَابِ. اَلثَّالِث: أَنَّ أَبَا جَهْلٍ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَفْعَلَ مَا كَلَّفَ بِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَضِيقَ عَلَيْهِ أَحَدٌ فَهُوَ مِنْ رُؤَسَاءِ اَلْكُفَّارِ[42]

---

[39]Abdullah bin Ahmad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir,* h. 55.

[40]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 89.

[41]Abdullah bin Ahmad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir,* h. 56.

[42]Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Ẓawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 2, h. 180.

Artinya:

> Pembebanan yang diberikan kepada Abu Jahal untuk beriman kepada tauhid dan risalah, bukanlah hal yang tidak mungkin karena tiga hal: Pertama, dalil *naqli* dan *aqli* yang menunjukkan kebenaran apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. adalah jelas, ada, dan tidak ada keraguan tentang hal itu. Kedua, Abu Jahal memiliki akal, hadir, dan memahami *khitab*. Ketiga, Abu Jahal mampu melakukan apa yang dibebankan kepadanya tanpa ada yang membatasi dirinya, karena dia termasuk dalam para pemimpin kafir.

C. *Jenis-Jenis Taklif*

Taklif pada perbuatan seorang mukalaf itu terbagi menjadi 3,[43] yaitu:

1. **Taklif Berupa Hak Yang Murni Bagi Allah Swt.**

Taklif yang berupa hak murni bagi Allah Swt. adalah,

وَهُوَ فِعْلُ الْمُكَلَّفِ الَّذِيْ هُوَ حَقٌّ خَالِصٌ لِلَّهِ تَعَالَى، وَهَذَا الْقِسْمُ لَا يَحِقُّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَتَنَازَلَ عَنْهُ أَوْ يُصَالِحَ عَنْهُ، وَلَا يَحْتَاجُ فِيْ إِثْبَاتِهِ إِلَى دَعْوَى، وَلَا يُقْبَلُ الْعَفْوُ وَالْإِسْقَاطُ، وَيَسْقُطُ بِالشُّبْهَةِ عِنْدَ إِثْبَاتِ الْحُدُوْدِ[44]

Artinya:

> Tindakan yang diwajibkan kepada seorang mukalaf, yang bentuknya hak murni bagi Allah Swt.. Hak ini tidak bisa ditolerir atau didamaikan atasnya, dan tidak memerlukan tuntutan untuk membuktikannya. Tidak dapat pula digugurkan dengan pemaafan, dan gugur dengan adanya syubhat pada permasalahan hukum had.

Al-Sarkhasī merincikan hak murni bagi Allah Swt. ke dalam 8 jenis ibadah, yaitu,

فَأَمَّا حُقُوقُ اَللَّهِ خَالِصَةً فَهِيَ أَنْوَاعُ ثَمَانِيَةٍ : عِبَادَاتٌ مَحْضَةٌ ، وَعُقُوبَاتٌ مَحْضَةٌ ، وَعُقُوبَةٌ قَاصِرَةٌ، وَدَائِرَةٌ بَيْنَ اَلْعِبَادَةِ وَالْعُقُوبَةِ ، وَعِبَادَةٌ فِيهَا مَعْنَى اَلْمَئُونَةِ ، وَمَؤُونَةٌ فِيهَا مَعْنَى اَلْعِبَادَةِ ، وَمَؤُونَةٌ فِيهَا مَعْنَى اَلْعُقُوبَةِ ، وَمَا يَكُونُ قَائِمًا بِنَفْسِهِ[45]

---

[43]Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī,* Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair, 1427 H/ 2006 M), h. 479.

[44]Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī,* Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair, 1427 H/ 2006 M), h. 480.

[45]Muḥammad bin Aḥmad al-Sarkhasī, *Al-Uṣūl,* Juz 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 290.

Artinya:

> Ibadah *mahḍah*, hukuman *mahḍah*, hukuman yang tidak sempurna, hak yang berkaitan dengan ibadah dan hukuman, ibadah yang padanya mengandung santunan, santunan yang padanya mengandung ibadah, santunan yang padanya mengandung hukuman, dan hak yang berdiri sendiri tanpa terkait dengan kewajiban mukalaf akan tetapi dilaksanakan karena ketaatan.

2. Taklif Berupa Hak Yang Murni Bagi Hamba

Taklif yang berupa hak murni bagi hamba adalah,

فِعْلُ اَلْمُكَلَّفِ اَلَّذِي يَتَعَلَّقُ بِهِ اَلْحَقُّ اَلْخَالِصُ لِلْعِبَادِ وَحَقَّ اَلْعَبْدِ مَا تَتَعَلَّقُ بِهِ مَصْلَحَةً خَاصَّةً دُنْيَوِيَّةً[46]

Artinya:

> Tindakan mukalaf yang berkaitan dengan hak murni bagi sesorang hamba terkait dengan kepentingan khusus duniawi.

Seperti keharaman hartanya yang dapat dihalalkan oleh pemiliknya. Dalam perselisihan dan pembuktian haknya dipersyaratkan tuntutan, pemiliknya dalam hal ini bisa mentolerirnya, berdamai atasnya, menggugurkan haknya, atau memaafkannya dan adanya syubhat tidak mempengaruhi haknya tersebut.

3. Taklif Berupa Gabungan Hak Allah dan Hak hamba Akan Tetapi Hak Allah Lebih Dominan

Seperti dalam permaslahan hukuman *qaẓaf* (menuduh orang lain berbuat zina), dari sisi kemaslahatan dan kehormatan yaitu untuk menjaga kehormatan orang lain, menjauhkan kemungkaran dari masyarakat, serta menjaga ucapan dan akhlak sosial, hal ini termasuk dari hak Allah Swt. dan dari sisi menghilangkan malu dari orang yang dituduh hak ini merupakan hak pribadi (hak seorang hamba). Akan tetapi menurut ulama usul fikih hak Allah Swt. lebih dominan pada masalah ini, sehingga hukumannya tidak gugur meskipun orang yang di fitnah tersebut memaafkan pelakunya. Al-Taftāzānī mengatakan,

---

[46]Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 1, h. 482.

وَمَا اجْتَمَعَ فِيهِ الْحَقَّانِ وَحَقُّ اللَّهِ تَعَالَى غَالِبٌ حَدَّ الْقَذْفِ فَإِنَّهُ زَاجِرٌ يَعُودُ نَفْعُهُ إِلَى عَامَّةِ الْعِبَادِ، وَفِيهِ دَفْعُ الْعَارِ عَنْ الْمَقْذُوفِ.[٤٧]

Artinya:

> Apa yang padanya tergabung dua hak (hak Allah Swt. dan hak hamba) dan hak Allah Swt. lebih dominan adalah hukuman *qaẓaf* (menuduh orang lain berbuat zina), karena hukuman ini bertujuan memberikan manfaat kepada seluruh umat manusia dan hukuman ini bertujuan untuk melindungi seseorang dari fitnah yang ditujukan kepadanya.

4. Taklif Berupa Gabungan Hak Allah dan Hak hamba Akan Tetapi Hak Hamba Lebih Dominan

Seperti dalam syariat hukum kisas, padanya terdapat pemeliharaan terhadap hak Allah Swt. dan hak hamba. Dalam kisas berkaitan dengan penjagaan terhadap darah seseorang yang tidak halal dibunuh dan ini merupakan hak Allah Swt., sedangkan menjamin kemaslahatan pihak ahli waris yang terbunuh merupakan dari hak hamba. Karena dalam pelaksanaan kisas itu sepenuhnya diserahkan kepada ahli waris orang yang terbunuh dan mereka berhak menggugurkan hukuman tersebut dan menggantinya dengan diyat atau memaafkan pelaku pembunuhan tersebut maka hak hamba dianggap lebih dominan dalam hal ini. Al-Taftāzānī mengatakan,

فَفِي شَرْعِيَّةِ الْقِصَاصِ إِبْقَاءٌ لِلْحَقَّيْنِ وَإِخْلَاءٌ لِلْعَالَمِ عَنْ الْفَسَادِ فَكَانَ حَقُّ الْعَبْدِ رَاجِحًا، وَلِهَذَا فُوِّضَ اسْتِيفَاؤُهُ إلَى الْوَلِيِّ، وَجَرَى فِيهِ الِاعْتِيَاضُ بِالْمَالِ[48]

Artinya:

> Dalam syariat hukum kisas, ada penjagaan terhadap kedua hak tersebut, dan menghindari terjadinya kerusakan di dunia, maka hak hamba lebih besar, maka dari itu pelaksanaannya diserahkan kepada walinya (orang yang terbunuh) dan (dalam pelaksanaan kisas) juga bisa dilakukan dengan ganti rugi dengan harta (diyat)

---

[47]Mas'ūd bin 'Umar al-Taftāzānī, *Al-Talwīḥ 'Alā al-Tauḍīḥ,* Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1377 H/ 1957 M), h. 308.

[48]Mas'ūd bin 'Umar al-Taftāzānī, *Al-Talwīḥ 'Alā al-Tauḍīḥ,* Juz 2, h. 309.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG IMPRESI LUPA

A. *Pengertian Lupa*

Daya ingat memberikan kemampuan manusia untuk dapat mengingat suatu hal. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali informasi-informasi yang pernah dialaminya. Hal yang pernah dialaminya tersebut kadang tidak teringat, namun bukan berarti hal itu belum tentu sepenuhnya hilang dari ingatannya. Tetapi tersimpan dalam pikirannya dan pada suatu waktu tertentu jika dibutuhkan dapat diingat kembali. Hal inilah yang biasa kita kenal dengan istilah lupa.

Lupa merupakan sebuah fenomena yang sudah tidak asing dan sudah menjadi sifat manusiawi, Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S. Taha/20: 115.

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا

Terjemahnya:

> Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan).[1]

Ibnu Abbās dalam tafsir ibnu Kaṡīr mengenai ayat ini,

إِنَّمَا سُمِّيَ الْإِنْسَانُ لِأَنَّهُ عَهِدَ إِلَيْهِ فَنَسِيَ[2]

Artinya:

> Manusia dinamakan "*insan*" (yang berarti "yang sering lupa") karena dia diberi amanah dan seringkali dia lupa.

Lupa merupakan sebuah hal yang mana manusia hampir tidak terlepas dari perkara tersebut. Hal ini sering kali terjadi pada semua orang, baik anak kecil, remaja, dewasa, hingga yang tua. Lupa merupakan suatu hal yang telah ditentukan

---

[1]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata* (Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013), h. 320.

[2]'Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṡīr al-Qurasyī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* Juz 5 (Cet. I; Beirut: Dār al-Tayyibah, 1419 H/ 1998 M), h. 281.

oleh Allah Swt., begitu pula dengan sebab-sebab yang membuat seorang tersebut menjadi lupa. Hal itu dapat terjadi dikarenakan kelalaian seseorang dan kurangnya perhatian atas apa yang telah ketahui tersebut.

Lupa adalah kondisi seseorang mengalami kehilangan atau gangguan pada akalnya. Lupa juga bisa berarti lepas dari ingatan atau kondisi dimana seseorang itu tidak sadar (tidak tahu akan keadaan dirinya atau sekelilingnya dan sebagainya).[3] Lupa dalam bahasa Arab adalah النِّسْيَانُ, berasal dari kata نَسِيَ. Ibnu Fāris mendefinisikan kata ini sebagai,

يَدُلُّ أَحَدُهُمَا عَلَى إِغْفَالِ الشَّيْءِ، وَالثَّانِي عَلَى تَرْكِ شَيْءٍ[4]

Artinya:

> Salah satunya menunjukkan kelalaian terhadap sesuatu, dan yang lain menunjukkan meninggalkan sesuatu.

Sedangkan secara istilah, para ulama mendefinisikan lupa adalah,

تَرْكُ الْإِنْسَانِ ضَبْطَ مَا اِسْتَوْدَعَ، إِمَّا لِضَعْفِ قَلْبِهِ، وَإِمَّا عَنْ غَفْلَةٍ، وَإِمَّا عَنْ قَصْدٍ حَتَّى يَنْحَذِفَ عَنْ الْقَلْبِ ذِكْرُهُ[5]

Artinya:

> Manusia meninggalkan apa yang dititipkan kepadanya, baik itu dikarenakan lemahnya hatinya/ingatannya, atau dikarenakan kelalainnya, atau dikarenakan sesuatu tujuan sehingga hal tersebut terhapus dari ingatannya.

Di antara ulama juga mendefenisikan lupa itu sebagai,

وهُوَ عَدَمُ الْاسْتِحْضَارِ لِلشَّيْءِ فِي وَقْتِ حَاجَتِهِ[6]

---

[3]Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi IV (Cet. VIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 850.

[4]Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, Juz 5 (t.t.p.: Dār al-Fikri, 1399 H/1979 M), h. 421.

[5]Husain bin Muhammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur'ān* (Cet. I; Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H/ 1991 M), h. 803.

[6]Muhammad Amīn al-Ma'rūf al-Husainiy al-Makkiy, *Taisīr al-Tahrīr,* Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H/ 1983 M), h. 263.

Artinya:

> (Lupa) adalah ketidakmampuan seseorang menghadirkan sesuatu pada waktu dibutuhkan.

Sifat lupa yang dialami oleh manusia itu bersumber dari tabiatnya sendiri dan terkadang disebabkan oleh *syaitan*. Karena seseorang tersebut terkadang meninggalkan apa yang Allah Swt. perintahkan dikarenakan *syaitan* membuat dia lupa dari perintah Allah Swt. dan hal ini telah begitu banyak pula disebutkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an terkait seseorang tersebut lupa dari sesuatu dikarenakan *syaitan*. Sebagaimana ketika pemuda yang membersamai nabi Musa as. dalam perjalanan beliau untuk bertemu dengan nabi Khidr as., lupa terhadap ikan yang mereka bawa sebagai bekal untuk mereka dalam perjalanan. Hal ini dikisahkan dalam firman Allah Swt. Q.S. Al-Kahfi/18: 63.

فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلاّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ

Terjemahnya:

> Maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali *syaitan*.[7]

Al-Syinqīṭī mengatakan dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Aḍwā' al-Bayān* bawasanya maksud dari Allah Swt. pada ayat ini adalah,

دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ النِّسْيَانَ مِنْ الشَّيْطَانِ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ آيَاتٌ أُخْرَى[8]

Artinya:

> Menunjukkan bahwasanya lupa itu dari *syaitan*, sebagaimana juga telah ditunjukkan pada ayat-ayat yang lain.

Seperti juga firman-Nya dalam Q.S. Al-An'am/6: 68.

وإمّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطانُ فَلا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرى مَعَ القَوْمِ الظّالِمِينَ

---

[7]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata,* h. 301.

[8]Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Muhkhtār bin 'Abdu al-Qādir al-Syinqīṭiy, *Aḍwā' al-Bayān Fī Iḍāh al-Qur'ān,* Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1415 H/ 1995 M), h. 321.

Terjemahnya:

> Dan jika *syaitan* benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama oran-orang zalim.[9]

Juga firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 19.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطانُ فَأَنْساهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ

Terjemahnya:

> *Syaitan* telah menguasai mereka dan menjadikan mereka lupa dari mengingat Allah[10]

Dari pengertian-pengertian ini, dapat kita pahami bahwasanya lupa adalah ketidakmampuan seseorang mengingat sesuatu yang telah ia ketahui sebelumnya secara langsung, dengan banyaknya hal lain yang ia telah ketahui.

B. *Jenis-Jenis Lupa*

Lupa itu sendiri memiliki berbagai jenis, di antaranya adalah:

1. *Nisyān Ṭabi'ī*

Pengertian dari *nisyān ṭabi'ī* adalah,

وَهُوَ أَنْ يَكُونَ طَارِئًا يَعْتَرِي اَلْإِنْسَانُ بِغَيْرِ اِخْتِيَارِهِ أَوْ مَعْلُومَةٌ يَعْرِفُهَا جَيِّدًا لَمْ يَذْكُرْهَا فِي لَحَظَاتِهَا وَتَذَكُّرُهَا بَعْد ثَوَانٍ مَعْدُودَةٍ[11]

Artinya:

> Lupa yang terjadi secara tiba-tiba yang menimpa seseorang tanpa kehendaknya. Atau bisa juga terjadi pada pengetahuan yang diketahui secara jelas, akan tetapi dia tidak mengingatnya saat itu, dan mengingatnya kembali setelah beberapa detik.

Misalnya seseorang tersebut lupa dimana dia telah meletakkan kunci rumahnya atau dia mencari kacamatanya dan ternyata kacamatanya tersebut berada di atas kepalanya.

---

[9]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 135.

[10]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata,* h. 544.

[11]Huṣah bint Ḥamd bin Muḥammad al-Hawwās, *Al-Nisyān fī al-Qur'ān al-Karīm Dirāsah Tahfīliyyah Mauḍū'iyyah wa Aṣāruh al-Tarbawiyyah* (Cet. II; t.t.p: t.p., t.th), h. 440.

2. *Nisyān Li 'Āriḍ*

Pengertian dari *nisyān li 'āriḍ* adalah,

وَهُوَ نَاتِج مِنْ صَدْمَةٍ اِنْفِعَالِيَّةٍ أَوْ مَرَضٍ أَصَابَهُ فِي دِمَاغِهِ فَفَقَدَ اَلذَّاكِرَةَ[12]

Artinya:

Lupa dikarenakan sebuah trauma emosional atau penyakit otak yang dialaminya sehingga ingatannya tersebut hilang.

Misalnya seseorang yang sudah memasuki masa tua, atau sakit, atau cedera otak sehingga sebagian ingatannya hilang atau bahkan seluruh ingatannya.

3. *Nisyān Tark wa Ihmāl*

Pengertian dari *nisyān tark wa ihmāl* adalah,

النِّسْيَانُ عَنْ عَمْدٍ وَاخْتِيَارٍ[13]

Artinya:

Lupa yang disengaja dan atas dasar pilihannya.

Seperti seseorang meninggalkan salat karena sengaja. Hal ini dikarenakan dia ingin meninggalkan salat dalam keadaan sadar.

Berdasarkan hal ini kita mengetahui bahwa lupa merupakan suatu kondisi yang sangat umum terjadi dan memiliki berbagai jenis berdasarkan sebab-sebab tertentu.

C. *Sebab-Sebab Lupa*

Lupa sendiri memiliki sebab-sebab sehingga seseorang tersebut terjatuh pada perkara ini, di antara sebab lupa adalah:

---

[12]Laila'Abd al-Rasyīd 'Aṭār, *Ārā' Ibn al-Jauzī al-Tarbawiyah* (Maryland: Mansyūrāt Amānah li al-Nasyr, 1419 H/ 1998 M), h. 314.

[13]Huṣah bint Ḥamd bin Muḥammad al-Hawwās, *Al-Nisyān fī al-Qur'ān al-Karīm Dirāsah Tahfīliyyah Mauḍū'iyyah wa Aṣāruh al-Tarbawiyyah,* h. 440.

1. **Sebab *Ṭabi'iyyah***

Sebab *ṭabi'iyyah* adalah kondisi dimana seseorang lupa akan sesuatu tanpa dia maksudkan untuk melupakan hal tersebut. Seperti seseorang yang lupa akan sesuatu hal tanpa disengaja atau karena dia lalai dari hal tersebut. Hal ini dikarenakan kondisi yang membuat seseorang tersebut lupa akan sesuatu hal yang telah dia ketahui sebelumnya.[14] Hal ini telah dijelaskan dalam buku-buku fikih, dan ini merupakan suatu perkara yang dimaafkan, jika hal tersebut berkaitan dengan hak-hak Allah Swt.. Akan tetapi jika berkaitan dengan hak-hak orang lain, maka dia wajib mengganti jika dia memberikan kerusakan pada hak orang lain.

2. **Sebab *'Arid***

Sebab *'ārid* adalah lupa yang dikarenakan kondisi umur, atau sebuah trauma emosional atau penyakit otak yang dialaminya.[15] Seperti kondisi lupa yang disebabkan karena umur yang sudah memasuki masa tua, atau penyakit, atau cedera otak sehingga membuat seseorang lupa sebagian atau bahkan seluruh ingatannya.

3. **Sebab Tipu Daya *Syaitan***

Sebab tipu daya *syaitan* adalah kondisi dimana seseorang lupa dikarenakan tipu daya dan bisikan *syaitan*. Kemaksiatan kepada Allah Swt. merupakan di antara penyebab lupa.[16] Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Mujadilah/58: 19.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطانُ فَأَنْساهُمْ ذِكْرَ اللهِ

[14]Huṣah bint Ḥamd bin Muḥammad al-Hawwās, *Al-Nisyān fī al-Qur'ān al-Karīm Dirāsah Tahlīliyyah Mauḍū'iyyah wa Aṣāruh al-Tarbawiyyah,* h. 441.

[15]Huṣah bint Ḥamd bin Muḥammad al-Hawwās, *Al-Nisyān fī al-Qur'ān al-Karīm Dirāsah Tahlīliyyah Mauḍū'iyyah wa Aṣāruh al-Tarbawiyyah,* h. 442.

[16]Huṣah bint Ḥamd bin Muḥammad al-Hawwās, *Al-Nisyān fī al-Qur'ān al-Karīm Dirāsah Tahlīliyyah Mauḍū'iyyah wa Aṣāruh al-Tarbawiyyah,* h. 443.

Terjemahnya:

> *Syaitan* telah menguasai mereka dan menjadikan mereka lupa dari mengingat Allah.[17]

Ibnu Kaṡīr mengatakan di dalam tafsirnya bahwasanya,

اسْتَحْوَذَ عَلى قُلُوبِهِمُ الشَّيْطانُ حَتّى أَنْساهُمْ أَنْ يَذْكُرُوا اللَّهَ[18]

Artinya:

> *Syaitan* itu telah menguasai hati mereka sehingga mereka melupakan untuk berzikir (mengingat) kepada Allah Swt.

Dari pembahasan tentang lupa dan sebab-sebabnya, dapat kita katakan bahwa lupa adalah fenomena alami yang dialami oleh manusia. Meski demikian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti sebab *ṭabi'iyyah*, sebab *'āriḍ*, dan sebab tipu daya *syaitan*. Sebab *ṭabi'iyyah* berkaitan dengan kelalaian dan kondisi alami manusia, sedangkan sebab *'āriḍ* melibatkan faktor-faktor luar seperti penyakit, umur dan trauma. Adapun sebab tipu daya *syaitan*, menunjukkan bahwa lupa bisa juga menjadi hasil dari pengaruh negatif *syaitan* Secara khusus lupa yang disebabkan oleh *syaitan* bisa diatasi dengan memperbanyak berzikir kepada Allah Swt. berdasarkan dengan firman-Nya Q.S. Al-Kahfi/18: 24.

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ

Terjemahnya:

> Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa[19]

Ibnu Kaṡīr menafsirkan ayat ini bahwa,

وَهُوَ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، قَدْ أَرْشَدَ مَنْ نَسِيَ الشَّيْءَ فِي كَلَامِهِ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى؛ لِأَنَّ النِّسْيَانَ مَنْشَؤُهُ مِنَ الشَّيْطَانِ[20]

---

[17]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata,* h. 544.

[18]Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṡīr al-Qurasyī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* Juz 8, h. ٥٣.

[19]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata,* h. 296.

[20]Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṡīr al-Qurasyī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* Juz 5, h. 136.

Artinya:

> Allah Swt. telah memberikan petunjuk kepada orang yang lupa dalam firman-Nya untuk mengingat Allah Swt., karena lupa berasal dari *syaitan*.

D. *Perbedaan Lupa dan Apa yang Mirip dengannya*

Lupa memiliki kaitan dengan kelayakan *mukallaf* dalam penerapan hukum syariat. Dalam hal itu juga para ulama membedakan lupa dengan beberapa sifat yang berkaitan dengan kelayakan *mukallaf* dalam penerapan hukum syariat. Di antara sifat yang memiliki kemiripan dengan lupa adalah:

1. *Al-Sahw* (السَهْوُ)

Al-Sahw secara bahasa berasal dari kata سَهُوَ yang berarti lalai terhadap sesuatu.[21] Sedangkan menurut istilah adalah,

هُوَ غَفْلَةُ اَلْقَلْبِ عَنْ اَلشَّيْءِ بِحَيْثُ يَتَنَبَّهُ بِأَدْنَى تَنْبِيهٍ[22]

Artinya:

> Lalainya seseorang dari mengingat sesuatu, dan dapat ia ketahui kembali ketika diingatkan dengan suatu hal yang kecil.

Al-Sahw terbagi menjadi dua, yaitu اَلْسَهْوُ فِيْ شَيْءٍ (lalai pada sesuatu) dan اَلْسَهْوُ عَنْ شَيْءٍ (lalai dari sesuatu).[23] اَلْسَهْوُ فِيْ شَيْءٍ (lalai pada sesuatu) bermakna meninggalkan sesuatu tanpa sepengetahuannya. *Al-Sahw* pada sesuatu, jika dikerjakan maka tidak mendapat dosa, seperti meninggalkan salah satu rukun atau wajib salat tanpa sepengetahuannya. Sedangkan اَلْسَهْوُ عَنْ شَيْءٍ (lalai dari sesuatu) bermakna meninggalkan sesuatu dengan sepengetahuannya. Jika dikerjakan maka akan mendapat dosa. Seperti meninggalkan salat dengan sengaja. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Swt. Q.S. Al-Mā‘ūn/107: 4-5.

---

[21] Ahmad bin Fāris bin Zakariya, Mu'jam Maqāyīs al-Lugah, Juz 3, h. 107.

[22] Ayyūb bin Mūsā al-Husainiy al-Kūfiy, *Al-Kulliyāt Mu'jam Fī al-Muṣṭalahāt wa al-Furūq al-Lugawiyah* (Beirut: Muassasah al-Risālah, t.th), h. 506.

[23] 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān bin Ṣālih ibn Ibrāhim al-Tamīmī al-Bassām, *Tawḍīh al-Ahkām min Bulūg al-Marām,* Juz 2 (Cet. V; Makkah: Maktabah al-Asadiy, 1423 H/ 2003 M), h. 327.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ٤ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ٥

Terjemahnya:

> Maka celakalah orang-orang yang melaksanakan salat. (Yaitu) yang lalai terhadap salatnya.[24]

Para ulama berbeda pendapat pada masalah membedakan antara lupa dengan *al-sahw,* maka di antara mereka ada yang berpendapat bahwasanya tidak ada perbedaan antara lupa dengan *al-sahw,* keduanya merupakan dua kata yang memiliki makna yang sama. Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwasanya kata lupa dan kata *al-sahw* memiliki makna yang berbeda, mereka mengatakan,

أَنَّ اَلنِّسْيَانَ عَدَمُ ذِكْرِ مَا كَانَ مَذْكُورًا، وَالسَّهْوُ غَفْلَةً عَمَّا كَانَ مَذْكُورًا وَعَمَّا لَمْ يَكُنْ مَذْكُورًا[25]

Artinya:

> Bahwasanya lupa adalah tidak ingatnya seseorang terhadap apa yang telah diketahui sebelumnya, sedangkan *al-sahw* adalah lalai dari sesuatu yang telah diketahui sebelumnya dan sesuatu apa yang belum diketahui sebelumnya

Dari keterangan ini, dapat diketahui bahwasanya *al-sahw* memiliki cakupan makna yang lebih luas dari lupa, yang mana dalam hal ini lupa hanya mencakup terhadap apa yang sudah diketahui saja. Ulama juga mengatakan orang yang lupa itu jika diingatkan maka dia mengingatnya, sedangkan orang yang *sahw* jika diingatkan maka dia tidak mengingatnya.[26]

2. *Al-Jahl* (اَلْجَهْلُ)

Al-Jahl (اَلْجَهْلُ) dalam bahasa Arab secara bahasa merupakan lawan kata dari *al-'ilm* (اَلْعِلْمُ) atau berilmu.[27] Sedangkan menurut istilah *al-Jahl* adalah,

---

[24]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 602.

[25]Syamsuddīn Muḥammad bin 'Abdudāim al-Barmāwiy, *Al-Fawāid al-Sunniyyah Fī Syarḥi al-Fiyyah,* Juz 1 (Cet. I; Madinah: Maktabah Dār al-Naṣīhah, 1436 H/ 2015 M), h. 144.

[26]Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Fdaayyūmi, *Al-Miṣbāh al-Munīr Fī Garīb Syarḥ al-Kabīr,* Juz 1 (Beirut: A l-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th), h. 293.

[27]Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, Juz 1, h. 489.

هُوَ اِعْتِقَادُ اَلشَّيْءِ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ[28]

Artinya:

Keyakinan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan keadaan sesungguhnya

Al-Jahl terbagi menjadi 2 yaitu:

a. *Al-Jahl al-Murakkab*

Pengertian dari *al-jahl al-murakkab* adalah,

تَصَوُّرُ الشَّيْءِ عَلَى غَيْرِ هَيْئَتِهِ[29]

Artinya:

Penggambaran terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

b. *Al-Jahl al-Basīṭ*

Pengertian dari *al-jahl al-basīṭ* adalah,

وَهُوَ انْتِفَاءُ إِدْرَاكِ الشَّيْءِ بِالْكُلِّيَّةِ[30]

Artinya:

Tidak adanya ilmu atau ketidaktahuan atas sesuatu secara menyeluruh.

Perbedaan lupa dengan *al-jahl* menurut para ulama sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Al-Furūq Anwār al-Burūq fī Anwā' al-Furūq* adalah,

---

[28]Syamsuddīn Muḥammad bin ʻAbdudāim al-Barmāwiy, *Al-Fawāid al-Sunniyyah Fī Syarḥi al-Fiyyah,* Juz 1, h. 143.

[29]Muhammad bin Ahmad bin ʻAbdul Aziz ibn al-Najjār al-Hanbalī, *Syarḥ al-Kaukab al-Munīr,* Juz 1 (Cet. II; Kairo: Maktabah al-ʻAbikān, 1418 H/ 1997 M), h. 77.

[30]Muhammad bin Ahmad bin ʻAbdul Aziz ibn al-Najjār al-Hanbalī, *Syarḥ al-Kaukab al-Munīr,* Juz 1, h. 77.

أَنَّ النِّسْيَانَ يَهْجُمُ عَلَى الْعَبْدِ قَهْرًا لَا حِيلَةَ لَهُ فِي دَفْعِهِ عَنْهُ، وَالْجَهْلُ لَهُ حِيلَةٌ فِي دَفْعِهِ بِالتَّعَلُّمِ[31]

Artinya:

> Lupa itu menyerang seseorang secara paksa dan tidak ada cara untuk menghindarinya. Sementara itu, kebodohan memiliki cara untuk diatasi melalui pembelajaran.

3. *Al-Khaṭa'* (اَلْخَطَأُ)

Al-Khaṭa' dalam bahasa Arab secara bahasa berarti lawan kata dari benar atau membuat kesalahan. Sedangkan menurut istilah *al-khaṭa'* adalah,

أَنْ يَقْصِدَ بِالْفِعْلِ غَيْرَ اَلَّذِي يَقْصِدُ بِهِ[32]

Artinya:

Melakukan perbuatan yang tidak dimaksudkan

Para ulama bersepakat bahwasanya mengerjakan suatu yang haram dikarenakan *al-khaṭa',* maka pelakunya tidak mendapat dosa dan tidak dihukum. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ

Terjemahnya:

> Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.[33]

Al-Sa'dī dalam tafsirnya menjelaskan makna *khata'* dalam ayat ini,

أَنْ يَقْصِدَ شَيْئًا يَجُوْزُ لَهُ قَصْدُهُ ثُمَّ يَقَعُ فِعْلُهُ عَلَى مَا لَا يَجُوْزُ لَهُ فِعْلُهُ[34]

---

[31]Syihābuddin Ahmad bin Idrīs bin 'Abdurrahmā al-Qarāfī, *Al-Furūq Anwār al-Burūq fī Anwā' al-Furūq,* Juz 2 (t.t.p., 'Ālim al-Kutub, t.th.), h. 149.

[32]Husain Khalaf al-Jubūrī, 'Awāriḍ al-Ahliyyah 'Inda al-'Ulamā Uṣūl al-Fiqh (Makkah: Markāz al-Buḥūs al-Dirasāt al-Islāmiyyah, t.th), h. 396.

[33]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata* (Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013), h. 49.

[34]'Abdurrahman bin Nāṣir bin 'Abdillah al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān,* Juz 1 (Cet. I; Kairo: Muassasah al-Risālah, 1420 H/ 2000 M), h. 120.

Artinya:

> Seseorang memaksudkan untuk melakukan sesuatu yang diperbolehkan baginya untuk dilakukan, kemudian dia terjatuh pada perbuatan yang sebenarnya tidak diperbolehkan baginya untuk dilakukan (tidak disengaja).

Begitu pula ulama sepakat jika seorang hakim salah dalam memutuskan atau menentukan suatu hukum berdasarkan *ijtihad* dikarenakan *al-khaṭa',* maka hal tersebut menjadi uzur baginya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)[٣٥]

Artinya:

> Jika seorang hakim berijtihad dalam menetapkan suatu hukum, kemudian (hukumnya) benar maka baginya dua pahala, dan apabila dia berijtihad dan dalam menetapkan suatu hukum namun dia salah, maka baginya satu pahala.

Al-Ṣan'ānī menerangkan maksud dari *khata'* dari hadis ini,

أَيْ: لَمْ يُوَافِقْ مَا هُوَ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْحُكْمِ[٣٦]

Artinya:

> Yaitu dia tidak sejalan dengan ketetapan Allah dalam hukumnya

Sekalipun tidak mendapatkan dosa, akan tetapi apabila *khata'* terjadi pada perkara yang berkaitan dengan hak-hak orang lain, maka dia berkewajiban memberikan ganti rugi terhadap kerusakan yang dilakukannya, sebagaimana disebutkan dalam buku-buku fikih.

Lupa dan *al-khaṭa'* memiliki perbedaan, bahwa *al-khaṭa',*

فَأَمَّا الْخَطَأُ فَقَدْ يُمْكِنُ الِاحْتِرَازُ عَنْهُمَا بِالتَّثَبُّتِ وَالِاحْتِيَاطِ[٣٧]

---

[35]H.R. Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallallāhu 'Alaih wa Sallam,* Juz 9 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/ 2001 M), h. 108 dan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah 'Alaih wa Sallam,* Juz 5 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.), h. 131.

[36]Muḥammad bin Ismā'īl al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām al-Mūṣilah ilā Bulūg al-Marām,* Juz 8 (Cet. III; Saudi: Dār Ibn al-Jauzī, 1433 H/ 2012 M), h. 51.

[37]Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 3 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair Liṭṭibā'ah, 1427 H/ 2006 M), h. 321.

Artinya:

> Adapunn *al-khaṭa'* (kesalahan) dapat dicegah dengan memastikan dan memperhatikan hal yang dikerjakannya tersebut agar terhindar dari kesalahan.

Hal ini berbeda dengan lupa, dimana lupa tersebut seseorang tidak bisa terhindar darinya dengan kesadaran pelakunya sendiri.

Melalui pemaparan ini, dapat diketahui karakteristik tersendiri dari sifat lupa yang membuatnya berbeda dengan yang semisalnya, di antaranya: seorang yang lupa bisa diingatkan, lupa tidak menyebabkan datangnya dosa, dan tidak dapat dicegah dengan keasadaran pelakunya sendiri.

BAB IV

IMPRESI LUPA PADA TAKLIF DALAM IBADAH PUASA PERSPEKTIF MAZHAB HAMBALI

A. *Mazhab Hambali dan Perkembangannya*

Mazhab Hambali adalah mazhab ilmu fikih yang dipelopori oleh Imam Aḥmad ibn Ḥambal. Imam Aḥmad ibn Ḥambal lahir di Baghdad pada bulan Rabiulawal tahun 164 H.[1] Perkembangan mazhab Hambali dapat dilihat dari empat tahap,

Pertama, tahap pembentukan dan perkembangannya. Tahap ini dimulai sejak imam Ahmad mulai mengajar dan memberikan fatwa di Baghdad sekitar tahun 261 H. Salah satu hal yang menonjol dalam tahap ini secara fikih adalah jawaban imam Ahmad terhadap pertanyaan-pertanyaan dari para muridnya dan juga permintaan terhadap pendapat dan fatwa-fatwa beliau.[2]

Kedua, tahap periwayatan dan pekembangan, tahap ini dimulai sejak wafatnya imam Ahmad yaitu pada tahun 241 H dan berlangsung hingga tahun 403 H.[3] Pada tahap ini para murid imam Ahmad memiliki peran dalam meriwayatkan mazhab imam mereka melalui pengajaran, penulisan, dan korespondensi. Kemudian para murid-murid imam Ahmad mempelajari fikih imam Ahmad dari guru mereka, lalu mereka mulai untuk mengumpulkan, mengatur, dan membandingkannya serta memberikan preferensi (*tarjih).*

---

[1]Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qāmāzī al-Zahabī, *Siyar ‘Alām al-Nubalā’,* Juz 11 (Cet. III; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405 H/ 1985 M), h. 179.

[2]Syarikah Iṡrā al-Mutūn, *Tārīkh al-Fiqh* (Cet. III; Riyadh: Syarikah Iṡrā al-Mutūn, 1441 H/ 2020 M), h. 267.

[3]Syarikah Iṡrā al-Mutūn, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 267-268.

Ketiga, merupakan tahap penyusunan dan penyempurnaan mazhab Hambali, dimulai sejak tahun 403 H hingga tahun 884 H.[4] Pada tahap ini setelah mengumpulkan dan menulis masalah-masalah fikih imam Ahmad, maka dimulailah dalam menyusun dan memperbaiki masalah-masalah tersebut serta mengaturnya dalam bab-bab fikih. Ulama mazhab Hambali pada tahap ini menetapkan prinsip-prinsip umum dalam mengambil hadis-hadis yang diriwayatkan imam Ahmad, kemudian menyusun, membandingkan dan melengkapi dan menjelaskan riwayat, pendapat dari imam Ahmad yang lebih kuat.

Keempat, tahap sempurnanya perkembangan mazhab Hambali, dimulai sejak tahun 884 H dan berlanjut hingga saat ini. Tahap ini adalah tahap dimana mazhab Hambali telah sempurna setelah beragam usaha yang dilakukan oleh para ulama mazhab Hambali, serta karya-karya mereka yang saling melengkapi.[5] Seperti ‘Ali bin Sulaimān al-Mardāwī dengan karyanya *al-Inṣāf,* Mūsā bin Aḥmad al-Hajjāwī dengan karyanya *al-Iqnā’,* Muḥammad bin Aḥmad al-Futūḥī dengan karyanya *Muntahā al-Irādāt,* Mar’ī bin Yūsuf al-Karamī dengan karyanya *Gāyah al-Muntahā.*

Penyebaran mazhab Hambali dimulai dengan munculnya mazhab Hambali di Irak, dan mulai menyebar keluar Irak pada awal abad ke-4 hijiriyah. Mazhab Hambali didirikan di Irak dan memiliki basis penyebaran yang kuat disana. Kemudaian dua abad berikutnya tepatnya pada abad ke 6 hijiriyah, masuk ke wilayah Syam. Setelah itu mazhab ini mulai menyebar ke berbagi tempat termasuk Mesir. Sedangkan di Najd, mazhab Hambali mengalami perkembangan selama periode abad ke-8 hingga abad ke-12 hijiriyah.

Pada abad ke-10 hijiriyah, beberapa ulama Hambali muncul dan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya fikih Hambali. Ibu kota mazhab

---

[4]Syarikah Isrā al-Mutūn, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 268.

[5]Syarikah Isrā al-Mutūn, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 270.

Hambali telah berubah seiring bergantinya periode dan zaman, yang mana pada awalnya pusat mazhab Hambali berada di Baghdad, kemudian di Syam, dan kemudian di memiliki pengaruh di Mesir dengan Kairo sebagai pusatnya. Namun kini berpindah ke Najd hingga saat ini.[6]

Metode istinbat imam Ahmad tidak berbeda jauh dengan imam-imam mazhab yang lain, kecuali dari segi urutan penggunaan dalil yang diutamakan maupun yang diakhirkan. Metode istinbat imam Ahmad adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah perkataan Allah Swt. yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril as. kepada nabi Muhammad saw. dan dalam hal ini tidak ada perselisihan di antara kaum muslimin akan kehujahannya sebagaimana yang dinukilkan oleh ibnu Qudamah.[7]

2. Sunah

Sunah menurut Hanābilāh sebagaimana disebutkan oleh Al-Mardāwī adalah,

قَول النَّبِي ﷺ غير الْقُرْآن وَلَو بِكِتَابَة، وَفعله وَلَو بِإِشَارَة، وَزِيْدَ: الْهَمُّ بِالْفِعْلِ، وَإِقْرَارِهِ[8]

Artinya:

> Perkataan nabi saw. selain Al-Qur'an meskipun dengan tulisan dan perbuatan beliau meskipun dengan isyarat. Dan ada yang menambahkan: niat untuk melakukan dan takrir beliau.

Sunah merupakan hujah berdasarkan ayat Al-Qur'an yang menunjukkan mukjizat akan kejujuran Rasulullah saw., perintah Allah Swt. untuk mentaati apa yang bersumber dari beliau, dan ancaman terhadap mereka yang menyelisihi

---

[6]Syarikah Isrā al-Mutūn, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 271.

[7]Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir* (Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 1438 H/2017 M), h. 64.

[8]'Ali bin Sulaimān al-Maradāwī, *Al-Taḥbīr Syarhh al-Taḥrīr,* Juz 3 (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1421 H/ 2000 M), h. 1424.

Rasulullah saw. Sunah memiliki kedudukan sebagai penjelas atau penafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an, diriwayatkan dari Imam Ahmad,

اَلسَّنَة مُفَسِرَةٌ لِلْقُرْآنِ وَمُبَيِّنَةٌ لَهُ[9]

Artinya:

Sunah adalah penafsir Al-Qur'an dan penjelasan baginya.

3. Ijmak

Makna ijmak menurut syariat adalah,

اِتِّفَاقُ عُلَمَاءِ اَلْعَصْرِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدْ ﷺ عَلَى أَمْرٍ مِنْ أُمُورِ اَلدِّينِ[10]

Artinya:

Kesepakatan para ulama zaman dari umat Muhammad saw. dalam suatu perkara dari perkara-perkara agama.

Ijmak adalah hujah berdasarkan dalil terlindunginya kaum muslimin dari suatu kesepakatan di atas kesalahan. Imam Ahmad bin Hambal menggunakan ijmak sebagai dalil, akan tetapi beliau mengingkari orang-orang yang terlalu bermudah-mudahan dalam menghikayatkan ijmak. Beliau mengatakan,

لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَدَّعِيَ اَلْإِجْمَاعَ، لَعَلَّ اَلنَّاسَ اِخْتَلَفُوا[11]

Artinya:

Tidak seharusnya seseorang menyatakan adanya sebuah ijmak, karena mungkin orang-orang memiliki pendapat yang berbeda.

4. Fatwa Sahabat yang Tidak Diperselisihkan.

Imam Ahmad menjadikan fatwa sahabat sebagai hujah jika fatwa tersebut tidak didapati perbedaan pendapat di antara mereka. Imam Ahmad berkata dalam riwayat al-Marwazī,

---

[9]Muḥammad bin Ḥusain ibn al-Farrā', *Al-Riwayatain wa al-Wajhain* (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1405 H/ 1985 M), h. 47.

[10]Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir,* h. 121.

[11]Muḥammad bin Ḥusain ibn al-Farra', *Al-'Uddah fi Uṣūl al-Fiqh,* Juz 4 (Cet. II; t.t.: t.tp., 1410 H/ 1990 M), h. 1060.

إِذَا اِخْتَلَفَتْ أَصْحَابُ رَسُولِ اَللَّهِ ﷺ لَمْ يَجُزْ لِلرَّجُلِ أَنْ يَأْخُذَ بِقَوْلِ بَعْضِهِمْ إِلَّا عَلَى اِخْتِيَارٍ، يَنْظُرَ أَقْرَبَ اَلْقَوْلِ إِلَى اَلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ[12]

Artinya:

> Jika para sahabat Rasulullah saw. berbeda pendapat, maka tidak dibenarkan bagi seseorang untuk mengambil pendapat salah seorang dari mereka kecuali berdasarkan pilihan pribadi, dan sebaiknya ia mempertimbangkan pendapat yang paling dekat dengan Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunah Rasulullah saw.

5. Hadis *Mursal* dan Hadis Daif

Pengertian dari hadis *mursal* adalah,

هُوَ مَا سَقَطَ مِنْ آخِرِ إِسْنَادِهُ مِنْ بَعْدِ اَلتَّابِعِي[13]

Artinya:

> Hadis yang periwayatnya gugur pada bagian dari sanad terakhirnya setelah zaman *tabi'in*

Sedangkan pengertian dari hadis daif adalah,

هُوَ مَا لَمْ يَجْمَعْ صِفَةَ اَلْحَسَنْ ، بِفَقْدِ شَرْطِ مِنْ شُرُوطِهِ[14]

Artinya:

> (Yaitu) apa yang tidak memenuhi syarat hadis hasan, karena kehilangan salah satu syaratnya

Imam Ahmad berpendapat bahwa bolehnya berpendapat dengan hadis *mursal* sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Faḍl bin Ziyad bahwasanya imam Ahmad berkata,

مُرْسَلَاتُ سَعِيدُ بِنْ الْمُسَيِّبُ أَصَحُّ اَلْمُرْسَلَاتِ، وَمُرْسَلَاتُ إِبْرَاهِيمُ لَا بَأْسَ بِهَا، وَلَيْسَ فِي اَلْمُرْسَلَاتِ أَضْعَفَ مِنْ مُرْسَلَاتِ اَلْحَسَنَ اَلبَصْرِي وَعَطَاءِ بْنْ أَبِي رَبَاح[15]

---

[12]Muḥammad bin Ḥusain ibn al-Farra', *Al-'Uddah fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 4, h. 1198.

[13]Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1431 H/ 2012 M), h. 87.

[14]Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ,* h. 78.

[15]Muḥammad bin Ḥusain ibn al-Farra', *Al-'Uddah fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 3, h. 907.

Artinya:

> Hadis-hadis *mursal* yang diriwayatkan oleh Sa'id bin musayyab adalah yang paling sahih di antara hadis-hadis *mursal*, dan Hadis-hadis *mursal* Ibrahim al-Nakha'i tidak ada masalah padanya. Tidak ada hadis *mursal* yang lebih lemah daripada hadis-hadis *mursal* Hasan al-Basri dan 'Ata bin Abi Rabah dalam masalah-masalah tersebut.

Al-Aṡrām berkata,

قِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اَللَّهْ: إِذَا قَالَ رَجُلُ مِنْ اَلتَّابِعِينَ: حَدَّثَنِي رَجُلُ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اَللَّهِ ﷺ فَالْحَدِيثُ صَحِيحٌ؟ قَالَ: نَعَمْ[16]

Artinya:

> Seseorang berkata kepada Abu 'Abdillah: "Jika seseorang dari kalangan tabi'in berkata: 'Seseorang dari sahabat Rasulullah saw. mengabarkan kepada saya', apakah hadis tersebut sahih?" Abu Abdillah menjawab, 'Ya.'

Imam Ahmad juga berkata,

رُبَّمَا أَخَذْنَا بِالْحَدِيثِ اَلضَّعِيفِ

Artinya:

> Mungkin kita mengambil hadis yang lemah[17]

Begitu pula imam Ahmad berhujah dengan hadis daif, jika tidak ada dalil yang menyelisihi hadis daif tersebut, baik dari perkataan sahabat, atau ijmak, maka hadis tersebut dapat diamalkan dan lebih beliau utamakan daripada *qiyas*. Maksud dari hadis daif bukanlah hadis batil, munkar, atau memiliki periwayatan yang tidak terpercaya, yang dimaksud hadis daif adalah hadis yang berada dalam tingkatan *ḥasan* (*li gairihi*) atau yang mendekati tingkatan *ḥasan*. Al-Aṣrām berkata,

رَأَيْتُ أَبَا عَبْدِ اَللَّهْ إِنْ كَانَ اَلْحَدِيثُ عَنْ اَلنَّبِيِّ ﷺ فِي إِسْنَادِهِ شِيْءٌ يَأْخُذُ بِهِ إِذَا لَمْ يَجِئْ خِلَافُهُ أَثْبَتَ مِنْهُ مِثْلُ حَدِيثِ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ وَإِبْرَاهِيمُ الْهِجْرِيِّ[18]

---

[16]Muḥammad bin Ḥusain ibn al-Farra', *Al-'Uddah fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 3, h. 913.

[17]Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm bin 'Abd al-Salām ibn Taimiyah, *Syarh 'Umdah al-Fiqh,* Juz 1 (Cet. III; Riyadh: Dār 'Aṭā'āt 'Ilm, 1440 H/ 2019 M), h. 143.

[18]'Abd al-Salām bin Taimiyah, *Al-Musawwadah fī Uṣūl al-Fiqh* (t.t.: Maṭba'ah al-Madanī, t.th), h. 275.

Artinya:

> Saya melihat Abu Abdillah berpendapat bahwa jika hadis tentang Nabi saw. memiliki sesuatu yang dapat diterima dalam sanadnya, maka hadis tersebut dianggap sahih, seperti hadis-hadis dari Amr bin Syuaib dan Ibrahim al-Hajari

Jika tidak ada yang menghalangi dalam masalah tersebut, dan yang menjadi keputusan adalah kias, jika tidak ada dalil yang menyelisihi hadis daif tersebut, baik dari perkataan sahabat, atau ijmak, maka hadis tersebut dapat diamalkan dan diutamakan berdasarkan kias.

6. *Qiyās*

Pengertian dari *qiyās* adalah:

حَمْلُ فَرْعٍ عَلَى أَصْلٍ فِي حُكْمٍ بِجَامِعٍ بَيْنَهُمَا[19]

Artinya:

> Membawa hukum cabang kepada hukum asal karena adanya *'illah* yang menggabungkan keduanya

Jika Imam Ahmad tidak menemukan nas dari Al-Qur'an dan sunah, perkataan sahabat, atau tidak ada hadis mursal dan hadis daif yang mendukung, maka beliau menggunakan *qiyas* sebagai dalil dalam memutuskan hukum. Beliau berkata,

لَا يَسْتَغْنِي أَحَدٌ عَنْ اَلْقِيَاسِ[20]

Artinya:

> Tidak ada seorangpun yang bisa mengabaikan *qiyas*

7. *Al-Istiṣḥāb*

Pengertian dari *istiṣḥāb* adalah,

اِسْتِدَامَة إِثْبَاتِ مَا كَانَ ثَابِتًا أَوْ مَا كَانَ مَنْفِيًّا[21]

---

[19]Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir,* h. 244.

[20]Muḥammad bin Ḥusain ibn al-Farra', *Al-Riwayatain wa al-Wajhain*, h. 65.

[21]Muḥammad bin Abī Bakar ibn Qayyīm al-Jauziyah, *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rab al-'Ālamīn,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/ 1991 M), h. 255.

Artinya:

> Penetapan terhadap apa yang telah menjadi pasti atau penafian terhadap apa yang telah dinafikan.

Imam Ahmad menggunakan *istiṣḥāb* ketika tidak adanya dalil dari nas Al-Qur'an dan sunah, ijmak, fatwa sahabat, hadis *mursal,* hadis daif*,* ataupun *qiyas*, dan tidaklah digunakan sebagai dalil kecuali tidak adanya sesuatu yang mengubah *istiṣḥāb.*[22]

8. *Sadd al-Zarā'i'*

Pengertian dari *sadd al-zarā'i'* adalah,

حَسْمُ مَادَّةِ وَسَائِلِ اَلْفَسَادِ دَفْعًا لَهَا إِذَا كَانَ اَلْفِعْلُ اَلسَّالِمْ مِنْ اَلْمَفْسَدَةِ وَسِيلَةً إِلَى مَفْسَدَةٍ[٢٣]

Artinya:

> Menghentikan segala bentuk sarana penyebab kerusakan sebagai bentuk pencegahan, ketika tindakan yang aman dari kerusakan itu sendiri menjadi jalan menuju kerusakan.

Abu Zahrah menjelaskan,

هَذَا أَصْلٌ فِقْهِيٌّ اِعْتَمَدَ عَلَيْهِ اَلْحَنَابِلَةُ تَابِعِينَ لِإِمَامِهِمْ ؛ إِذْ كَانَ أَصْلاً مِنْ أُصُولِ اَلْفَتْوَى عِنْدَهُ[٢٤]

Artinya:

> Ini adalah asal hukum fikih yang digunakan oleh Hanābilah mengikuti imam mereka, karena itu merupakan salah satu prinsip dasar dalam fatwa menurut pandangannya.

Inilah 8 usul istinbat yang disepakati dan digunakan oleh imam Ahmad dalam memutuskan suatu hukum fikih. Di samping itu masih ada beberapa yang diperselisihkan oleh ulama mazhab Hambali sebagai usul istinbat imam Ahmad, seperti *al-maslahah al-mursalah, al-'urf,* dan *al-istiḥsan.*

---

[22]Syarikah Isrā al-Mutūn, *Tārīkh al-Fiqh,* h. 253.

[23]Syihābuddin Ahmad bin Idrīs bin 'Abdurrahmā al-Qarāfī, *Al-Furūq Anwār al-Burūq fī Anwā' al-Furūq,* Juz 2 (t.t.p., 'Ālim al-Kutub, t.th.), h. 32.

[24]Muḥammad Abū Zahrah, *Ibn Hanbal Ḥayātuh wa 'Aṣruh wa Ārāuh al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), h. 364.

B. *Hakikat Lupa dalam Taklif*

Kewajiban ibadah atau tugas manusia yang dibebankan kepadanya di muka bumi ini disebut taklif. Sedangkan yang melaksanakan taklif disebut dengan mukalaf, yaitu manusia yang telah memenuhi syarat *ahliyyah* untuk menjalankan taklif dari Allah Swt..

Al-Ahliyyah الأَهْلِيَّةُ sendiri menurut para ulama usul fikih secara bahasa berarti kelayakan. Sedangkan menurut istilah adalah,

اَلصَّلَاحِيَّة لِلْوُجُوبِ لَهُ وَعَلَيْهِ شَرْعًا أَوْ لِصُدُورِ الْفِعْلِ مِنْهُ عَلَى وَجْهٍ يُعْتَدُّ بِهِ شَرْعًا[25]

Artinya:

> Kelayakan seseorang terhadap kewajiban yang diberlakukan untuknya menurut syariat atau perbuatan dari seorang mukalaf yang berdasarkan tuntutan syariat.

Para ulama usul fikih membagi *al-ahliyyah* menjadi dua, yaitu:

1. ***Ahliyyah al-Wujūb***

Pengertian dari *ahliyyah al-wujūb* adalah,

صَلَاحِيَّة اَلْإِنْسَانِ لِأَنْ تُثْبِتُ لَهُ حُقُوقٌ وَتَجِب عَلَيْهِ وَاجِبَاتٌ[26]

Artinya:

> Kelayakan seseorang untuk memiliki hak-hak dan tanggung jawab dari kewajiban-kewajiban.

Hal ini berkaitan dengan mukalaf sejak lahir hingga meninggal dunia, bagaimanapun karakter dan kondisinya. *Ahliyyah al-wujūb* terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Ahliyyah al-Wujūb al-Nāqisah*

Ahliyyah al-wujūb al-nāqisah adalah,

---

[25]Muḥammad bin Hamzah bin Muḥammad al-Fanarī, *Fuṣūl al-BadāI; fī Uṣūl al-SyarāI;,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/ 2006 M), h. 313.

[26]Muḥammad Musṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair Liṭṭibā'ah, 1427 H/ 2006 M), h. 492.

وَهِيَ صَلَاحِيَّةُ اَلْإِنْسَانِ لِأَنْ تُثْبِتَ لَهُ حُقُوقٌ دُونَ أَنْ تَجِبَ عَلَيْهِ وَاجِبَاتٌ[27]

Artinya:

> Kelayakan seseorang untuk memiliki hak-hak dan tanpa tanggung jawab atas kewajiban yang harus dilaksanakan.

Contoh a*hliyyah al-wujūb al-nāqisah* seperti pada janin yang dalam kandungan ibunya, dimana dia memiliki hak-hak tertentu, seperti hak waris, hak wasiat, hak nasab dan lain sebagainya dengan syarat dia lahir dalam keadaan hidup.[28]

b. *Ahliyyah al-Wujūb al-Kāmilah*

Ahliyyah al-Wujūb al-Kāmilah adalah,

وَهِيَ صَلَاحِيَّةُ اَلْإِنْسَانُ لِأَنْ تُثْبِتَ لَهُ حُقُوقٌ وَتَجِبَ عَلَيْهِ وَاجِبَاتٌ[29]

Artinya:

> Kelayakan seseorang untuk memiliki hak-hak dan memikul kewajiban-kewajiban tertentu.

Pada kelayakan ini dimiliki oleh setiap orang sejak dia dilahirkan sampai dia meninggal dunia. Seperti nafkah, zakat, dan lain sebagainya.

2. *Ahliyyah al-Adā'*

Pengertian dari *Ahliyyah al-adā'* adalah,

وَهِيَ صَلَاحِيَّةُ اَلْإِنْسَانُ لِأَنْ تَعْتَبِرَ أَقْوَالَهُ وَأَفْعَالَهُ شَرْعًا[30]

Artinya:

> Kelayakan seseorang untuk diangap sah secara syariat atas perkataan dan tindakan yang dilakukannya.

Ahliyyah al-adā' menurut jumhur ulama usul fikih terbagi menjadi tiga,[31] yaitu:

---

[27]Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 1, h. 493.

[28]Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 1, h. 493.

[29]Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 1, h. 493.

[30]Muḥammad Ḥabsy, *Syarḥ al-Mu'tamad fī Uṣūl al-Fiqh,* (t.d.), h. 100.

[31]Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh,* Juz 1, h. 494.

a. *'Adam al-Ahliyyah al-Adā' Aṣlan*

'Adam al-Ahliyyah al-adā' aṣlan adalah,

عَدِيمَةُ بِالْكُلِّيَّةِ مِنْ حَيْثُ اَلْأَدَاءُ ، فَلَا يُثْبِتُ بِكَلَامِ الْإِنْسَانِ وَتَصَرُّفَاتِهِ شَيْئًا[32]

Artinya:

> Tidak adanya kelayakan secara menyeluruh dari sisi pelaksanaan, maka tidak ada yang dapat dipastikan berdasarkan perkataan dan tindakan seseorang.

Contohnya adalah anak kecil dalam masa kanak-kanaknya hingga masa tamyiz dan orang gila selama masa gilanya, keduanya tidak memiliki kelayakan dalam melakukan tindakan karena kurangnya akal mereka, maka dari itu tidak ada konsekuensi hukum yang timbul dari perkataan atau tindakan yang mereka lakukan. Akan tetapi jika mereka merusak hak orang lain, mereka tetap harus mengganti hak orang lain yang dirusak tersebut.

b. *Ahliyyah al-Adā' al-Nāqisah*

Ahliyyah al-adā' al-nāqisah adalah,

وَهُوَ اَلْمُمَيَّزُ اَلَّذِي لَمْ يَبْلُغْ اَلْحُلُمُ[33]

Artinya:

> Seseorang yang telah memasuki usia tamyiz dan belum memasuki usia balig.

Contohnya seperti anak kecil yang sudah memasuki usia tamyiz namun belem memasuki usia balig. Usia tamyiz adalah ketika seorang anak telah berumur tujuh tahun hingga dia memasuki usia balig.

c. *Ahliyyah al-Adā' al- Kāmilah*

Ahliyyah al-adā' al- kāmilah adalah,

وَهُوَ مِنْ بَلَغَ الْحُلُمُ عَاقِلاً[34]

---

[32]Muḥammad Ḥabsy, *Syarḥ al-Mu'tamad fī Uṣūl al-Fiqh,* h. 100.

[33]'Abd. Al-Wahhāb Khalāf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Cet. VIII; t.t.: Maktabah al-Da'wah, t.th.), h. 137.

[34]'Abd. Al-Wahhāb Khalāf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, h. 138.

Artinya:

Seseorang yang telah mencapai umur balig atau dewasa yang berakal.

Contohnya adalah seseorang yang berakal dan telah memasuki usia balig, maka dia telah dianggap layak menerima hak dan melaksanakan kewajiban telah dianggap sempurna dengan kedewasaan dan kematangan untuk berfikir.

Pada kelayakan seseorang dalam menunaikan syariat Islam, tidak selamanya seorang mukalaf itu mampu menjalankan taklif yang dibebankan kepadanya, akan tetapi terdapat juga hal-hal yang menghalangi dan mencegah seorang mukalaf dari taklif yang dibebankan kepadanya. Beberapa di antaranya menghilangkan kewajiban, seperti kematian. Di antaranya juga menghilangkan kelayakan untuk melaksanakannya, seperti lupa dan tidur. Di antaranya juga membuat beberapa hukum taklif itu berubah dari segi hukum namun tetap ada kewajiban untuk melaksanakannya, seperti ketika seseorang melakukan perjalanan. Hal ini disebutkan oleh para ulama dengan istilah *'Awāriḍ al-Ahliyyah* dalam hal ini para ulama usul fikih membedakannya menjadi dua,[35] yaitu:

1. *'Awāriḍ Samāwiyyah*

Pengertian dari *'awāriḍ samāwiyyah* adalah,

اَلْمُؤَثِّرَاتُ فِي اَلْأَهْلِيَّةِ اَلْخَارِجَةِ عَنْ إِرَادَةِ اَلْإِنْسَانِ وَتَصَرُّفِهِ[36]

Artinya:

(Yaitu) faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan yang terjadi diluar kehendak dan tindakan manusia.

Contoh dari *'awāriḍ samāwiyyah* sendiri adalah seperti gila, dungu, lupa, tidur, pingsan, sakit, dan lain sebagainya.

2. *'Awāriḍ Muktasabah*

Pengertian dari *'awāriḍ muktasabah* adalah,

---

[35] Abdullah bin Yūsuf bin 'Īsā bin Ya'qū al-Ya'qūb, *Taisīr 'Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1418 H/ 1997 M), h. 89.

[36] Abdullah bin Yūsuf bin 'Īsā bin Ya'qū al-Ya'qūb, *Taisīr 'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, h. 89.

اَلْمُؤَثِّرَات فِي اَلْأَهْلِيَّةِ اَلَّتِي لِلْإِنْسَانِ فِيهَا كَسْبٌ وَاخْتِيَارٌ[37]

Artinya:

> (Yaitu) faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan dimana seseorang memiliki kemampuan dan pilihan

Contoh dari *'awāriḍ muktasabah* sendiri adalah seperti bodoh, mabuk, senda-gurau, perjalanan, paksaan dan lain sebagainya.

Lupa termasuk dari *'awāriḍ ahliyyah samāwiyyah*, merupakan penghalang taklif yang tidak mungkin seseorang berlepas diri darinya secara sadar. Maka dari itu, orang yang sedang dalam keadaan lupa tidaklah dikatakan sebagai seorang mukalaf menurut ulama Hanābilah, ibnu Qudāmah berkata,

وَالنَّاسِي وَالنَّائِم غَيْرَ مُكَلَّفٍ ؛ وَكَذَا اَلسَّكْرَانُ اَلَّذِي لَا يَعْقِلُ[38]

Artinya:

> Orang yang lupa dan tidur bukanlah mukalaf, begitu pula orang yang akalnya hilang karena mabuk

Al-Ṭufī menjelaskan,

لِعَدَمِ فَهْمِهِمْ لِلْخِطَابِ، كَالصَّبِيِّ وَالْمَجْنُونِ بِجَامِعِ عَدَمِ الْفَهْمِ، وَإِنِ افْتَرَقُوا فِي بَعْضِ الْأَحْكَامِ، مِثْلُ أَنَّ الصَّبِيَّ وَالْمَجْنُونَ، لَا يَسْتَدْرِكَانِ مَا تَرَكَا مِنَ الْعِبَادَاتِ، بِخِلَافِ الثَّلَاثَةِ الْأُوَلِ، فَإِنَّهُمْ يَقْضُونَ مَا فَاتَهُمْ مِنْهَا[39]

Artinya:

> (Mereka bukan mukalaf) Karena ketidakmampuan mereka memahami *khiṭāb*, seperti anak kecil dan orang gila, meskipun mereka mungkin berbeda dalam beberapa hukum. Contohnya, anak kecil dan orang gila tidak perlu mengganti ibadah yang mereka tinggalkan, berbeda dengan tiga kelompok pertama (orang yang lupa, tidur atau mabuk). Mereka harus mengganti apa yang mereka lewatkan.

---

[37]Abdullah bin Yūsuf bin 'Īsā bin Ya'qū al-Ya'qūb, *Taisīr 'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, h. 97.

[38]Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir*, h. 50.

[39]Sulaimān bin 'Abd al-Qawī bin al-Karīm al-Ṭūfī, *Syarḥ Mukhtaṣar al-Rauḍah,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1407 H/ 1987 M), h. 188.

Beliau melanjutkan,

عَدَمُ الْفَهْمِ فِي هَؤُلَاءِ الْجَمَاعَةِ مُخْتَلِفٌ، ... أَمَّا النَّاسِي، فَيُخَالِفُ هَؤُلَاءِ كُلَّهُمْ فِي السَّبَبِ وَالْمُسَبَّبِ، أَمَّا السَّبَبُ، فَلِأَنَّ سَبَبَ عَدَمِ فَهْمِهِ عَارِضٌ ضَرُورِيٌّ خَفِيفٌ أَخَفُّ مِنْ جَمِيعِ الْأَسْبَابِ، لِأَنَّهُ يُذَكَّرُ بِكَلِمَةٍ، فَيَذَّكَّرُ، بِخِلَافِ النَّائِمِ وَالسَّكْرَانِ. وَأَمَّا فِي الْمُسَبَّبِ – وَهُوَ عَدَمُ الْفَهْمِ – فَلِأَنَّ الْمُرَادَ بِهِ فِي غَيْرِهِ عَدَمُ الْإِدْرَاكِ، بِحَيْثُ لَوْ خُوطِبَ أَحَدُهُمْ بِخِطَابِ الشَّرْعِ لَمْ يَفْهَمْ، وَالْمُرَادُ بِهِ فِي النَّاسِي، انْقِطَاعُ اتِّصَالِ ذِكْرِهِ لِلتَّكْلِيفِ فَقَطْ، بِحَيْثُ لَوْ سَهَا عَنِ الصَّلَاةِ، فَقِيلَ لَهُ: صَلِّ، أَوْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَنَحْوُهُ، سَمِعَ وَفَهِمَ وَتَذَكَّرَ[40]

Artinya:

> Ketidakmampuan memahami dalam kelompok ini (anak kecil, orang gila, orang yang lupa, tidur dan mabuk) berbeda-beda. Adapun orang yang lupa berbeda dari semuanya dalam penyebab dan yang disebabkan. Penyebabnya adalah ketidakmampuan mereka memahami yang merupakan faktor yang tidak dapat dihindari dan lebih ringan dari semua penyebab lainnya. Ini karena, apabila mereka diingatkan maka mereka akan mengingatnya, berbeda dengan orang yang tidur dan mabuk.Adapun yang disebabkannya - yaitu ketidakmampuan memahami - itu karena maksud dari istilah ini dalam konteks lain adalah ketidakmampuan untuk memahami, yang mana ketika mereka dihadapkan dengan khitab as-syar', mereka tidak akan memahaminya. Adapun maksud dari istilah ini dalam kasus orang yang lupa adalah putusnya hubungan pengingatannya dengan taklif saja. Jika dia melupakan shalat, maka dia diberi tahu: "Salatlah" atau "Dirikanlah salat" dan sejenisnya, maka dia mendengar, memahami, dan mengingat.

Jika perbuatan seorang mukalaf tersebut berkaitan dengan hak dari hak-hak Allah Swt., maka orang tersebut diberi uzur disebabkan karena lupa dan dia tidak mendapat dosa dan hukuman di akhirat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ibnu Abbās ra. dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وضَعَ عَنْ أُمَّتِي الخَطَأَ، والنِّسْيانَ، وما اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجه وَصَحَّحُهُ الأَلْبَانِيُّ)[41]

Artinya:

---

[40]Sulaimān bin ʻAbd al-Qawī bin al-Karīm al-Ṭūfī, *Syarḥ Mukhtaṣar al-Rauḍah,* Juz 1, h. 188.

[41]H.R. Muhammad bin Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Mājah,* Juz 1 (Beirut: Badār al-Jail, 1418 H/ 1997 M), h. 660 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl,* Juz 1 (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/ 1985 M), h. 123.

> Sesungguhnya Allah Swt. membiarkan (memaafkan) kesalahan atas ummatku akibat kekeliruan, lupa dan apa yang dipaksakan atas mereka.

Adapun lupa yang menimpa seorang mukalaf pada hal yang berkaitan dengan hak-hak orang lain, tidak menjadi sebab atau alasan untuk menghilangkan hak-hak orang lain tersebut. Karena hak orang lain itu dihormati dan dilindungi dalam syariat. Jika seseorang yang merusak hak orang lain dikarenakan lupa, diharuskan baginya memberikan ganti rugi atas kerusakan yang dia lakukan. Semisal jika ada seseorang yang lupa kemudian memakan makanan orang lain.[42]

Apabila lupa terjadi pada sesuatu yang diperintahkan, perintah tersebut tidak serta merta menjadi gugur, akan tetapi harus diganti. Sedangkan apabila lupa terjadi pada sesuatu yang dilarang (yakni dilakukan), maka hal tersebut dimaafkan dan tidak ada kewajiban yang harus dia lakukan.

C. *Perspektif Mazhab Hambali Terkait Lupa pada Ibadah Puasa*

1. Konsekuensi Lupa dalam Niat Puasa

Allah Swt. mensyariatkan ibadah puasa, yaitu menahan diri dari makan dan minum serta hal-hal yang membatalkannya sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Menurut mayoritas ulama di antara syarat sahnya ibadah puasa adalah dengan niat,[43] baik berupa ibadah puasa wajib yang sendiri atau berkesinambungan atau ibadah puasa sunah, maka jika seseorang yang berpuasa lupa berniat dan dia tidak mengingatnya kecuali telah terbit fajar, maka apakah puasanya sah atau tidak? Dalam hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Lupa Berniat pada Puasa Wajib

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, niat merupakan di antara syarat sah pada ibadah puasa. Baik itu puasa wajib yang sendiri atau puasa yang

---

[42]‘Abdul Aziz bin Ahmad al-Bukhari, *Kasyfu al-Asrār ‘An Ushūl Fakhr al-Islām al-Bazdawiy,* Juz 4 (Cet. I; Istanbul: Syarikah al-Ṣahāfah al-‘Uṡmāniyyah, 1308 H/ 1890 M), h. 276.

[43]Muḥammad Nu’aim Muḥammad Hānī, *Mausū’ah Masāil al-Jumhūr fī Fiqh al-Islāmī,* Juz 1 (Kairo: Dār al-Salām, 1428 H/ 2007 M), h. 307.

berkesinambungan. Lantas bagaimana jika seseorang tersebut lupa untuk meniatkan berpuasa pada awal puasa wajib atau pada puasa wajib yang berkesinambungan, apakah puasanya sah atau tidak? Lupa mengambil niat pada puasa wajib terbagi menjadi dua permasalahan, yaitu:

1) Jika seseorang lupa berniat di malam hari pada awal puasa wajib seperti puasa Ramadan, qada puasa Ramadan, puasa nazar, atau puasa kafarat. Apakah puasa seseorang yang lupa berniat tersebut dianggap sah?

Menurut mazhab Hambali, dipersyaratkan bagi seorang yang hendak berpuasa wajib untuk mengambil niat sejak malam hari, dan tidak ada perselisihan pada masalah ini sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Mardāwī,

تُعْتَبَرُ النِّيَّةُ مِنْ اللَّيْلِ لِكُلِّ صَوْمٍ وَاجِبٍ. بِلَا نِزَاعٍ[44]

Artinya :

Niat yang diucapkan pada malam hari dianggap sebagai syarat sah bagi setiap puasa wajib. Tanpa ada pertentangan (dalam mazhab Hambali).

Kesepakatan tersebut dilandasakan oleh apa yang diriwayatkan oleh Isḥāq bin Manṣur al-Kausaj, beliau bertanya kepada imam Ahmad terkait sabda nabi saw.,

مَن لَمْ يُجْمِعِ الصِّيامَ قَبْلَ الفَجْرِ، فَلا صِيامَ لَهُ (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد وَصَحَّحَهُ الأَلْبَانِيُ)[45]

Artinya:

Barang siapa yang tidak berniat puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya?

Imam Ahmad mengatakan,

هَذَا عِنْدِيْ عَلَى رَمَضَانَ[46]

---

[44]'Alī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ mi al-Khilāf,* Juz 3 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.), h. 294.

[45]H.R. Abū Dāwud Sulaimān bin Asy'as bin Ishaq al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud,* Juz 2 (Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th.), h. 329 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Aḥādīs Manār al-Sabīl,* Juz 4, h. 25.

[46]Isḥāq bin Maṣūr bin Bahrām al-Kausaj, *Masāil al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal Wa Ishāq bin Rāhawīh,* Juz 3 (Cet. I; Madinah: 'Imādah al-Baḥṡ al-'Ilmī, 1425 H/ 2002 M), h. 1239.

Artinya:

Ini menurut saya pada bulan Ramadan.

Dalam riwayat Abī Ṭālib, imam Ahmad mengatakan,

مَنْ صَامَ فَرْضًا أَوْ قَضَاءً أَوْ نَذْرًا، أُجْمِعَ عَلَيْهِ مِنَ اللَّيْلِ[47]

Artinya:

Barang siapa yang berpuasa wajib, qada, atau nazar, maka dia berniat dari malam hari.

Diriwayatkan juga dari al-Maimūnī bahwasanya beliau berkata,

قُلْتُ لِأَحْمَد: وَنَحْنُ نَحْتَاجُ فِيْ رَمَضَانَ أَنْ نُبَيِّتَ الصَّوْمَ مِنَ اللَّيْلِ؟ فَقَالَ: إِيْ وَاللَّه[48]

Artinya:

Saya bertanya kepada Imam Ahmad: 'Apakah kita perlu mengambil niat puasa dari malam hari pada bulan Ramadan? Beliau menjawab: 'Iya, demi Allah'.

Mereka berdalilkan dengan hadis nabi saw. yang diriwayatkan oleh Hafṣah binti 'Umar, beliau mengatakan,

مَن لَمْ يُجْمِعْ الصِّيَامَ قَبْلَ الفَجْرِ، فَلا صِيامَ لَهُ (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد وَصَحَّحَهُ الأَلْبَانِيُ)[49]

Artinya:

Barangsiapa yang tidak berniat pada malam hari sebelum fajar terbit, maka puasanya tidak sah.

Dalam riwayat yang lain,

مَن لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ مِنَ الَّيْلِ، فَلا صِيامَ لَهُ (رَوَاهُ النَسَائِيُ وَصَحَّحَهُ الأَلْبَانِيُ)[50]

---

[47]Aḥmad bin 'Abdḥalīm bin 'Abdussalām ibn Taimiyah al-Ḥanbalī al-Dimasyq, *Syarḥ al-'Umdah Kitāb al-Ṣiyām,* Juz 1 (Cet. I; t.tp: Dār al-Anṣārī, 1417 H/ 1996 M), h. 193.

[48]Muḥammad bin Abī Bakar ibn Qayyīm al-Jauziyah, *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rab al-'Ālamīn,* Juz 4, h. 128.

[49]H.R. Abū Dāwud Sulaimān bin Asy'as bin Ishaq al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud,* Juz 4, h. 329 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl,* Juz 4, h. 25.

[50]H.R. Aḥmad bin Syu'aib al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī,* Juz 4 (Cet. I; Kairo: Al-Maktabah al-Tijāriyyah, al-Kubrā, 1384 H/ 1930 M), h. 197 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl,* Juz 4, h. ٢٦.

Artinya:

Barang siapa yang tidak berniat puasa sejak malam hari, maka tidak ada puasa baginya

Dari riwayat ‘Aisyah ra. Rasulullah saw. bersabda,

مَن لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيامَ قَبْلَ طُلُوْعِ الفَجْرِ، فَلا صِيامَ لَهُ (رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَصَحَّحَهُ الأَلْبَانِيُ)[٥١]

Artinya:

Barangsiapa yang tidak berniat pada malam hari sebelum terbit fajar, maka puasanya tidak sah.

Begitu pula yang diriwayatkan oleh imam Ahmad,

لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يُبَيِّتْ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيْلِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ الأَلْبَانِيُ)[٥٢]

Artinya:

Tidak ada puasa bagi mereka yang tidak berniat berpuasa sejak malam

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang lupa berniat sebelum terbitnya fajar pada puasa, maka puasanya tersebut tidak sah menurut mazhab Hambali dan dalil yang menunjukkan hal tersebut sangatlah jelas, Rasulullah saw. menafikan keabsahan puasa yang tidak diniatkan sejak malam hari atau sebelum terbit fajar.

2) Lupa dalam memperbaharui niat di malam hari pada puasa wajib yang berturu-turut, apakah cukup sekali pada awal puasa atau dipersyaratkan harus memperbarui niat di setiap harinya?

Pada permasalahan ini terdapat dua pendapat dari mazhab Hambali di antaranya:

---

[51]H.R. ‘Ali bin ‘Umar al-Dāraquṭnī, *Sunan al-Dāraquṭnī*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1424 H/ 2004 M), h. 128 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl,* Juz 4, h. 25.

[52]H.R. Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M), h. 69 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl,* Juz 4, h. ٢٦.

a) Pendapat pertama, syarat puasa adalah memperbarui niat di setiap harinya, al-Mardāwī mengatakan pendapat ini dipilih oleh mayoritas Hanābilah[53] dan ini juga merupakan pendapat dari imam Abū Hanīfah dan Syāfi'i dan ibn Munżir.[54]

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Isḥāq bin Manṣūr al-Kausaj, imam Ahmad mengatakan,

يَحْتَاجُ فِيْ شَهْرِ رَمَضَان أَنْ يَجْمَعَ كُلَّ يَوْمٍ عَلَى الصَّوْمِ[55]

Artinya:

> Diperlukan pada bulan Ramadan untuk mengumpulkan (niat) di setiap harinya untuk berpuasa.

Diriwayatkan juga oleh Ibn Hāni, dia bertanya kepada imam Ahmad,

أَيَنْوِيْ الرَّجُلُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَان صَوْمًا؟ قَالَ: نَعَمْ، يَنْوِيْ[56]

Artinya:

> Apakah seseorang berniat di setiap malamnya pada bulan Ramadan untuk berpuasa? Beliau menjawab: Iya, berniat (di setiap malamnya).

Ulama mazhab Hambali yang berpegang pada pendapat ini berlandaskan dengan hadis Rasulullah saw.,

مَن لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الفَجْرِ، فَلا صِيامَ (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد وَصَحَّحَهُ الأَلْبَانِيُّ)[57]

Artinya:

> Barangsiapa yang tidak berniat pada malam hari sebelum fajar terbit, maka puasanya tidak sah.

---

[53] Alī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ mi al-Khilāf,* Juz 3, h. 295.

[54] Abdurraḥmān bin Muḥammad bin Ahmad bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni',* Juz 7 (Cet. I; Kairo: Hajar Liṭṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1415 H/ 1995 M), h. 395.

[55] Isḥāq bin Maṣūr bin Bahrām al-Kausaj, *Masāil al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal Wa Ishāq bin Rāhawīh,* Juz 3, h. 1229.

[56] Isḥāq bin Ibrāhīm bin Hānī al-Naisaburī, *Masāil al-Imām Aḥmad,* Juz 1 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1400 H/ 1979), h. 128.

[57] H.R. Abū Dāwud Sulaimān bin Asy'as bin Ishaq al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud,* Juz 4, h. 329 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Aḥādīs Manār al-Sabīl,* Juz 4, h. 25.

Sisi pendalilan dari hadis ini adalah keumuman hadis yang menunjukkan wajibnya berniat di malam hari di setiap harinya.

Ulama mazhab Hambali juga mengatakan bahwasanya: puasa itu merupakan ibadah yang terpisah di setiap harinya, karena rusaknya ibadah puasa di satu hari tidak membatalkan ibadah puasa di hari yang lain. Berdasarkan hal ini, maka niat pada puasa wajib yang berturut-turut dipersyaratkan pada setiap malamnya.[58]

b) Pendapat kedua, bolehnya meniatkan puasa wajib yang berturut-turut itu di hari pertama saja, jika dia meniatkan untuk semua puasa yang berturut-turut pada waktu tersebut, pendapat ini dipilih oleh Abū Ya'lā al-Ṣagīr,[59] dan ini juga merupakan pendapat imam Malik dan Ishaq bin Rahuyah.[60]

Sebagaimana yang diriwayatkan, bahwasanya imam Ahmad ditanya terkait apakah perlu meniatkan untuk puasa wajib yang beruturut-turut di setiap malamnya? Maka beliau menjawab,

لاَ، إِذَا نَوَى مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ يُجْزِيْهِ[61]

Artinya:

Tidak, jika dia meniatkannya dari awal bulan maka itu sudah mencukupinya.

Ulama mazhab Hambali yang berpegang pada pendapat ini juga berdalilkan dengan hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra.,

---

[58] 'Abdurraḥmān bin Muḥammad bin Aḥmaḍ bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni',* Juz 7, h. 395.

[59] 'Alī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ mi al-Khilāf,* Juz 3, h. 295.

[60] 'Abdurraḥmān bin Muḥammad bin Aḥmaḍ bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni',* Juz 7, h. 395.

[61] Aḥmad bin 'Abdḥalīm bin 'Abdussalām ibn Taimiyah al-Ḥanbalī al-Dimasyq, *Syarḥ al-'Umdah Kitāb al-Ṣiyām,* Juz 1, h. 198.

وإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رَوَاهُ البُخَارِيُ وَمُسْلِمُ)[٦٢]

Artinya:

Dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan.

Ibnu ‘Aqīl mengataka,

وَهَذَا قَدْ نَوَى جَمِيعَ اَلشَّهْرِ[63]

Artinya:

Dan dia ini telah meniatkan semua bulan (maka seharusnya dia mendapatkan apa yang dia niatkan).

Berdasarkan pendapat ini, maka niat di awal puasa untuk puasa yang berkesinambungan itu mencukupinya, dan puasanya tetap sah meskipun dia tidak meniatkannya pada hari berikutnya.

Pada permasalahan ini, pendapat yang muktamad dalam mazhab Hambali adalah wajibnya untuk memperbaharui niat di setiap malam pada puasa wajib yang berturut-turut. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Gāyah al-Muntahā fī Jam’i al-Iqnā’ wa al-Muntahā,* di antara syarat puasa adalah,

وَنِيَّةٌ مُعَيِّنَةٌ لِمَا يَصُومُهُ مِنْ اللَّيلِ لِكُلِّ يَوْمٍ وَاجِبٍ، وَلَا تَسْقُطُ بِسَهْوٍ أَو غَيرِهِ[64]

Artinya:

Dan niat yang spesifik untuk apa yang dihendaki berpuasa pada setiap malam wajib, dan niat tersebut tidak gugur dengan *al- sahw* (kelalaian) atau sebab lainnya.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan, menurut pendapat pertama dan muktamad dalam mazhab hambali, apabila seseorang lupa memperbarui niatnya pada puasa wajib yang berkesinambungan di hari berikutnya maka puasanya tidak

---

[62]H.R. Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallallāhu ‘Alaih wa Sallam,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/ 2001 M), h. 6 dan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah ‘Alaih wa Sallam,* Juz 2 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.), h. 1515.

[63]Aḥmad bin ‘Abdḥalīm bin ‘Abdussalām ibn Taimiyah al-Ḥanbalī al-Dimasyq, *Syarḥ al-‘Umdah Kitāb al-Ṣiyām,* Juz 1, h. 198.

[64]Mar’ī bin Yūsuf al-Karamī, *Gāyah al-Muntahā fī Jam’i al-Iqnā’ wa al-Muntahā,* Juz 1(Cet. I; Kuwait: Muasasah Garās, 1428 H/ 2007 M), h. 350.

sah. Adapun menurut pendapat kedua seorang yang lupa memperbarui niatnya pada puasa wajib yang berkesinambungan, maka puasanya tetap sah selama dia meniatkan puasa sebulan penuh pada awal puasa dan apabila dia tidak berpuasa pada pertengahan bulan, maka dia harus memperbarui niat puasanya tersebut.

Pada permasalahan ini, pendapat yang lebih kuat (*Wallahu A'lam)* adalah pendapat yang muktamad dan dipilih oleh mayoritas ulama Hanābilah. Karena kuatnya dalil *naqli* dan dalil *'aqli* yang mereka gunakan. Adapun dalil yang digunakan oleh riwayat kedua, maka dalil tersebut bersifat umum. Sedangkan niat dalam berpuasa merupakan permasalahan khusus yang terdapat padanya hadis *mukhaṣṣis*. Selain itu pendapat pertama juga lebih berhati-hati (*al-aḥwaṭ*), dan prinsip kehati-hatian adalah prinsip yang muktabar dalam permasalahan ibadah.

b. Lupa Berniat pada Puasa Sunnah

Jika seseorang lupa mengambil niat di malam hari pada puasa sunah dan dia tidak mengingatnya kecuali setelah terbit fajar apakah cukup baginya untuk berniat di siang hari kemudian dia melanjutkan puasanya? Permasalahan ini dibangun atas perbedaan para ulama terkait hukum mengakhirkan niat puasa sunah di siang hari.

Para ulama Ḥanābilah mengatakan bolehnya meniatkan puasa di siang hari pada puasa sunah tanpa adanya perselisihan.[65] Mereka berdalilkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. beliau berkata,

دخلَ عليَّ رسولُ اللهِ ﷺ يومًا فقالَ هل عندَكُم شيءٌ قالت قلتُ لا قالَ فإنِّي صائمٌ (رَوَاهُ مُسْلِم)[٦٦]

[65]Mūsā bin Aḥmad biin Mūsā al-Ḥajjawī, *Al- Iqnā' li Ṭālibī wa al-Intifā',* Juz 1(Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 309 dan Muḥammad bin Aḥmad al-Futūhī, *Muntahā al-Irādat fī Jam'ī Baina al-Muqnī' wa al-Tanqīḥ wa al-Ziyādāt,* Juz 2 (Cet. I; Kairo: Muassasah al-Risālah, 1419 H/ 1999 M), h.20.

[66]Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah 'Alaih wa Sallam,* Juz 2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.), h. 809.

Artinya:

> Rasulullah saw. masuk menemuiku pada suatu hari lalu bersabda: 'Apakah kamu memiliki sesuatu (makanan)?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku berpuasa'.

Sisi pendalilan dari hadis ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh ibnu Taimiyah,

وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ أَنْشَأَ الصَّوْمَ مِنَ النَّهَارِ، لِأَنَّهُ قَالَ: «فَإِنِّي صَائِمٌ»، وَهَذِهِ الْفَاءُ تُفِيدُ السَّبَبَ وَالْعِلَّةَ، فَيَصِيرُ الْمَعْنَى: إِنِّي صَائِمٌ، لِأَنَّهُ لَا شَيْءَ عِنْدَهُ. وَإِنْ أَجْمَعَ الصِّيَامُ مِنَ اللَّيْلِ أَنْ لَا يَجِيءَ سَائِلاً عَنِ الْغَدَاءِ[67]

Artinya:

> Hadis ini menunjukkan bahwasanya Rasulullah saw. meniatkan puasa dari siang hari. Karena beliau mengatakan: "*Fainnī Ṣāim*" huruf "Fa" pada lafaz hadis ini menunjukkan alasan dan penyebabnya, sehingga maknanya Rasulullah saw. berpuasa dikarenakan tidak ada makanan. Jikalau (Rasulullah saw.) telah meniatkan puasa dari malam hari, maka beliau tidak bertanya tentang makan siang.

Mereka juga berdalilkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra., bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

هَذَا يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ، وَلَمْ يَكْتُبِ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، وَأَنَا صَائِمٌ، فَمَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)[68]

Artinya:

> Hari ini adalah hari *'asyura,* Allah tidak mewajibkan kepada kalian untuk berpuasa dan aku berpuasa (pada hari ini). Maka barang siapa yang ingin berpuasa, maka berpuasalah. Dan barang siapa yang ingin berbuka (tidak berpuasa), maka berbukalah.

Sisi pendalilan dari hadis ini adalah bahwasanya puasa *Asyura* merupakan puasa sunah, dan Rasulullah saw. memerintahkan bagi siapa yang ingin berpuasa pada hari tersebut maka berpuasa dengan niat dari siang hari dan siapa yang tidak

---

[67]Aḥmad bin 'Abdḥalīm bin 'Abdussalām ibn Taimiyah al-Ḥanbalī al-Dimasyq, *Syarḥ al-'Umdah Kitāb al-Ṣiyām,* Juz 1, h. 186.

[68]Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallallāhu 'Alaih wa Sallam,* Juz 3, h. 88 dan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah 'Alaih wa Sallam,* Juz 2, h. 795.

ingin berpuasa, maka tidak mengapa. Hal ini menunjukkan bahwa sahnya puasa sunah yang diniatkan di siang hari, maka dari itu seseorang yang lupa berniat di malam hari untuk berpuasa pada puasa sunah dan mulai berniat untuk berpuasa pada hari tersebut di siang hari maka puasanya tetap sah menurut mazhab Hambali.

2. Konsekuensi Lupa pada Pembatal-Pembatal Puasa

a. Lupa menahan diri dari makan dan minum pada saat berpuasa.

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya puasa itu wajib menahan diri dari makan dan minum sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Akan tetapi, bagaimana jikalau seseorang yang berpuasa lupa kemudian dia makan dan minum. Bagaimana hukum puasanya tersebut?

Menurut ulama mazhab Ḥanābilah jika seseorang yang berpuasa makan dan minum dikarenakan lupa maka dia tetap berpuasa dan tidak ada kewajiban menggantinya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama mazhab Hambali.[69] Sebagaima yang diriwayatkan oleh Isḥāq bin Manṣūr al-Kausaj, beliau bertanya kepada imam Ahmad,

مَنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ نَاسِيًا ؟ قَالَ : لَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ[70]

Artinya:

> Bagi mereka yang makan atau minum karena lupa? Beliau menjawab: "Tidak ada sesuatu atasnya".

Diriwayatkan juga dari Ṣāleh bahwasanya imam Ahmad berkata,

إذا أكل فِي رَمَضَان وَهُوَ نَاس فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاء[71]

---

[69]'Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī,* Juz 3 (Cet. III; Riyad: Dār 'Ālim al-Kutub, 1421 H/ 2000 M), h. 131.

[70]Isḥāq bin Maṣūr bin Bahrām al-Kausaj, *Masāil al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal Wa Ishāq bin Rāhawīh,* Juz 3, 1236.

[71]Ṣāliḥ bin Aḥmad bin Ḥanbal, *Masāil al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal,* Juz 1 (Cet. I; Delhi: Al-Dār al-'Ilmiyyah, 1408 H/ 1988 M), h. 384.

Artinya:

> Jika seseorang makan di bulan Ramadan tanpa disengaja, maka tidak ada kewajiban baginya untuk menggantinya (qada).

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, beliau bertanya kepada imam Ahmad,

الصَّائِمُ إِذَا أَكَلَ نَاسِيًا عَلَيْهِ الْقَضَاءُ؟ قَالَ: لَا[72]

Artinya:

> Orang yang berpuasa makan dikarenakan lupa, apakah baginya qada? Beliau menjawab: "Tidak"

Mereka berdalilkan dengan firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ

Terjemahnya:

> Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.[73]

Sisi pendalilan dari ayat ini adalah Allah Swt. menjelaskan bahwasanya tidak ada penghukuman atas kesalahan yang disebabkan lupa, karena lupa bukanlah perbuatan yang disengaja. Jika seseorang yang sedang berpuasa, kemudian dia makan dan minum dikarenakan lupa, maka tidak ada dosa baginya dan puasanya tetap sah. Mereka juga berdalilkan dengan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, beliau bersabda,

مَن أَكَلَ ناسِيًا، وهُوَ صائِمٌ، فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فإنَّما أطْعَمَهُ اللَّهُ وسَقاهُ (رَوَاهُ البُخَارِيُ وَمُسْلِمُ)[74]

Artinya:

> Barang siapa menyantap makanan karena lupa padahal dia sedang berpuasa, hendaklah ia sempurnakan puasanya, sebab Allah-lah yang memberinya makanan dan minuman.

---

[72]Abu Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṡ bin Isḥāq al-Sijistānī, *Masāil al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal,* (Cet. I; Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 14220 H/ 1999 M), h. 133.

[73]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata* (Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013), h. 49.

[74]Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallallāhu 'Alaih wa Sallam,* Juz 8, h. 136 dan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah 'Alaih wa Sallam,* Juz 3, h. 160.

Sisi pendalilan pertama dari hadis ini adalah bahwasanya Rasulullah saw. menjelaskan terkait sahnya puasa bagi orang yang makan dan minum dikarenakan lupa, karena pada hadis ini Rasulullah saw. memerintahkan untuk menyempurnakan puasanya. Hal ini menunjukkan bahwasanya puasanya tersebut belum batal.[75] Sebagaimana juga riwayat lain, yang mana hal ini disebutkan secara jelas. Rasulullah saw. bersabda,

مَن أفطرَ في شَهْرِ رمضانَ ناسيًا، لا قَضاءَ عليهِ ولا كفّارَةَ (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّان وَحَسَّنَهُ الأَلْبَانِيُ)[٧٦]

Artinya:

> Barang siapa yang berbuka di bulan Ramadan dalam keadaan lupa, maka tidak ada qada baginya dan begitupun juga tidak ada kafarat.

Sisi pendalilan kedua, dalam sabda beliau saw. "sebab Allah-lah yang memberinya makanan dan minuman", disini Rasulullah saw. tidak menisbatkan perbuatan tersebut kepada pelakunya, tetapi kepada Allah Swt. Karena orang tersebut tidak bermaksud untuk melanggar perintah atau berbuat dosa. Oleh karena itu tindakan tersebut dinisbatkan kepada Allah Swt. yang telah membuat dia lupa.[77]

Pendapat Hanābilah tentang keabsahan puasa seseorang yang makan dan minum dalam keadaan lupa adalah pendapat yang dipegang juga oleh jumhur ulama. Hal ini tidak ada yang menyelisihinya pada permasalahan ini kecuali Malikiyah, mereka berpendapat makan dan minum membatalkan puasa secara mutlak, baik itu disengaja ataupun karena lupa,[78] akan tetapi pendapat ini

---

[75]Muḥammad bin ʻAbdillah al-Zarkasyī, *Syarḥ al-Mukhtaṣar al-Khiraqī,* Juz 2 (Cet. I; Riyad: Dār al-ʻUbaikān, 1413 H/ 1993 M), h. 584.

[76]H.R. Muḥammad bin Hibbān al-Tamīmī abū al-Ḥātim al-Bustī, *Saḥīḥ Ibn Ḥibbān,* Juz 5 (Cet. I; Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1433 H/ 2012 M), h. 105 dan dihasankan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl,* Juz 4, h. 25.

[77]Muḥammad bin Ṣāliḥ biin Muḥammad al-ʻUṡaimīn, *Al-Syarḥ al-Mumti' 'Alā Zād al-Mustaqni',* Juz 6 (Cet. I; Dammam:Dā Ibn al-Jauzī, 1428 H/ 2007 M), h. 358.

[78]ʻAḥmad bin Muḥammad ibn Qudāmah, *Al-Mugnī,* Juz 3 (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1389 H/ 1969 M), h. 131.

bertentangan dengan dalil-dalil yang jelas sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

b. Lupa pada seseorang yang menggauli istrinya ketika berpuasa di siang hari bulan Ramadan

Pada permasalahan ini, terdapat tiga riwayat dari mazhab Ḥanābilah, yaitu:

1) Riwayat pertama, sahnya puasa orang yang menggauli istrinya dikarenakan lupa, dan tidak ada hukuman baginya.

Pendapat ini dipilih oleh Rafi' al-Ājurī, Abu Muhammad al-Jauzī dan ibnu Taimiyah.[79] Ini juga merupakan pendapat dari Hasan al-Bashri, Mujahid, Sufyan al-Tsauri, dan juga mazhab Hanafi dan mazhab Syafii.[80] diriwayatkan oleh Abu Dawud beliau berkata,

سَمِعْتُ أَحْمَدَ، سُئِلَ عَنِ الرَّجُلِ يَأْتِي أَهْلَهُ فِي رَمَضَانَ نَاسِيًا؟ قَالَ: أَجْبُنُ عَنْهُ، أَيْ أَنْ أَقُولَ: لَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ[81]

Artinya:

> Saya mendengar Ahmad ditanya tentang seseorang yang mendatangi istrinya (menggauli istrinya di siang hari) pada bulan Ramadann, dia (Ahmad) menjawab: "Saya memberikan fatwa bagi dia, yaitu: Tidak ada dosa atasnya".

Mereka berdalilkan dengan firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ

Terjemahnya:

> Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.[82]

---

[79] Alī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ mi al-Khilāf,* Juz 3, h. 311 dan Aḥmad bin 'Abd a-Ḥalīm bin Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā,* Juz 25 (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1416 H/ 1995 M), h. 226.

[80] Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī,* Juz 3, h. 135.

[81] Abu Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṡ bin Isḥāq al-Sijistānī, *Masāil al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal,* h.132.

[82] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 49.

Dalam sahih Muslim, Allah Swt. berfirman sebagai jawaban atas doa tersebut,

قَدْ فَعَلْتُ (رَوَاهُ مُسْلِم)[٨٣]

Artinya:

Aku telah melakukannya.

Ibnu Taimiyah berkata,

أنَّ مَن فَعَلَ مَحْظُورًا مُخْطِئًا أوْ ناسِيًا لَمْ يُؤاخِذْهُ اللَّهُ بِذَلِكَ وحِينَئِذٍ يَكُونُ بِمَنزِلَةِ مَن لَمْ يَفْعَلْهُ فَلا يَكُونُ عَلَيْهِ إثْمٌ ومَن لا إثْمَ عَلَيْهِ لَمْ يَكُنْ عاصِيًا ولا مُرْتَكِبًا لِما نُهِيَ عَنْهُ وحِينَئِذٍ فَيَكُونُ قَدْ فَعَلَ ما أُمِرَ بِهِ ولَمْ يَفْعَلْ ما نُهِيَ عَنْهُ. ومِثْلُ هَذا لا يُبْطِلُ عِبادَتَهُ إنَّما يُبْطِلُ العِباداتِ إذا لَمْ يَفْعَلْ ما أُمِرَ بِهِ أوْ فَعَلَ ما حُظِرَ عَلَيْهِ.[84]

Artinya:

> Bahwa seseorang yang melakukan sesuatu yang terlarang karena kelalaian atau lupa, Allah Swt. tidak akan menghukumnya karena itu. Pada saat itu, dia berada dalam kedudukan seperti orang yang tidak melakukan perbuatan tersebut, sehingga tidak ada dosa baginya. Dan orang yang tidak memiliki dosa atasnya tidaklah menjadi durhaka atau sebagai pelaku dari perbuatan yang terlarang. Pada saat itu dia telah melakukan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang, hal seperti ini tidaklah membatalkan ibadahnya. Ibadah hanya akan batal jika seseorang tidak melakukan apa yang diperintahkan atau melakukan apa yang dilarang.

Dari ayat dan hadis yang telah disebutkan terdapat indikasi yang jelas, yang menunjukkan pengampunan bagi orang yang melakukan kesalahan disebabkan lupa. Berdasarkan hal ini, maka seseorang yang menggauli istrinya pada siang hari di bulan Ramadan dikarenakan lupa tidak mendapatkan dosa.

Mereka juga berdalilkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Rasulullah saw. bersabda,

---

[83]Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah 'Alaih wa Sallam,* Juz 1, h. 116.

[84]Aḥmad bin 'Abd a-Ḥalīm bin Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā,* Juz 25, h. 226.

مَن أفطرَ في شَهْرِ رمضانَ ناسيًا، لا قَضاءَ علَيهِ ولا كفّارةَ (رَوَاهُ اِبْنُ خُزَيْمَةَ وَصَحَّحَهُ الأَلْبَانِيُّ)[٨٥]

Artinya:

> Barang siapa yang berbuka di bulan Ramadan dalam keadaan lupa, maka tidak ada qada baginya dan begitupun juga tidak ada kafarat.

Sisi pendalilan dari sabda Rasulullah saw. أفطرَ (berbuka) itu mencakup semua hal yang membuat puasa seseorang tersebut batal, dan di antaranya adalah *al-Jima'* (menggauli), maka ini menunjukkan tidak adanya qada dan kafarat bagi seseorang yang menggauli istrinya dikarenakan lupa pada siang hari di bulan Ramadan.[86]

2) Riwayat kedua, batalnya puasa orang yang menggauli istrinya dikarenakan lupa, dan baginya qada dan kafarat.

Imam Ahmad mengatakan yang diriwayatkan oleh Abu Daud, bahwasanya,

الصَّائِمُ إِذَا جَامَعَ فِي رَمَضَانَ عَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ[87]

Artinya:

> Seseorang yang berpuasa jika dia menggauli istrinya pada siang hari di bulan Ramadan, maka baginya qada dan kafarat.

Diriwayatkan juga dari al-Atsram beliau berkata,

قِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اَللَّهْ : رَجُلٌ نَسِيَ فَجَامِعَ؟ فَقَالَ : لَيْسَ اَلْجِمَاعُ مِثْل اَلْأَكْلِ، عَلَيْهِ اَلْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ نَاسِيًا كَانَ أَوْ عَامِدًا[88]

---

[85]Muḥammad bin Isḥaq bin Khuzaimah, *Saḥīḥ Ibn Khuzaimah,* Juz 2 (Cet. III; Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1424 H/ 2003 M), h. 956 dan disahihkan oleh Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl,* Juz4, h. 87.

[86]Sulaimān bin Ṣāliḥ al-Gaiṡ, *Al-Mufradāt fī al-Maẓhab al-Hanābilah 'Arḍan wa Dirāsah,* Juz 5 (Cet. I; Riyadh: Dār Kunūz Isybīliyā, 1438 H/ 2017 M), h. 280.

[87]Abu Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṡ bin Isḥāq al-Sijistānī, *Masāil al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, h. 133.

[88]Khālid al-Rabbāṭ, *Al-Jāmi' Li'ulūm al-Imām Aḥmad al-Fiqh,* Juz 7 (Cet. I; Kairo: Dār al-Fallāḥ Lilbaḥṡi al-'Ilmī wa Tahqīq al-Turāṡ, 1430 H/ 2009 M), h. 418.

Artinya:

> Dikatakan kepada Abu ‘Abdillah: “Ada seseorang yang (berpuasa) lupa kemudian menggauli istrinya?” Beliau menjawab: “Menggauli istri tidak seperti makan, baginya qada dan kafarat, baik dalam keaadaan lupa ataupun sengaja”.

Ali bin Sa’id juga meriwayatkan perkataan imam Ahmad,

وَسُئِلَ إِنْ جَامِعَ نَاسِيًا؟ قَالَ: عَلَيْهِ اَلْكَفَّارَةُ[89]

Artinya:

> Dan dia (Imam Ahmad) ditanya tentang seseorang yang melakukan hubungan intim secara tidak sengaja. Dia menjawab: "Baginya wajib membayar kafarat”

Ini merupakan pendapat yang masyhur dan mayoritas ulama mazhab Hambali, juga merupakan pendapat dari Atha bin Abi Rabah dan Ibnu Majisyun.[90]

Mereka berlandaskan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwasanya,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: هَلَكْتُ، قَالَ: وَمَا شَأْنُكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ: هَلْ تَجِدُ مَا تُعْتِقُ رَقَبَةً؟، قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟، قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِّينَ مِسْكِينًا، قَالَ: لَا أَجِدُ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ، فَقَالَ: خُذْ هَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ، فَقَالَ: أَعَلَى أَفْقَرَ مِنَّا؟ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَفْقَرُ مِنَّا، ثُمَّ قَالَ: خُذْهُ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُ وَمُسْلِمُ)[91]

Artinya:

> Seorang laki-laki mendatangi nabi saw. dan berujar: “Celaka aku”, maka beliau saw bertanya: “Kenapa denganmu?”, dia menjawab: “Aku telah menyetubuhi istriku di siang bulan Ramadan”. Nabi bertanya: “Mampukah kamu membebaskan seorang budak?”, dia berkata: “Tidak”, nabi saw. berkata lagi: “Apakah kamu mampu berpuasa dua bulan secara berturut-turut?”, dia menjawab: “Tidak”, nabi saw. bertanya lagi: “Apakah kamu mampu memberi makan enam puluh orang miskin?”, dia menjawab:

---

[89]Abū al-Ḥusain ibn Abī Ya’lā Muḥammad bin Muḥammad, *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah,* Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.), h. 224.

[90]‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī,* Juz 3, h. 135.

[91]Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallallāhu ‘Alaih wa Sallam,* Juz 8, h. 144 dan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah ‘Alaih wa Sallam,* Juz 3, h. 138.

> “Tidak”. Maka seseorang mendatangi nabi saw. membawakan segentong kurma dan berujar: “Ambillah kurma ini dan pergunakanlah untuk bersedekah”, orang itu bertanya: “Apakah kepada orang yang lebih miskin dari kami?”, nabi saw. pun tertawa hingga terlihat gigi serinya dan bersabda: “Berilah makan keluargamu dengannya”.

Sisi pendalilan dari hadis ini adalah bahwasanya nabi saw. memerintahkan lelaki tersebut untuk membayar kafarat tanpa membedakan apakah dia melakukannya dalam keadaan lupa atau tidak. Jika memang terdapat perbedaan dalam hukum, maka beliau akan bertanya kepada lelaki tersebut dan membedakannya, karena tidak boleh menunda penjelasan mengenai waktu hukum tersebut. Karena pertanyaan itu seperti menjadi jawaban, maka seakan-akan Nabi Muhammad saw. bersabda "Barangsiapa yang melakukan hubungan intim dengan pasangannya di bulan Ramadan, maka hendaklah dia memerdekakan seorang budak.".[92]

Mereka juga berpendapat bahwasanya ibadah puasa tersebut dilarang di dalamnya untuk menggauli istri pada siang hari di bulan Ramadan, maka kedudukannya sama jika seseorang tersebut melakukannya baik itu dalam keadaan disengaja maupun tidak disengaja.[93]

3) Riwayat ketiga, batalnya puasa orang yang menggauli istrinya dikarenakan lupa dan baginya cukup menganti puasanya tanpa kafarat.

Ini merupakan pendapat yang dipegang oleh ibn Battah[94] dan juga merupakan pendapat dari imam Malik, Abdurrahman al-Auza’iy, dan al-Laits bin Sa’ad.[95] Hal ini sebagaimana perkataan imam Ahmad yang diriwayatkan oleh Abu Thalib, beliau berkata,

---

[92] Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī,* Juz 3, h. 136.

[93] Sulaimān bin Ṣāliḥ al-Gaiṡ, *Al-Mufradāt fī al-Maẓhab al-Hanābilah ‘Arḍan wa Dirāsah,* Juz 5, h. 277.

[94] Alī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma’rifah al-Rājiḥ mi al-Khilāf,* Juz 3, h. 311.

[95] Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī,* Juz 3, h. 136.

إِذَا وَطِئَ نَاسِيًا يُعِيدُ صَوْمُهُ. قِيلَ لَهُ: عَلَيْهِ كَفَّارَةٌ؟ قَالَ: لَا[96]

Artinya:

> Jika seseorang tersebut menggauli istrinya (di siang hari pada bulan Ramadan) dikarenakan lupa, maka dia harus mengulang puasanya. Beliau ditanya: "Apakah bagi orang tersebut kafarat?", maka beliau menjawab: "Tidak".

Mereka berdalilkan dengan *qiyas,* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Daqiq al-'Id,

ذَهَبَ مَالِكٌ إِلَى إِيجَابِ الْقَضَاءِ عَلَى مَنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ نَاسِيًا وَهُوَ الْقِيَاسُ فَإِنَّ الصَّوْمَ قَدْ فَاتَ رُكْنُهُ وَهُوَ مِنْ بَابِ الْمَأْمُورَاتِ وَالْقَاعِدَةُ أَنَّ النِّسْيَانَ لَا يُؤَثِّرُ فِي الْمَأْمُورَاتِ[97]

Artinya:

> Imam malik berpendapat bahwa orang yang berpuasa lalu makan atau minum karena lupa dia wajib mengganti puasanya. Berdalilkan dengan *qiyas,* karena rukun-rukun puasa telah hilang, sedangkan rukun tersebut termasuk hal-hal yang diperintahkan. Sementara kaidah dasar mengatakan bahwa lupa tidak berpengaruh pada hal-hal yang diperintahkan.

Akan tetapi, dia tidak diwajibkan untuk membayar kafarat, sebab kafarat itu untuk menghapuskan dosa, sedangkan orang yang lupa tidak mendapatkan dosa.[98] Berdasarkan ini, maka bagi seseorang menggauli istrinya pada siang hari di bulan Ramadan dalam keadaan lupa cukup baginya untuk mengganti puasanya tersebut dan baginya tidak diharuskan untuk membayar kafarat.

Dari ketiga riwayat ini pendapat yang muktamad pada mazhab Hambali adalah pendapat kedua yang mengatakan bahwa seseorang yang menggauli istrinya di siang hari pada bulan Ramadan, maka puasanya batal dan dia wajib mengqada

---

[96]Aḥmad bin 'Abdḥalīm bin 'Abdussalām ibn Taimiyah al-Ḥanbalī al-Dimasyq, *Syarḥ al-'Umdah Kitab al-Ṣiyām,* Juz 1, h. 313.

[97]Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīh al-Bukhārī,* Juz 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H/ 1959 M), h. 156.

[98]'Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī,* Juz 3, h. 136.

dan membayar kafarat.[99] Hadis yang mendukung pendapat ini sangatlah jelas, adapun dalil yang digunakan oleh riwayat pertama dan ketiga, maka ia bersifat umum, dan jimak di siang hari di bulan Ramadan adalah permasalahan yang khusus.

3. Konsekuensi Lupa Pada Qada Puasa

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya barang siapa yang meninggalkan puasa pada bulan Ramadan baik itu dikarenakan safar, sakit, atau lain sebagainya, maka wajib baginya untuk mengganti puasa yang ditinggalkannya di hari yang lain. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 184.

فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Terjemahnya:

> (Wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain.[100]

Pada permasalahan qada puasa Ramadan dapat diuraikan menjadi 2 permasalahan, yaitu:

a. Lupa Mengqada Puasa Ramadan Hingga Ramadan Berikutnya

Bagi seseorang yang meninggalkan puasa Ramadan, tidak boleh baginya dengan sengaja mengakhirkan qada puasa Ramadan sampai bulan Ramadan di tahun berikutnya tanpa ada uzur.[101] Jika dia menunda untuk mengganti puasa yang ditinggalkannya tersebut sampai dia berjumpa kembali dengan bulan Ramadan berikutnya, maka hal tersebut dianggap dosa oleh sebagian besar ulama fikih. Karena ibadah puasa tersebut ibadah yang berulang, maka tidak boleh menunda

---

[99]Mar'ī bin Yūsuf al-Karamī, *Gāyah al-Muntahā fī Jam'i al-Iqnā' wa al-Muntahā,* Juz 1, h. 354.

[100]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 28.

[101]'Abdurraḥmān bin Muḥammad bin Aḥmaḍ bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni',* Juz 7, h. 498.

pelaksanaan puasa yang pertama hingga puasa yang berikutnya, sebagaimana halnya salat wajib.[102]

Jika seseorang tersebut sengaja menunda untuk mengqada puasanya tanpa adanya uzur, maka baginya qada dan membayar kafarat berupa memberi makan orang miskin sebanyak hari yang ditinggalkannya, hal ini sebagaimana juga yang diriwayatkan oleh ibnu Abbas, ibnu Umar, dan Abu Hurairah.[103] Akan tetapi bagaimana jika seseorang tersebut menunda untuk mengqada puasanya, hingga dia berjumpa dengan bulan Ramadan berikutnya dikarenakan lupa?

Imam Ahmad berkata dalam riwayat al-Marwāzī,

إِنَّ كَانَ فَرَّطَ، أَطْعَمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا ، وَإِنْ كَانَ لَمْ يُفَرِّطْ؛ صَامَ الَّذِيْ أَدْرَكَهُ وَقَضَى بِعَدَدِ مَا عَلَيْهِ[104]

Artinya:

> Jika seseorang menyia-nyiakan (waktu yang ada dengan sengaja), dia harus memberi makan seorang miskin setiap hari. Jika dia tidak menyia-nyiakan (waktu yang ada) dia harus berpuasa pada hari yang tersisa (sebelum masuk bulan Ramadan berikutnya) dan mengqada puasa sejumlah hari yang dia lewatkan (setelah Ramadan).

Dari riwayat ini, ulama Hanābilah menyimpulkan, orang yang meninggalkan qada puasa Ramadan hingga berjumpa dengan bulan Ramadan berikutnya dikarenakan uzur, maka baginya cukup untuk mengganti puasa Ramadan yang ditinggalkannya pada tahun sebelumnya, dan tidak ada kafarat bagi dia.[105] Al-Hajjāwi berkatā,

---

[102]'Abdurraḥmān bin Muḥammad bin Ahmaḍ bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni',* Juz 7, h. 499.

[103]'Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī,* Juz 3, h. 153.

[104]Aḥmad bin 'Abdḥalīm bin 'Abdussalām ibn Taimiyah al-Ḥanbalī al-Dimasyq, *Syarḥ al-'Umdah Kitāb al-Ṣiyām,* Juz 1, h. 349.

[105]Mūsā bin Aḥmad biin Mūsā al-Ḥajjawī, *Al- Iqnā' li Ṭālibī wa al-Intifā',* Juz 1, h. 316 dan Muḥammad bin Aḥmad al-Futūhī, *Muntahā al-Irādat fī Jam'ī Baina al-Muqnī' wa al-Tanqīḥ wa al-Ziyādāt,* Juz 2, h. 33.

وَإِنْ أَخَّرَهُ لِعُذْرٍ فَلَا كَفَّارَةَ[106]

Artinya:

Jika dia mengakhirkannya (qada puasa Ramadan hingga Ramadan berikutnya) dikarenakan uzur maka tidak ada kafarat baginya.

Lupa merupakan uzur yang dibenarkan oleh syariat, ibnu Qayyim berkata,

مَنْ فَعَلَ الْمَنْهِيَّ عَنْهُ نَاسِيًا لَمْ يُعَدَّ عَاصِيًا[107]

Artinya:

Barang siapa yang melakukan sesuatu yang terlarang darinya maka tidak dianggap berdosa.

Mereka berlandaskan dengan keumuman firman Allah Swt. pada Q.S. Al-Baqarah/2 : 286.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

Terjemahnya:

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.[108]

Di samping itu, kafarat itu untuk menghapuskan dosa, sedangkan orang yang lupa tidak mendapatkan dosa.[109] Berdasarkan hal ini, bagi seseorang yang lupa menqada puasa Ramadan yang ditinggalkannya hingga berjumpa dengan bulan Ramadan berikutnya dikarenakan lupa, maka baginya cukup menggati puasa yang ditinggalkan tanpa dibebankan kepadanya membayar kafarat menurut mazhab Hambali.

Riwayat kedua, disebutkan oleh *fakhruddīn* ibnu Taimiyah dalam *talkhīs* dan Abu al-Khattāb dalam *al-inṭiṣār*, wajib baginya untuk menganti puasa tersebut

---

[106]Mūsā al-Hajjāwī, *Al-Iqnā' fī Fiqh al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal,* Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 316.

[107]Muḥammad bin Abī Bakar ibn Qayyīm al-Jauziyah, *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rab al-'Ālamīn,* Juz 4, h. 307.

[108]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 49.

[109]'Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī,* Juz 3, h. 136.

dan membayar kafarat.[110] Akan tetapi pendapat yang lebih kuat dan muktamad dalam mazhab hambali adalah pendapat pertama, Al-Mardāwi berkata,

هَذَا الْمَذْهَبُ بِلَا رَيْبٍ[111]

Artinya:

(Pendapat) inilah (yang muktamad) dalam mazhab, tanpa adanya keraguan.

Pada pendapat tersebut juga terdapat padanya nas dari Imam Ahmad, dan di antara kaidah *tarjīh* dalam mazhab Hambali adalah pendapat yang terdapat padanya perkataan langsung dari imam Ahmad (مَنْصُوْصٌ) lebih didahulukan dari pendapat yang tidak terdapat padanya perkataan langsung dari imam Ahmad.[112]

b. Lupa Jumlah Bilangan Hari Qada Puasa Ramadan Yang Ditinggalkan

Tidak menutup kemungkinan, seseorang yang berbuka pada bulan Ramadan lupa berapa bilangan hari ia tidak berpuasa, terlebih lagi apabila hari yang dia berpuasa padanya berjumlah banyak, dalam permasalahan ini sejauh pengetahuan peneliti tidak terdapat nas dari Imam Ahmad, akan tetapi terdapat nas pada permasalahan semisal, yaitu perkataan beliau tentang seorang yang tidak mengetahui jumlah shalat yang ditinggalkannya,

يُعِيدُ حَتَّى لَا يَشُكَّ أَنَّهُ قَدْ جَاءَ بِمَا قَدْ ضَيَّعَ

Artinya:

Pernyataan semisal juga diutarakan oleh Ibnu Qudamah,

إِنْ لَمْ يَعْلَمْ قَدْرَ مَا عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ حَتَّى يَتَيَقَّنَ بَرَاءَةَ ذِمَّتِهِ

Artinya:

Jika dia tidak tahu berapa jumlah (salat) yang harus dia ganti, maka dia harus mengulang-ulang qadanya, sampai dia yakin telah menggugurkan seluruh (salat) yang menjadi tanggungannya.

---

[110]ʻAlī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ mi al-Khilāf,* Juz 3, h. 334.

[111]ʻAlī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ mi al-Khilāf,* Juz 3, h. 334.

[112]Bakr bin ʻAbdullah Abū Zaid, *al-Madkhal al-Mufaṣṣal li Mazhab al-Imām Aḥmad*, Juz 1 (Cet.I; Jeddah: Dār al-ʻĀṣimah, 1417 H/ 1996 M), h. 290.

Berdasarkan nas tersebut, maka orang yang lupa jumlah puasa yang dia tinggalkan, hendaknya terus berpuasa hingga timbul dugaan kuat bahwasanya dia telah mengganti seluruh puasa yang dia tinggalkan. Inilah yang difatwakan oleh ibn Bāz ketika ditanya tentang seorang yang tidak berpuasa pada beberapa hari di bulan Ramadan dengan sengaja dan lupa jumlah hari tersebut setelah berlalu beberapa tahun,

اَلْبَدَارُ بِالصَّوْمِ عَلَى حَسَبِ الظَّنِّ، لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا؛ فَالَّذِيْ تَظَنِّيْنَ أَنَّكِ تَرَكْتِهِ مِنْ أَيَّامٍ عَلَيْكِ أَنْ تَقْضِيَهُ، فَإِذَا ظَنَنْتِ أَنَّهَا عَشَرَةٌ فَصُوْمِيْ عَشَرَةَ أَيَّامٍ ، وَإِذَا ظَنَنْتِ أَنَّهَا أَكْثَرُ أَوْ أَقَلُّ فَصُوْمِيْ عَلَى مُقْتَضَى ظَنِّكِ؛ لِقَوْلِ اَللَّهِ سُبْحَانَهُ: ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾،[113] وقوله: ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾[114]. [115]

Artinya:

> Hendaknya ia segera melaksanakan puasa sesuai dengan dugaan, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Jadi, jika kamu mengira bahwa kamu telah meninggalkan beberapa hari berpuasa, maka kamu harus mengqada (menggantinya). Jika kamu menduga bahwa itu sepuluh hari, maka kamu berpuasa selama sepuluh hari. Dan jika kamu menduga bahwa itu lebih atau kurang, maka kamu berpuasa sesuai dengan dugaanmu. Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"[116] dan firman-Nya: "Maka bertakwalah kepada Allah sebanyak-banyaknya yang kamu mampu"[117]

Fatwa senada juga diberikan oleh syaikh Utsaimin ketika ditanya dengan pertanyaan yang serupa,

الْوَاجِبُ عَلَيْهَا أَنْ تَتَحَرَّى الْأَيَّامَ الَّتِي أَفْطَرَتْهَا وَتَصُوْمِهَا[118]

---

[113] Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

[114] Q.S. Al-Tagabun/64: 16.

[115]'Abd al-Azīz bin 'Abdullāh bin Bāz, *Majmū' Fatāwā wa Maqālāt Mutanawwi'ah,* Juz 15 (t.t.: Riāsah Idārah al-Bhūṡ al-'Ilmiyyah,t.th.), h. 342.

[116]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 49.

[117]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 557.

[118]Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al-'Uṡaimīn, *Majmū' al-Fatāwā wa Rasāil Faḍīlah al-Syaikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uṡaimīn,* Juz 19 (t.t.: Dār al-Waṭan, 1413 H/ 1992 M), h. 384

Artinya:

> Yang wajib baginya adalah mencari tahu (jumlah) hari yang dia tidak berpuasa kemudian berpuasa (mengqada) hari-hari tersebut.

Dari pemaparan seluruh masalah di atas, dapat kita ketahui bahwa, lupa merupakan uzur yang dapat diterima, dan secara umum tidak merusak ibadah puasa kecuali pada permaslahan-permasalahan khusus, seperti permasalahan niat puasa wajib dan jimak di siang hari bulan Ramadan. Perlu diketaui bahwasanya, hukum dari masalah-masalah tersebut hanya berlaku untuk lupa yang terjadi pada manusia yang "normal", adapun lupa yang disebabkan karena faktor usia atau penyakit pikun, maka syaikh al-Uṡaimīn telah menfatwakan bahwasanya mereka tidak lagi disebut sebagai mukallaf, beliau menjelaskan ketika menyinggung tentang akal sebagai syarat wajib puasa,

اَلْعَاقِلُ ضِدَّهُ اَلْمَجْنُونُ ، أَيْ : فَاقِدُ اَلْعَقْلِ ، مِنْ مَجْنُونٍ وَمَعْتُوهٍ وَمهزر ؛ فَكُلُّ مَنْ لَيْسَ لَهُ عَقْلٌ بِأَيِّ وَصْفٍ مِنْ اَلْأَوْصَافِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بِمُكَلَّفٍ ، وَلَيْسَ عَلَيْهِ وَاجِبٌ مِنْ وَاجِبَاتِ اَلدِّينِ لَا صَلَاةٌ وَلَا صِيَامٌ وَلَا إِطْعَامُ بَدَلُ صِيَامٍ ، أَيْ : لَا يَجِبُ عَلَيْهِ شَيْءٌ إِطْلَاقًا ، إِلَّا مَا اسْتُثْنِيَ كَالْوَاجِبَاتِ اَلْمَالِيَّةِ ، وَعَلَيْهِ فَالْمُخَرِّف لَا يَجِبُ عَلَيْهِ صَوْمٌ ، وَلَا إِطْعَامُ بَدَلُهُ لِفَقْدِ اَلْأَهْلِيَّةِ وَهِيَ اَلْعَقْلُ[119]

Artinya:

> (Yang wajib puasa adalah) orang yang berakal, kebalikan dari orang gila, atau orang yang kehilangan akal (secara umum); baik orang gila, dungu, dan pandir; jadi setiap orang yang tidak memiliki akal dalam segala aspek, maka dia tidak dianggap sebagai mukallaf, dan dia tidak memiliki kewajiban agama seperti shalat, puasa, atau memberi makan sebagai gantinya. Artinya, dia tidak memiliki kewajiban apa pun, kecuali beberapa kewajiban harta yang dikecualikan. Oleh karena itu, orang yang pikun tidak diwajibkan untuk berpuasa atau memberi makan sebagai gantinya karena mereka kehilangan kelayakan (taklif), yaitu akal

[119]Muḥammad bin Ṣāliḥ biin Muḥammad al-'Uṡaimīn, *Al-Syarḥ al-Mumti' 'Alā Zād al-Mustaqni',* Juz 6, h. 323.

BAB V
PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari beberapa pemaparan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Taklif dalam Islam adalah kewajiban yang dituntut hukum agama yang mencakup wajib, mandub, haram, makruh, dan mubah. Taklif memiliki 3 rukun yaitu *mukalif* (yang menetapkan hukum dalam hal ini adalah Allah Swt.), *mukallaf* (orang yang dibebankan kepadanya hukum syariat), dan *mukallaf bih* (perbuatan yang dibebankan kepada seorang mukalaf).
2. Lupa merupakan di antara uzur yang dibenarkan dalam syariat Islam. Hal ini merupakan kebaikan dan kelembutan dari Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya, dan penjelasan bahwasanya syariat Islam dibangun di atas kemudahan. Serta pembebanan syariat Islam kepada seseorang itu disesuaikan dengan kadar kemampuannya dan tidak mendapatkan hukuman terhadap apa yang berada di luar kemampuannya tersebut. Menurut mazhab Hambali, seseorang yang lupa itu tidak dikatakan sebagai seorang mukalaf pada saat dia dalam keadaan lupa. Karena ketidakmampuannya dalam memahami *khitāb* yang dibebankan kepadanya sebagaimana anak kecil dan orang gila.
3. Lupa pada permasalahan fikih khususnya pada ibadah puasa, memiliki konsekuensi hukum yang berbeda-beda menurut ulama mazhab Hambali. Ada di antara konsekuensi tersebut membuat puasa seseorang menjadi batal, dan ada juga yang tidak membatalkan puasanya. Terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan lupa pada ibadah puasa yang disebutkan oleh mazhab Hambali, di antaranya lupa dalam berniat, baik itu

berniat untuk puasa wajib atau berniat untuk berpuasa sunah, lupa ketika sedang berpuasa dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pembatal-pembatal puasa, dan lupa dalam mengganti puasa Ramadan hingga bertemu dengan bulan Ramadan berikutnya.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Penelitian ini di antaranya mampu memberikan penjelasan terkait hakikat taklif dan lupa dalam syariat Islam yang terjadi pada seorang mukalaf, terhadap taklif yang dibebankan syariat kepadanya.
2. Pada penelitian ini terdapat beberapa permasalahan-permasalahan lupa yang terjadi pada ibadah puasa yang dibahas oleh mazhab Hambali, sehingga menjadi penambah wawasan bagi penuntut ilmu secara khusus dan masyarakat secara umum.
3. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan dan juga menjadi rujukan bagi peneliti yang memiliki keterkaitan tema dengan pembahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya.

Buku:

Al-Abyārī, 'Alī bin Ismā'īl. *Al-Taḥqīq wa al-Bayān fī Syarḥ al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh.* Cet. I; Beirut: Dar al-Ḍiyā', 1434 H/ 2013 M.

Al-Albānī, Muhammad Nāṣiruddin. *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl.* Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/ 1985 M.

Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīh al-Bukhāri.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H/ 1959 M.

'Aṭār, Laila'Abd al-Rasyīd. *Ārā' Ibn al-Jauzī al-Tarbawiyah.* Maryland: Mansyūrāt Amānah li al-Nasyr, 1419 H/ 1998 M.

Al-Barmāwiy, Syamsuddīn Muḥammad bin 'Abdudāim. *Al-Fawāid al-Sunniyyah Fī Syarḥi al-Fiyyah.* Cet. I; Madinah: Maktabah Dār al-Naṣīhah, 1436 H/ 2015 M.

Al-Bassām, 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān bin Ṣālih ibn Ibrāhim al-Tamīmī. *Tawḍīh al-Ahkām min Bulūg al-Marām.* Cet. V; Makkah: Maktabah al-Asadiy, 1423 H/ 2003 M.

Al-Bukhari, 'Abdul Aziz bin Ahmad. *Kasyfu al-Asrār 'An Ūshūl Fakhr al-Islām al-Bazdawiy.* Cet. I; Istanbul: Syarikah al-Ṣahāfah al-'Usmāniyyah, 1308 H/ 1890 M.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallallāhu 'Alaih wa Sallam.* Cet. I; Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/ 2001 M.

Al-Bustī, Muḥammad bin Hibbān Al-Tamīmī Abū al-Ḥatim. *Saḥīḥ Ibn Ḥibbān.* Cet. I; Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1433 H/ 2012 M.

Al-Dāraquṭnī, 'Ali bin 'Umar. *Sunan al-Dāruquṭni.* Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1424 H/ 2004 M.

Ibn al-Farra', Muḥammad bin Ḥusain. *Al-'Uddah fi Uṣūl al-Fiqh.* Cet. II; t.t.p.: t.p., 1410 H/ 1990 M.

Ibn al-Farra', Muḥammad bin Ḥusain. *Al-Riwayatain wa al-Wajhain.* Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1405 H/ 1985 M.

Al-Fairūzābādī, Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya'qūb. *Al-Qāmūs al-Muḥīt.* Cet. VIII; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1426 H/ 2005 M.

Al-Fanarī, Muḥammad bin Hamzah bin Muḥammad. *Fuṣūl al-BadāI; fī Uṣūl al-Syarāi.* Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/ 2006 M.

Bin Fāris, Ahmad. *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah.* t.t.p.: Dār al-Fikri, 1399 H/1979 M.

al-Fayyūmi, Ahmad bin Muhammad bin 'Ali. *Al-Miṣbāh al-Munīr Fī Garīb Syarḥ al-Kabīr.* : A l-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th..

Al-Futūhī, Muḥammad bin Aḥmad. *Muntahā al-Irādat fī Jam'ī Baina al-Muqnī' wa al-Tanqīḥ wa al-Ziyādāt.* Cet. I; Kairo: Muassasah al-Risālah, 1419 H/ 1999 M.

Al-Gaiṡ, Sulaimān bin Ṣāliḥ. *Al-Mufradāt fī al-Mażhab al-Hanābilah 'Arḍan wa Dirāsah.* Cet. I; Riyadh: Dār Kunūz Isybīliyā, 1438 H/ 2017 M.

Ḥabsy, Muḥammad. *Syarḥ al-Mu'tamad fī Uṣūl al-Fiqh.* t.d..

Bin Hādī, Yūsuf bin Ḥasan. *Al-Durru al-Naqyu Fī Syarḥi Alfāẓ al-Kharaqi.* Jeddah: Dār al-Mujtama' Li al-Nasyri wa al-Tauzī',1411 H/1991 M.

Al-Hajjāwī, Mūsā bin Aḥmad bin Mūsā. *Al-Iqnā' fī Fiqh al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th..

Al-Ḥajjawī, Mūsā bin Aḥmad bin Mūsā. *Al- Iqnā' li Ṭālibī wa al-Intifā'.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th..

Bin Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad.* Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M.

Bin Ḥanbal, Ṣāliḥ bin Aḥmad. *Masāil al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal.* Cet. I; Delhi: Al-Dār al-'Ilmiyyah, 1408 H/ 1988 M.

Al-Ḥanbalī, Mar'ī bin Yūsuf al-Karamī. *Gāyah al-Muntahā fī Jam'i al-Iqnā'wa al-Muntaha.* Cet. I; Kuwait: Muassasah Garās, 1428 H/ 2007 M.

Hānī, Muḥammad Nu'aim Muḥammad. *Mausū'ah Masāil al-Jumhūr fī Fiqh al-Islāmī.* Kairo: Dār al-Salām, 1428 H/ 2007 M.

Harnovinsah, *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Pusat Bahan Ajar dan E-Learning Universitas Mercu Buana, t.th..

Al-Hawwās, Huṣah bint Ḥamd bin Muḥammad. *Al-Nisyān fī al-Qur'ān al-Karīm Dirāsah Taḥlīliyyah Mauḍū'iyyah wa Aṣāruh al-Tarbawiyyah.* Cet. II; t.t.p: t.p., t.th..

Al-Ifrīqī, Jamāluddin ibn Manẓūr al-Anṣārī. *Lisān al-'Arab.* Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H/ 1997 M.

Ismā'īl, Sya'ban Muḥammad. *Taḥqīq Rauḍah al-Nāẓir wa Junnah al-Manāẓir*, Juz 1. Cet. II; t.t.: Muassasah al-Rayyān, 1423 H/ 2002 M.

Al-Jauharī, Ismā'īl bin Ḥammād. *Al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lugah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah.* Cet. IV; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1407 H/ 1987 M.

al-Jauziyah, Muḥammad bin Abī Bakar ibn Qayyīm. *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rab al-'Ālamīn.* Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/ 1991 M.

Al-Jubūrī, Husain Khalaf. *'Awāriḍ al-Ahliyyah 'Inda al-'Ulamā Uṣūl al-Fiqh.* Makkah: Markāz al-Buhūs al-Dirasāt al-Islāmiyyah, t.th.

Al-Kasānī, Abu Bakar bin Mas'ud bin Ahmad. *Badāi' Ṣanāi' Fī Tartībi al-Syarāi'.* Cet: II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 M/ 1986 M.

Al-Kausaj, Isḥāq bin Maṣūr bin Bahrām. *Masāil al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal Wa Ishāq bin Rāhawīh.* Cet. I; Madinah: 'Imādah al-Baḥṡ al-'Ilmī, 1425 H/ 2002 M.

Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah.* Cet. II; Kuwait: Kementrian Wakaf dan Urusuan Islam Kuwait, 1427 H/ 2006 M.

Khalāf, 'Abd. Al-Wahhāb. *'Ilm Uṣūl al-Fiqh.* Cet. VIII; t.t.p..: Maktabah al-Da'wah, t.th..

Ibn Khaldūn, ‘Abdurraḥmān bin Muḥammad. Tārīkh li Ibn Khaldūn. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H/ 1988 M.

Bin Khuzaimah, Muḥammad bin Isḥaq. *Saḥīḥ Ibn Khuzaimah.* Cet. III; Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1424 H/ 2003 M.

Al-Kūfiy, Ayyūb bin Mūsā al-Husainiy. *Al-Kulliyāt Mu‘jam Fī al-Muṣṭalahāt wa al-Furūq al-Lugawiyah.* Beirut: Muassasah al-Risālah, t.th..

Al-Makkiy, Muhammad Amīn al-Ma’rūf al-Husainiy. *Taisīr al-Tahrīr.* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403 H/ 1983 M.

Al-Maqdisī, ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah. *Al-Mugnī.* Cet. III; Riyad: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1421 H/ 2000 M.

Al-Maqdisī, Abdullah bin Aḥmad bin Muhammad bin Qudamah. *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manaẓir.* Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 1438 H/2017 M.

Al-Mardāwī, ‘Alī bin Sulaimān. *Al-Taḥbīr Syarḥ al-Taḥrīr.* Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1421 H/ 2000 M.

Al-Mardawī, ‘Alī bin Sulaimān. *Al-Inṣāf fī Ma’rifah al-Rājiḥ mi al-Khilāf.* Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th..

Bin Muḥammad, Abū al-Ḥusain ibn Abī Ya’lā Muḥammad. *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah.* Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th..

Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah ‘Alaih wa Sallam.* Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th..

Al-Najjār, Muhammad bin Ahmad bin ‘Abdul Aziz ibn. *Syarḥ al-Kaukab al-Munīr.* Cet. II; Kairo: Maktabah al-‘Abikān, 1418 H/ 1997 M.

Al-Namlah, ‘Abd al-Karīm bin ‘Alī bin Muḥammad. *Ittihāf Żawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh.* Cet. I; Riyad: Dar al-‘Āṣimah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1417 H/ 1996 M.

Al-Namlah, ‘Abdu al-Karīm bin ‘Ali bin Muḥammad. *Al-Maẓhab Fī ‘Ilmi Uṣūl al-Fiqhi al-Muqāran.* Cet. I; Riyāḍ: Maktabah Rusyd, 1420 H/1999 M.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian.* Cet. XVI; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018.

Al-Nasāi, Aḥmad bin Syu’aib. *Sunan al-Nasāi.* Cet. I; Kairo: Al-Maktabah al-Tijāriyyah, al-Kubrā, 1384 H/ 1930 M.

Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah.* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Al-Qarāfī, Syihābuddin Ahmad bin Idrīs bin ‘Abdurrahmā. *Al-Furūq Anwār al-Burūq fī Anwā’ al-Furūq.* t.t.p., ‘Ālim al-Kutub, t.th..

Al-Qazwini, Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah.* Beirut: Badār al-Jail, 1418 H/ 1997 M.

Bin Qudāmah, ‘Abdurraḥmān bin Muḥammad bin Ahmaḍ. *Al-Syarḥ al-Kabīr ‘Ala al-Muqni’.* Cet. I; Kairo: Hajar Liṭṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1415 H/ 1995 M.

Al-Qurasyī, Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṡīr. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm.* Cet. I; Beirut: Dār al-Tayyibah, 1419 H/ 1998 M.

Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān.*Cet. II: Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/ 1964 M.

Al-Rabbāṭ, Khālid. *Al-Jāmi' Li'ulūm al-Imām Aḥmad al-Fiqh.* Cet. I; Kairo: Dār al-Fallāḥ Lilbahṡi al-'Ilmī wa Tahqīq al-Turāṡ, 1430 H/ 2009 M.

Al-Sa'dī, 'Abdurrahman bin Nāṣir bin 'Abdillah. *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān.* Cet. I; Kairo: Muassasah al-Risālah, 1420 H/ 2000 M.

Al-Sarkhasī, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Uṣūl.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 290.

Al-Sijistānī, Abu Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṡ bin Isḥāq. *Masāil al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal.* Cet. I; Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 14220 H/ 1999 M.

Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin Asy'as bin Ishaq. *Sunan Abu Dāwud.* Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th..

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.

Al-Sulamī, Iyāḍ bin Nāmī bin 'Iwaḍ. *Uṣūl al-Fiqh al-Lazī lā Yasa' al-Faqīh Jahlah.* Cet. I; Riyadh: Dār al-Tadmitiyyah, 1426 H/ 2005 M.

Syarikah Isrā al-Mutūn, *Tārīkh al-Fiqh.* Cet. III; Riyadh: Syarikah Isrā al-Mutūn, 1441 H/ 2020 M.

Al-Syinqīṭiy, Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Muhkhtār bin 'Abdu al-Qādir. *Aḍwā' al-Bayān Fī Iḍāh al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Fikr wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1415 H/ 1995 M.

Al-Taftāzānī, Mas'ūd bin 'Umar. *Al-Talwīḥ 'Alā al-Tauḍīh.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1377 H/ 1957 M.Bin Taimiyah, Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm. *Syarh 'Umdah al-Fiqh.* Cet. III; Riyadh: Dār 'Aṭā'āt 'Ilm, 1440 H/ 2019 M.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ.* Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1431 H/ 2012 M.Bin Taimiyah Aḥmad bin 'Abd a-Ḥalīm. *Al-Musawwadah fī Uṣūl al-Fiqh.* t.t.: Maṭba'ah al-Madanī, t.th..

Bin Taimiyah, Aḥmad bin 'Abd a-Ḥalīm. *Majmū' al-Fatāwa.* Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1416 H/ 1995 M.

Bin Taimiyah, Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm. *Al-'Ubūdiyyah.* Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1426 H/2005 M.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cet. VIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Al-Ṭūfī, Sulaimān bin 'Abd al-Qawī bin al-Karīm. *Syarḥ Mukhtaṣar al-Rauḍah.* Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1407 H/ 1987 M.

Al-'Uṡaimīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad. *Al-Syarḥ al-Mumti' 'Alā Zād al-Mustaqni'.* Cet. I; Dammam:Dā Ibn al-Jauzī, 1428 H/ 2007 M.

Al-'Uṡaimīn, Muhammad bin Ṣāliḥ. *Syarh Muhkhtaṣar al-Taḥrīr.* Cet. I; Qasim: Muassasah al-Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Utsaimīn al-Khairiyyah, 1434 H/ 2012 M.

Al-Ya'qūb, Abdullah bin Yūsuf bin 'Īsā bin Ya'qūb. *Taisīr 'Ilm Uṣūl al-Fiqh.* Cet. I; Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1418 H/ 1997 M.

Al-Żahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān bin Qāmāzī. *Siyar 'Alām al-Nubalā'.* Cet. III; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405 H/ 1985 M.

Abū Zahrah, Muḥammad. *Ibn Hanbal Ḥayātuh wa 'Aṣaruh wa Ārāuh al-Fiqhiyyah.* Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.

Abū Zaid, Bakr bin 'Abdullah. *Al-Madkhal al-Mufaṣṣal li Mazhab al-Imām Aḥmad.* Cet. I; Jeddah: Dār al-'Āṣimah, 1417 H/ 1996 M.

Al-Zarkasyī, Muḥammad bin 'Abdillah. *Syarḥ al-Mukhtaṣar al-Khiraqī.* Cet. I; Riyad: Dār al-'Ubaikān, 1413 H/ 1993 M.

Al-Zuhailī, Muḥammad Muṣṭafā. *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi.* Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair, 1427 H/ 2006 M.

Jurnal Ilmiah:

Al-'Afīf, Hamīd Farḥān 'Abdul 'Alīm. " Aṡar al-Nisyan fi Manāsik al-Ḥajj", *Majallah Dirasat al-Ijtimā'iyyah* 16, no. 32 (2011): 17-76.

Anam, Masrul. "Pendekatan Fikih dan Pengaruh Madzhab dalam Kajian Tafsir Al-Qur;an", *Al-'Ijaz* 3, no. 1 (Juni 2021): h. 31-45.

Fakhri, Muḥammad Riyāḍ. "Aṡar 'Awāriḍ al-Jahl wa al-Nisyān wa al-Khata' 'alā al-Masūliyyah fi al-Syarī'ah al-Islāmiyyah", *Alustath Journal,* no. 202 (1433 H/ 2012 M): 45-95.

Kinnara, Rena dan Robi Mustika. "Lupa, dalam Perspektif Psikologi Belajar dan Islam", *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2019): h. 45-54.

Pransiska, Toni. "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif", *Intizar* 23, no. 1 (2017): h. 163-182.

Rakib, Abdur. "Mukallaf Sebagai Subjek Hukum Dalam Fikih Jinayah", *Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 2 (Desember 2021). 121-139.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

Ben Sāyiḥ Sulaimān. "Al-Khata' wa al-Nisyān fī Fiqh al-'Ibādāt". *Tesis*. Ghardaia: University of Ghardaia, 2021 M.

Muḥammad, Lutfiyah Ḥasan. "Al-Taklīf fi al-Syarī'ah al-Islāmiyyah". *Disertasi* Makah: Universitas Ummu al-Qurā', 1418 H/ 1997 M.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Muhammad Nurtaufiq Sudirman
NIM/NIMKO	:	1974233078/85810419078
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Makassar, 28 Februari 2001
Alamat	:	Jl. Pendidikan, Kel. Bonto-Bonto, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkajene dan Kepulauan, Prov. Sulawesi Selatan
Nomor HP/WA	:	+6281242665512
Email	:	ntfq28@gmail.com
Nama Ayah	:	Sudirman, S.Pd.
Nama Ibu	:	Deni Nani, S.Pd.

Riwayat Pendidikan:

1. TK : RA DDI Bonto-Bonto (2006-2007)
2. SD : SDN 14 Bonto-Bonto (2007-2013)
3. SMP : PPTQ WI Putra Gowa (2013-2016)
4. SMA : PPTQ Umar bin Abdul Aziz Makassar (2016-2019)
5. Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (2019-2023)

Riwayat Organisasi:

1. Musyrif Asrama PPTQ WI Putra (2021-2022)
2. Anggota Dep. Kaderisasi DEMA STIBA Mks (2020-2022)
3. Bendahara Umum UKM KALAM STIBA Mks (2021-2022)